

**IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI *OPERANT*
CONDITIONING B.F. SKINNER
(STUDI KASUS DI BAIT TAHFIDZ AL-QUR'AN MA'HAD SUNAN
AMPEL AL-ALY MALANG)**

SKRIPSI



Oleh:
Syajarotin Aslin Nuronisa
NIM. 210101110078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2025**

**IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI *OPERANT*
CONDITIONING B.F. SKINNER
(STUDI KASUS DI BAIT TAHFIDZ
AL-QUR'AN MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

Syajarotin Aslin Nuronio
NIM. 210101110078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang) " oleh Syajarotin Aslin Nuronla ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 25 Mei 2025.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Mujtazid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Balt Tahfidz Al-Qur'an Mu'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)" oleh Syajarotla Aslin Nuronita telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Mei 2025.

Dewan Penguji,



Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama



Sarkowi, S.Pd.I., MA
NIP. 19821229 200501 1 001

Ketua



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Sekretaris



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syajarotin Aslin Nuronionia
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 01 Mei 2025

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syajarotin Aslin Nuronionia

NIM : 210101110078

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang).

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syajarotin Aslin Nuronía
NIM : 210101110078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri Bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 01 Mei 2025

Hormat Saya,



Syajarotin Aslin Nuronía

NIM. 210101110078

HALAMAN MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang berusaha dan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. Al-Ankabut: 69)¹

“Hanya dengan tekad yang tulus, kita mampu menembus kabut keraguan dan menjelma menjadi cahaya yang menerangi jalan”

¹ Al-Qur'an Al-Quddus, Kudus: CV Barakatan Thoyyibah, hal. 403.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menanamkan kekuatan dalam hati, melapangkan langkah hamba Nya, mengiringi setiap detik do'a dan usaha dengan rahmat yang tak terhingga. Dengan izin dan karunia Nya akhirnya karya tulis ini dapat rampung dengan sempurna yang menjadikan saksi setiap perjuangan panjang diiringi do'a, usaha dan harapan yang nyata. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Agung Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallam yang mengajarkan arti ikhlas dan sabar dalam menuntut ilmu

Dengan penuh kerendahan hati, izinkanlah penulis mempersembahkan skripsi ini dan mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang senantiasa berarti dan berjasa dalam hidup penulis, yang mengiringi setiap langkah perjalanan panjang penulis, yang do'anya tidak pernah putus, dan *support* nya yang selalu menggema, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Amin dan Ibu Ninik Lak Sawitri yang terus memberikan dukungan, perhatian, dan do'a terbaik kepada penulis. Tanpa mereka penulis tidak akan sampai pada detik ini. Kasih sayang dan perjuangan mereka menjadikan motivasi yang besar bagi diri penulis untuk mampu menyelesaikan tugas akhir dengan lancar. Semoga mereka berdua senantiasa dilimpahi umur yang panjang dan barokah serta kebahagiaan tanpa batas.
2. Segenap keluarga penulis terkhusus kepada kakak Eko Cahyo Saputro dan adik Qaisar Muhammad Nizzam yang selalu memberikan *support* terbaik bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhirnya.

3. Segenap guru penulis yaitu KH. Ahmad Muflih Azam, Bunyai Luluk Zahrotul Maulidya, Umma Ismatud Diniyah, Ustadzah Jauharotul Millah, Ustadz Zeid B. Smeer, Umma Sulalah dan seluruh guru penulis yang lain yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu disini. Mereka yang membimbing jiwa dan raga penulis, terimakasih disampaikan atas segala do'a, nasihat serta bimbingannya yang dapat menguatkan tekad ketika ada tantangan yang datang dan yang mengajarkan arti kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis bisa berdiri di titik ini.
4. Segenap keluarga BTQ-GTA yang selalu memberikan *support* terbaiknya kepada penulis terkhusus kepada teman-teman BTQ angkatan 21 yang menemani perjalanan panjang penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Teman-teman seperjuangan yaitu Fatnun, Bawon, Aida, dan Risma yang mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan melewati bersama setiap proses perkuliahan hingga akhirnya sampai pada tahap ini. Semoga kita semua senantiasa dilimpahi ilmu yang barokah dan manfaat serta bisa lulus tepat waktu bersama-sama.
6. Yang terakhir kepada diri sendiri yang telah bertahan dan mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu, yang tidak pernah menyerah melewati berbagai badai yang menerpa, serta semoga angan, cita-cita, dan kesuksesan menjemput didepan sana.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Implementasi Metode Takrir dan Relevansinya dengan Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)” dengan tepat waktu. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni agama islam.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya meskipun tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam proses penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag selaku Dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten membimbing serta mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi
5. Seluruh staff dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu

pengetahuan serta memberikan teladan bagi penulis sehingga sampai pada tahap penulisan tugas akhir ini

Malang, 8 Mei 2025

Syajarotin Aslin Nuronisa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
ملخص.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
1. Konsep Implementasi.....	18
2. Metode Takrir.....	22
3. Menghafal Al-Qur'an.....	29
4. Teori <i>Operant Conditioning</i> B.F Skinner	43
B. Kerangka Berpikir	53

BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Subjek Penelitian	57
E. Data dan Sumber Data	58
F. Instrumen Penelitian	59
G. Teknik Pengumpulan Data.....	60
H. Analisis Data.....	63
I. Teknik Keabsahan Data	66
J. Prosedur Penelitian	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Paparan Data	71
1. Sejarah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang.....	71
2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang	73
3. Profil Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ).....	73
4. Sarana dan Prasarana di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ).....	75
5. Struktur Organisasi Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ).....	75
6. Program Kegiatan Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ).....	77
B. Hasil Penelitian.....	79
1. Implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang.....	79
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang	99
3. Relevansi implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner dalam konteks menghafal Al-Qur'an	107
BAB V PEMBAHASAN	117
1. Implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang.....	117
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang	125

3. Relevansi implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner dalam konteks menghafal Al-Qur'an	132
BAB VI_PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1: Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 4. 1: Struktur Organisasi BTQ.....	76
Tabel 4. 2: Jadwal Kegiatan Harian BTQ	78
Tabel 4. 3: Jadwal Kegiatan Mingguan BTQ.....	78
Tabel 4. 4: Jadwal Kegiatan Bulanan BTQ.....	78
Tabel 4. 5: Jadwal Kegiatan Tahunan.....	79
Tabel 4. 6: Rekap Mingguan BTQ (April Pekan ke 1).....	93
Tabel 4. 7: Rekap Mingguan BTQ (April Pekan ke 2).....	94
Tabel 4. 8: Rekap Mingguan BTQ (April Pekan ke 3).....	95
Tabel 4. 9: Rekap Mingguan BTQ (April Pekan ke 4).....	96
Tabel 4. 10: Rekap Perolehan Hafalan Santri Tahfidz BTQ Bulan April	97
Tabel 5. 1: Implementasi Metode Takrir di BTQ	124
Tabel 5. 2: Faktor Pendukung dan Penghambat.....	131
Tabel 5. 3: Jenis Pelanggaran dan Hukuman	136
Tabel 5. 4: Relevansi Metode Takrir dengan Teori Skinner.....	137

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1: Kerangka Berpikir.....	53
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Pelaksanaan Kegiatan Takrir 10 Kali	85
Gambar 1. 2: Pelaksanaan Kegiatan Halaqohan	88
Gambar 1. 3: Pelaksanaan Kegiatan Takrir Mandiri	89
Gambar 1. 4: Pelaksanaan Takrir dalam Sholat	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	150
Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian	151
Lampiran 3 Bukti Konsultasi Skripsi.....	152
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	153
Lampiran 5 Lembar Hasil Observasi	191
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	194
Lampiran 7 Biodata Diri	203
Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	204

ABSTRAK

Nuronia, Syajarotin Aslin. 2025. *Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Kata Kunci: Metode Takrir, Menghafal Al-Qur'an, Teori *Operant Conditioning* B.F.Skinner

Penelitian ini mengkaji implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner. Penelitian berfokus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. Metode takrir merupakan strategi pengulangan hafalan secara terus menerus yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Di BTQ metode takrir ini diimplementasikan menjadi 4 kegiatan utama yaitu takrir 10 kali, halaqohan, takrir mandiri, dan takrir dalam sholat yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan. Pengimplementasian metode ini di BTQ berlangsung secara terstruktur dan sistematis dengan pengawasan dari pengurus BTQ.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di BTQ, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasiannya, serta menganalisis relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini membahas implementasi metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. Metode takrir diimplementasikan melalui empat kegiatan utama yaitu takrir 10 kali, halaqohan, takrir mandiri, dan takrir dalam sholat. Hasilnya menunjukkan bahwa keempat kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan kualitas dan kestabilan hafalan santri. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan, teman, tata tertib, dan kemauan diri sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya mencakup ketidaktaatan terhadap tata tertib, manajemen waktu yang buruk, rasa malas, bosan, dan mengantuk. Penguatan perilaku berupa pujian, reward dan hukuman berperan penting dalam mendukung keberhasilan metode ini. Implementasi metode takrir ini sejalan dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner yang menekankan penguatan positif dan negatif serta pemberian hukuman sebagai sarana pembentukan perilaku. Dengan demikian, metode takrir terbukti efektif secara teknis dan didukung oleh dasar teoritis dalam pembelajaran modern

ABSTRACT

Nuronia, Syajarotin Aslin. 2025. *The Implementation of the Takrir Method in Memorizing the Qur'an and Its Relevance to B.F. Skinner's Operant Conditioning Theory (Case Study at Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang).* Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Keywords: Takrir Method, Memorizing the Qur'an, B.F.Skinner's Operant Conditioning Theory

This study examines the implementation of the takrir method in memorizing the Qur'an and its relevance to B.F. Skinner's Operant Conditioning theory. The research focused on Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. The takrir method is a strategy of continuous repetition of memorization carried out independently or in groups. In BTQ, this takrir method is implemented into 4 main activities, namely takrir 10 times, halaqohan, independent takrir, and takrir in prayer whose purpose is to improve the quality of memorization. The implementation of this method in BTQ takes place in a structured and systematic manner with supervision from the BTQ management.

The purpose of this study is to describe the implementation of the takrir method in memorizing the Qur'an in BTQ, find out the supporting and inhibiting factors in its implementation, and analyze its relevance to B.F. Skinner's Operant Conditioning theory. This research uses a qualitative approach with a case study type. The data collection techniques included field observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively qualitatively with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

This study discusses the implementation of the takrir method in improving the quality of memorization of the Qur'an in the Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. The takrir method is implemented through four main activities, namely takrir 10 times, halaqohan, independent takrir, and takrir in prayer. The results show that the four activities are effective in improving the quality and stability of santri memorization. Supporting factors include the environment, friends, discipline, and self-will. While the inhibiting factors include disobedience to discipline, poor time management, laziness, boredom, and sleepiness. Behavioral reinforcement in the form of praise, reward and punishment plays an important role in supporting the success of this method. The implementation of the takrir method is in line with B.F. Skinner's Operant Conditioning theory which emphasizes positive and negative reinforcement and punishment as a means of behavior formation. Thus, the takrir method is proven to be technically effective and supported by theoretical foundations in modern learning.

ملخص

نورانيا، شجرة أصل ٢٠٢٥. تطبيق أسلوب الترتيل في تحفيظ القرآن الكريم وصلته بنظرية التكييف التشغيلي ل ب. ف. سكينر (دراسة حالة في بيت تحفيظ القرآن الكريم في دار تحفيظ القرآن الكريم بسنان أمبل العلي مالانج). الباحث الجامعي. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرفة: الأستاذة الدكتورة الحاجة سولاله، الماجستير

الكلمات الأساسية: طريقة التكرير، حفظ القرآن، نظرية التكييف التشغيلي ل ب. ف. سكينر

يدرس هذا البحث تطبيق طريقة التكرير في حفظ القرآن الكريم وعلاقتها بنظرية التكييف التشغيلي ل ب. ف. سكينر. ويركز البحث على دار تحفيظ القرآن الكريم بسنان أمبل العلي مالانج. وأسلوب التكرير هو استراتيجية التكرار المستمر للحفظ الذي يتم تنفيذه بشكل مستقل أو في مجموعات. في BTQ، يتم تنفيذ طريقة التكرير هذه في ٤ أنشطة رئيسية، وهي التكرير عشر مرات، والحلقة، والتكرير المستقل، والتكرير في الصلاة التي تهدف إلى تحسين جودة الحفظ. يتم تنفيذ هذه الطريقة في BTQ بطريقة منظمة ومنهجية بإشراف إدارة BTQ

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق أسلوب التدبر في حفظ القرآن الكريم في مدرسة BTQ، ومعرفة العوامل الداعمة والمثبطة في تطبيقه، وتحليل صلاته بنظرية التكييف التشغيلي ل ب. ف. سكينر. يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وشملت تقنيات جمع البيانات الملاحظة الميدانية والمقابلات المتعمقة والتوثيق. تم تحليل البيانات بشكل وصفي مع مراحل اختزال البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تناقش هذه الدراسة تطبيق طريقة التكرير في تحسين جودة حفظ القرآن في بيت تحفيظ القرآن الكريم في مدينة مالانج بجنوب ماليزيا، وذلك من خلال تطبيق طريقة التكرير عشر مرات. وتنفذ طريقة الترتيل من خلال أربعة أنشطة رئيسية، وهي الترتيل عشر مرات، والحلق، والترتيل المستقل، والترتيل في الصلاة. وقد أظهرت النتائج أن الأنشطة الأربعة فعالة في تحسين جودة وثبات الحفظ في التكرير. تشمل العوامل الداعمة البيئة والأصدقاء والانضباط والإرادة الذاتية. بينما تشمل العوامل المثبطة عدم الانضباط، وسوء إدارة الوقت، والكسل، والملل، والنعاس. يلعب التعزيز السلوكي في شكل الثناء والثواب والعقاب دورًا مهمًا في دعم نجاح هذه الطريقة. يتماشى تطبيق طريقة التكرير مع نظرية التكييف التشغيلي ل ب. ف. سكينر التي تؤكد على التعزيز الإيجابي والسلبي والعقاب كوسيلة لتشكيل السلوك. وبالتالي، فقد ثبتت فعالية طريقة التكرير من الناحية الفنية ودعمتها الأسس النظرية في التعلم الحديث

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hal yang sangat *urgent* dalam menghafal Al-Qur'an yakni bagaimana kita menjaga kelancaran dan mempertahankan hafalan agar tetap terpelihara dalam ingatan kita. Untuk mempertahankan hafalan dibutuhkan kemauan yang kuat dan konsistensi yang tinggi. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menyisihkan waktu setiap harinya guna mengulang hafalan Al-Qur'annya.² Menghafal Al-Qur'an tidaklah hal yang ringan, dibutuhkan tekad yang kuat dan konsistensi dari dalam diri seseorang.³ Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an berperan penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal dan mempertahankan hafalan yang telah dimiliki.⁴ Menjaga hafalan bagi penghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan selamanya sampai akhir hayat. Di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang masih ditemukan kendala dalam proses hafalan seperti lemahnya daya ingat, kurangnya motivasi serta penggunaan metode yang belum optimal.⁵ Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menerapkan metode pengajaran yang efektif guna mengatasi masalah tersebut.

² Imron Mahmud, "*Implementasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Muraja'ah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hijrah Iv Gresik*" (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2020), hal. 4.

³ Marliza Oktapiani, "*Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*," Tadzhib Al-Akhlak 05 (2020): hal. 96.

⁴ Siti Inarotul Afidah dan Fina Surya Anggraini, "*Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto*," Al-Ibrah 7, no. 3 (2022): hal. 116.

⁵ Data Observasi, Observasi terkait kegiatan hafalan Al-Qur'an, BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, 04 Maret 2024.

Dewasa ini, telah banyak berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang menampung orang yang menghafal Al-Qur'an baik pesantren, sekolah tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas bahkan di perguruan tinggi. Salah satu universitas di Indonesia yang mempunyai unit dalam menampung serta menaungi para penghafal Al-Qur'an adalah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) yaitu Ma'had yang termasuk dalam lingkup Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang mempunyai beberapa mabna *ikhwan* dan *akhwat*. Terdapat salah satu mabna putri yang bernama Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) yang khusus diperuntukkan bagi mahasiswi yang mendaftar menjadi musyrifah tahfidz di BTQ MSAA Malang, mengadopsi metode takrir dalam proses kegiatan tahfidznya.⁶

Metode takrir merupakan metode dengan teknik mengulang-ulang.⁷ Metode takrir merupakan cara untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui proses takrir (pengulangan). Penggunaan metode takrir dianggap *urgent* dalam menghafal Al-Qur'an, karena jika proses takrir atau mengulang ulang hafalan tidak ada, maka tidak akan mungkin seseorang langsung bisa hafal Al-Qur'an

Literatur yang ada menunjukkan bahwa metode takrir telah banyak diakui sebagai pendekatan yang efektif diimplementasikan bagi penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafal Al-Qur'an dan memuroja'ah hafalan. Penelitian sebelumnya seperti yang dilaksanakan oleh Rofiatun Nafi'ah,

⁶ Data Observasi, Observasi Pengimplementasian Metode Takrir di BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang, 06 Maret 2024.

⁷ Nurul Umi Agita, "Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa Di Ma Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hal. 8.

Marlina dan Romdloni pada tahun 2022 serta Abdul Hafid dan Nasrulloh pada tahun 2023, menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan metode takrir, yaitu pengulangan hafalan dengan *continue* sehingga bisa menguatkan memori hafalan dan meningkatkan kepercayaan diri pada mereka.⁸ Semakin sering melakukan pengulangan, kesalahan akan semakin berkurang dan ketika dilafalkan, kesalahan tersebut akan lebih mudah dideteksi.⁹

Penelitian ini juga akan mengaitkan implementasi metode takrir dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari dan dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, metode takrir dapat dianggap sebagai salah satu penguatan yang dapat memperkuat hafalan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang berfokus pada implementasi metode takrir dalam konteks musyrifah tahfidz di BTQ MSAA Malang dimana musyrifah tahfidz di BTQ ini kegiatannya tidak berfokus pada hafalan Al-Qur'an saja, di sisi lain juga disibukkan dengan kegiatan kuliah masing-masing, kegiatan organisasi, serta partisipasinya dalam berbagai kegiatan di MSAA Malang. Penelitian ini juga meneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi metode takrirnya serta akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip teori *Operant Conditioning* BF. Skinner dapat diterapkan dalam implementasi metode takrir untuk meningkatkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Riset yang dilakukan dapat menyumbangkan

⁸ Abdul Hafid dan Nasrulloh, "Impelementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang," *Ri'ayah* 8, no. 02 (2023): hal. 111.

⁹ Roviatus Nafiah, Marlina, and Romdloni, "Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): hal. 66., <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1702>.

wawasan yang lebih spesifik tentang bagaimana metode takrir diterapkan dan diadaptasi di lingkungan BTQ MSAA Malang dengan *notabene* penghuninya merupakan mahasiswi dengan berbagai kesibukannya di dunia perkuliahan dan dalam lingkup Ma'had nya sendiri. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari metode takrir dan menghubungkannya dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan panduan praktis kepada lembaga pendidikan tahfidz dan mengoptimalkan metode pembelajaran Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan kontribusi pada literatur pendidikan islam khususnya dalam metode pembelajaran tahfidz. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur bagi pengajar dan peneliti lain untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini didasarkan pada teori behaviorisme. Teori behaviorisme merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi pada individu ditandai dengan kemampuan baru yang tercermin dalam perubahan tingkah laku, yang dihasilkan dari adanya stimulus dan respon.¹⁰ Teori ini mendukung penerapan metode takrir yaitu dengan pengulangan hafalan yang dapat membantu membentuk kebiasaan menghafal dan memperkuat ingatan melalui respon yang konsisten terhadap stimulus berupa ayat Al-Qur'an.

¹⁰ Elvia Baby Syahbana, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 09 (2020): hal. 32.

Dalam konteks penelitian yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner.

B. Fokus Penelitian

Sesudah memahami fenomena yang dijelaskan dalam konteks penelitian, yakni ditemukannya santri tahfidz BTQ yang mengalami kesulitan dalam mengingat kembali hafalan yang pernah dihafal karena disibukkan dengan kegiatan lain seperti kuliah, organisasi dan ma'had sehingga kesulitan dalam muroja'ah juz-juz yang mereka anggap susah karena jarang dimuroja'ah. Sehingga adanya penelitian ini berfokus pada implementasi metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Artinya apakah benar hafalan musyrifah tahfidz di BTQ MSAA Malang bisa meningkat jika diimplementasikan metode takrir dalam proses hafalan mereka dan apakah ada relevansi antara metode takrir yang diterapkan dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner? Oleh karena itu, agar peneliti bisa lebih fokus terhadap inti permasalahan dari penelitian ini, peneliti menetapkan rumusan masalah yang terfokus pada:

1. Bagaimana implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?

3. Bagaimana relevansi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner dalam konteks menghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Menurut fokus penelitian yang sudah dijabarkan, tentunya ada tujuan yang ingin diperoleh. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang
3. Mendeskripsikan relevansi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner dalam konteks menghafal Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Adanya riset yang diselenggarakan tentunya mengharapakan adanya sebuah manfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis. Diantara manfaat dari adanya penelitian ini antara lain:.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bisa memperkaya literatur tentang metode yang relevan digunakan untuk menghafal Al-Qur'an terkhusus melalui metode takrir. Hasil penelitian bisa dimanfaatkan untuk referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini

dapat memberikan bukti empiris tentang relevansi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an dengan teori *operant conditioning* BF. Skinner. Hal ini dianggap penting guna mendukung atau menolak teori yang ada serta dapat memberikan dasar pengetahuan bagi studi literatur selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat memperkenalkan model implementasi metode takrir yang diimplementasikan di BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dan relevansinya dengan teori *operant conditioning* BF. Skinner sehingga dapat diadopsi di institusi pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan untuk sumber bacaan yang relevan terhadap lembaga pendidikan terlebih pada lembaga pendidikan yang menaungi santrinya dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner, sehingga setelah mengetahui hasil dari penelitian ini lembaga pendidikan lain dapat mengkaji serta mengimplementasikan metode tersebut di lembaganya. Adanya penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan lembaga pendidikan terkait metode dalam menghafal Al-Qur'an yang relevan diaplikasikan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b. Bagi Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Manfaat penelitian ini untuk BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah sebagai pengetahuan terhadap mereka untuk selalu mengevaluasi metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz disana. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk inovasi dan evaluasi lebih lanjut dalam metode pengajaran dan pengembangan program tahfidz serta terus mendorong peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang empiris dan pengetahuan yang mendalam kepada peneliti tentang implementasi metode pembelajaran yang inovatif dalam konteks hafalan Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengembangkan atau menguji metode pembelajaran lainnya. Penelitian ini memberikan wawasan praktis yang dapat diaplikasikan di lapangan, sehingga peneliti tidak hanya berkontribusi secara teoritis tetapi juga secara praktis dalam peningkatan kualitas kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Melalui kegiatan penelitian ini akan mengembangkan berbagai kompetensi dari peneliti seperti kemampuan analisis data, penyusunan laporan penelitian, dan penyajian hasil penelitian secara ilmiah.

d. Bagi Pembaca

Pembaca akan memperoleh wawasan tentang metode takrir serta hafalan Al-Qur'an serta relevansinya metode ini dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner dapat menambah pemahaman dan wawasan. Pembaca yang berada dalam bidang pendidikan berkemungkinan untuk tertarik dan terinspirasi untuk mencoba metode ini di lembaganya masing-masing. Hal ini dapat mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Berdasarkan data empiris yang dipaparkan dalam penelitian, akan membantu pembaca mengevaluasi dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti ingin menggali informasi yang lebih mendalam dari karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian dari peneliti. Dicantumkannya penelitian terdahulu ini adalah untuk memahami adanya persamaan dan perbedaan antara karya ilmiah sebelumnya dengan kebaruan penelitian yang dilakukan saat ini baik keterbaruannya berupa teori, objek penelitian maupun lokasi penelitian. Diantara penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Murdiono dan Dina Mardiana pada tahun 2019 dengan judul "*Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu*". Penelitian ini membahas mengenai metode takrir dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada pembahasannya yang

terfokus pada upaya meningkatkan kompetensi literasi Al-Qur'an, target dari penelitiannya adalah siswa/siswi SMP/SMA, dan lokasinya berada di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rofi'atun Nafi'ah, Marlina dan Romdloni pada tahun 2022 dengan judul "*Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami*". Penelitian ini membahas mengenai metode takrir dalam upaya peningkatan kualitas hafalan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada pembahasannya yang terfokus pada metode tahfidz dan takrir, objek penelitian adalah santri, lokasi penelitian berada di Madrasah Quran Asrama Al-Umami.
3. Penelitian yang dilakukan Abdul Hafid dan Nasrulloh tahun 2023 dengan judul "*Impelementasi Metode Takrir dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang*". Penelitian ini membahas mengenai metode takrir dalam upaya peningkatan kualitas hafalan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada pembahasannya yang terfokus pada 2 metode yaitu takrir dan tasmi', objek penelitian adalah santri, lokasi penelitian terletak di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang.
4. Penelitian yang dilakukan Arfandi, Hasanah, dan Zainuddin tahun 2023 dengan judul "*Implementasi Metode Takrir untuk Mempercepat Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa di Sekolah Dasar*". Penelitian ini membahas mengenai implementasi metode takrir bagi siswa sekolah dasar dalam mepercepat proses hafalan Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian

kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek dan Lokasi penelitiannya, dimana objeknya yaitu siswa SD dan lokasinya bertempat di SDIT Nurul Anshor.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Najwa Awaliyah Sulaeman tahun 2023 dengan judul *“Implementasi Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Fatahillah Jakarta”*. Penelitian ini membahas mengenai pengimplementasian teori belajar *operant conditioning* terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur’an serta relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner. Lokasi penelitiannya juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Maghfur tahun 2022 dengan judul *“Teori Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab”* Penelitian ini membahas mengenai penggunaan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dan Arab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang mengambil pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Tabel 1. 1: Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Murdiono dan Dina Mardiana, Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu, 2019.	Membahas tentang metode takrir dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Terfokus pada upaya meningkatkan kompetensi literasi Al-Qur'an, objek penelitian adalah siswa/siswi SMP/SMA, lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu	Penelitian ini membahas metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta relevansinya dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner. objek penelitiannya adalah santri tahfidz BTQ yang statusnya adalah mahasiswa, dan Lokasi penelitian berada di BTQ MSAA
2.	Rofi'atun Nafi'ah, Marlina dan Romdloni, Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami, 2022.	Membahas metode takrir dalam upaya peningkatan kualitas hafalan dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Terfokus pada metode tahfidz dan takrir, objek penelitian adalah santri, lokasi penelitian berada di Madrasah Quran Asrama Al-Umami	Penelitian ini membahas mengenai metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta relevansinya dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner dan Lokasi penelitian berada di BTQ MSAA
3.	Abdul Hafid dan Nasrulloh, Impelementasi Metode Takrir dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang, 2023.	Membahas metode takrir dalam upaya peningkatan kualitas hafalan dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Terfokus kepada metode takrir dan tasmi', objek penelitian adalah santri, lokasinya terletak di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang	Penelitian ini membahas mengenai metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta relevansinya dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner, lokasi penelitian berada di BTQ MSAA
4.	Arfandi, Hasanah, dan Zainuddin, Implementasi Metode Takrir	Membahas metode takrir dan menggunakan metode	Objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar dan Lokasi	Penelitian ini membahas mengenai metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta relevansinya

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	untuk Mempercepat Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa di Sekolah Dasar, 2023	penelitian kualitatif	penelitian terletak di SDIT Nurul Anshor	dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner dan Lokasi penelitian berada di BTQ MSAA
5.	Najwa Awaliyah Sulaeman, Implementasi Teori Belajar <i>Operant Conditioning</i> B.F Skinner Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Fatahillah Jakarta, 2023	Membahas terkait Teori Belajar <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Objek penelitiannya adalah pada pembelajaran Akidah Akhlak dan Lokasi penelitian terletak di Mts Fatahillah Jakarta	Penelitian yang akan dilakukan membahas relevansi antara implementasi metode takrir di BTQ dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner
6.	Moh. Maghfur, Teori <i>Operant Conditioning</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab, 2022	Membahas terkait teori <i>Operant Conditioning</i> serta menggunakan metode penelitian kualitatif	Objek penelitiannya pada pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab	Penelitian yang akan dilakukan membahas relevansi antara implementasi metode takrir di BTQ dengan teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan membahas metode dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terfokusnya penelitian pada metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an dan relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner. Objek penelitian terfokus pada santri tahfidz BTQ yang statusnya adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan penelitian ini dilaksanakan di BTQ MSAA Malang

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi merupakan tahap pelaksanaan kegiatan demi tercapainya tujuan.¹¹ Implementasi bukanlah suatu aktifitas yang dipraktikkan saja, tetapi sebuah aktifitas yang disusun dengan penuh keseriusan berdasarkan pedoman norma tertentu guna menggapai suatu tujuan.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau realisasi rencana secara terstruktur sesuai dengan pedoman dan norma guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Metode

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan suatu prosedur sistematis guna merealisasikan suatu tugas atau pekerjaan sehingga hasilnya dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹³ Metode juga merupakan cara atau rangkaian kegiatan tertentu yang diterapkan sehingga suatu tujuan dapat tercapai.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya metode adalah suatu cara atau strategi yang telah

¹¹ Hernita Ulfatimah, "Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hal. 31., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>.

¹² Lisa Diyah Ma'rifataini, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sma) 11 Bandung," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): hal. 112., <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.464>.

¹³ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020): hal. 107., <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.

¹⁴ Rahmat Hidayat et al., "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): hal. 25., <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.

tersusun secara sistematis untuk melaksanakan sesuatu supaya tercapai tujuan yang diinginkan.

3. Metode Takrir

Metode takrir merupakan salah satu metode atau teknik dalam menghafal Al-Qur'an yang cara penerapannya adalah dengan cara mengulang-ulang. Hal ini dilakukan karena semakin sering bacaan itu diulang-ulang maka akan lebih memudahkan dalam menghafalnya.¹⁵

4. Relevansi

Relevansi berasal dari kata relevan yang memiliki makna keterkaitan, kesesuaian, keterpautan.¹⁶ Relevansi dalam konteks pendidikan merujuk pada kesesuaian antara materi, metode atau pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

5. Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Teori ini dicetuskan oleh Burrhus Frederic Skinner. Teori ini mengkaji proses pembentukan perilaku positif dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan sekitar yang mempengaruhi peserta didik.¹⁷

¹⁵ Inafi Lailatis Surur, “Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Surat-Surat Pendek Kelas Vi Mit Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hal. 10.

¹⁶ Hesti Dayantri, “Telaah Bahan Ajar,” 2019, hal.20.

¹⁷ Santy Afriana, Naila Husna Ramadhana, and Yani Pratiwi, “Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Modeling Jurnal Progam Studi PGMi UIN Sunan Kalijaga* 9, no. September (2022): hal.645.

6. Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ)

Bait Tahfidz Al-Qur'an atau yang lebih masyhur dikatakan BTQ, merupakan sebuah asrama dibawah naungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. Asrama ini dikhususkan bagi tempat santri tahfidz MSAA.

7. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA)

MSAA merupakan sebuah asrama atau mirip sekali dengan pondok pesantren dibawah naungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. MSAA merupakan asrama yang dihuni oleh mahasiswa UIN Malang selama semester I dan II. Mahasiswa UIN Malang diwajibkan tinggal di ma'had pada saat semester I dan II.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah aturan atau pedoman yang terstruktur dan sesuai standar dalam penyusunan skripsi. Sistematika ini meliputi urutan bab dan bagian yang harus diikuti penulis untuk memastikan penulisan skripsi yang rapi dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I (pendahuluan), pada bab 1 ini akan diberikan gambaran yang jelas dan komprehensif berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan dijelaskan mengapa penelitian tersebut penting dan relevan yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II (kajian pustaka), bab II menguraikan definisi variabel-variabel yang akan diteliti, menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang tujuannya dapat memberikan landasan teoritis bagi penelitian,

menunjukkan pemahaman peneliti terhadap sesuatu yang diteliti serta mengidentifikasi gap dalam penelitian sebelumnya yang akan diisi oleh riset yang akan dijalankan. Bab II akan menjelaskan mengenai deskripsi teoritis mengenai pengertian implementasi, jenis-jenis metode dalam menghafal Al-Qur'an, pengertian metode takrir serta konsep peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Bab III (metode penelitian), pada bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana penelitian dilakukan, yang meliputi pendekatan maupun jenis penelitian yang akan digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab VI (paparan data dan hasil penelitian), pada bab VI akan dipaparkan data temuan berdasarkan hasil riset yang didapat melalui proses penggalian data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lainnya terkait implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an dan relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner (studi kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang).

Bab V (Pembahasan), pada bab V ini akan dibahas analisis data yang sudah dipaparkan di bab IV serta akan dibahas juga relevansi teori yang digunakan dengan hasil penelitian yang diperoleh.

Bab VI (Penutup), pada bab VI ini berisikan simpulan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan serta memuat saran-saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis. Adanya saran-saran tersebut diharapkan dapat diperbaiki atau dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut istilah, kata “implementasi” berasal dari Bahasa Inggris yakni *implementation* yang bermakna penerapan. Terdapat berbagai macam definisi implementasi menurut beberapa ahli. Novan Mamonto, dkk menyatakan bahwa implementasi bukan hanya sebuah aktivitas, melainkan sebuah tindakan yang sudah direncanakan dan diimplementasikan secara sungguh-sungguh sesuai norma tertentu guna sampainya tujuan yang diharapkan.¹⁸ Implementasi merupakan Tindakan menerapkan teori, metode serta berbagai hal lainnya guna mencapai tujuan tertentu dan memenuhi tujuan atau kepentingan yang diharapkan oleh kelompok maupun individu yang sudah direncanakan serta yang sebelumnya telah tersusun.¹⁹ Guntur Setiawan menyatakan bahwa implementasi merupakan pengembangan suatu kegiatan yang saling beradaptasi satu sama lain selama proses interaksi antara tindakan

¹⁸ Novan Mamoto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan,” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): hal. 4.

¹⁹ Ahmad Yarist Firdaus and Muhammad Andi Hakim, “Penerapan Acceleration To Improve the Quality of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di Mea 2015,” *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 2 (2013): hal. 82.

dan tujuan guna mencapainya, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai implementasi diatas, bisa dikatakan bahwa implementasi merupakan suatu usaha sadar menerapkan suatu hal yang telah direncanakan dan telah diatur prosedurnya guna mencapai tujuan yang telah diharapkan sebelumnya. Menurut Surmayadi, terdapat tiga unsur penting yang ada dalam implementasi sebagai berikut.²¹

- 1) Terdapat program atau kebijakan
- 2) Sasarannya adalah sekelompok individu yang ditargetkan untuk meraih keuntungan dari program, perubahan, atau peningkatan.
- 3) Sebagai pelaksana suatu hal yang sifatnya individu atau kelompok harus berkomitmen mengikuti proses pelaksanaan serta pengawasan kegiatan implementasi tersebut

b. Komponen-Komponen Implementasi

Implementasi memiliki beberapa komponen penting yang saling terkait untuk memastikan suatu implementasi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun komponen-komponen yang dimaksud yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan adalah berbagai langkah-langkah terstruktur yang dibuat agar suatu kegiatan dapat terselenggara dengan baik

²⁰ Joko Purnomo et al., “Aplikasi Scanner Berbasis Android Untuk Menampilkan Data Beserta ID Mahasiswa Menggunakan QR CODE,” *TEKNOBIS: Jurnal Teknologi, Bisnis Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023): hal. 102.

²¹ Novan Mamonto, Ismail Sumampow, dan Gustaf Undap, *Op. Cit.*, hal. 4.

searah dengan tujuan yang sudah dibuat.²² Ismaya Bambang menyatakan bahwa definisi dari perencanaan merupakan suatu aktivitas untuk menentukan suatu tujuan yang diharapkan serta tahapan pencapaian tujuan yang dari awal sudah ditentukan.²³ Dari pengertian yang sudah dipaparkan, bisa diambil kesimpulan bahwa perencanaan merupakan suatu proses merancang tindakan terstruktur secara matang yang termuat didalamnya penentuan hal-hal apa saja yang akan diraih serta penentuan tujuan yang diharapkan.

2) Pelaksanaan

Westra mengungkapkan bahwa definisi dari pelaksanaan adalah berbagai upaya untuk mewujudkan serta menjalankan semua rencana yang sudah dirumuskan, dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika proses pelaksanaan baik itu alat yang dibutuhkan, siapa yang akan menjalankan, tempat pelaksanaannya, serta waktu yang akan digunakan.²⁴ Adapun menurut Tjokroadmudjoyo pelaksanaan adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu, dari kebijakan tersebut diimplementasikan melalui suatu

²² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 2.

²³ Nanny Mayasari, *Perencanaan Pendidikan*, ed. Ahmad Choirul Ma'arif (Serang, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022), hal. 2.

²⁴ Noneng Sumiaty, "Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pelaksanaan Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Intelektiva* 3, no. 4 (2021): hal. 58.

program atau proyek.²⁵ Dari paparan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya pelaksanaan merupakan usaha-usaha atau tahap pengimplementasian segala rencana terstruktur yang telah dirancang sebelumnya guna mewujudkan harapan atau tujuan yang diinginkan.

3) Evaluasi

Kata evaluasi diambil dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berasal dari kata *value* yang memiliki makna nilai atau harga. Edwind dan Ramayulis mendefinisikan evaluasi sebagai suatu bentuk tindakan atau proses yang tujuannya untuk menetapkan nilai dari sesuatu.²⁶ Evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk membuat keputusan terkait objek yang dievaluasi. Proses evaluasi ini mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.²⁷ Penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari evaluasi adalah tindakan menilai proses pelaksanaan dari suatu hal dan mengidentifikasi hal apa saja yang sudah baik dan mampu dipertahankan serta mengidentifikasi hal yang kurang baik dalam proses pelaksanaan sehingga dapat diperbaiki kemudian. Dengan hal

²⁵ Siti Hertanti et al., “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran,” *Jurnal MODERAT* 5, no. 3 (2019): hal. 61.

²⁶ . Mahirah B, “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa),” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 258, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>.

²⁷ Bambang Warsita, “Evaluasi Media Pembelajaran Sebagai Pengendalian Kualitas *Evaluation of Instructional Media As a Quality Control*,” *Jurnal Teknodik* 17, no. 1 (2013): hal. 40.

ini diharapkan pencapaian dari sebuah tujuan lebih mudah untuk diraih.

2. Metode Takrir

a. Pengertian Metode Takrir

Istilah “*takrir*” berasal dari Bahasa Arab yaitu كَرَّرَ . يُكْرِِّرُ . تَكْرِيرًا

yang bermakna mengulang ulang. Metode takrir merupakan salah satu cara untuk memindahkan informasi dari memori atau ingatan jangka pendek ke memori atau ingatan jangka panjang melalui proses mengulang-ulang. Metode takrir dianggap sangat penting dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, karena jika tidak ada proses takrir atau mengulang ulang tidak akan mungkin seseorang langsung bisa menghafal Al-Qur'an. Seringnya suatu bacaan diulang-ulang maka akan lebih mudah pula dalam menghafalkannya.²⁸ Begitu pula dengan hafalan Al-Qur'an, semakin sering ditakrir atau dideres maka akan semakin lancar hafalan tersebut.

Setiap individu pastinya mempunyai metode tersendiri dalam menjaga hafalan yang dimilikinya. Ada yang membutuhkan sedikit takrir saja dalam prosesnya, ada pula yang membutuhkan takrir berkali-kali dalam memantapkan hafalannya. Ibnu Umar ra berkata, Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu bagaikan pemilik unta yang diikat, jika dirawat dengan*

²⁸ Mughni Najib, “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2018, hal. 334.

baik maka tetap dapat memilikinya, dan apabila dilepas maka akan hilang.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke 66, Kitab Keutamaan Al-Qur’an bab ke 23, bab meminta mengingat Al-Qur’an dan menjaganya).²⁹ Dari hadits ini dapat dilihat bahwa adanya perintah menjaga hafalan Al-qur’an karena sulitnya menjaga hafalan Al-Qur’an diibaratkan seperti unta yang sedang diikat oleh pemiliknya. Apabila dapat menjaga atau merawat hafalan dengan baik, maka hafalannya akan semakin baik dan sebaliknya jika tidak dirawat, hafalan tersebut akan hilang.

Menurut Shobari, metode takrir adalah cara menghafal Al-Qur’an tanpa harus menghafal secara langsung. Metode ini melibatkan pengulangan terus menerus dengan membaca ayat demi ayat. Dengan cara ini ayat ayat tersebut dapat terekam di alam bawah sadar jika terus dibaca berulang kali.³⁰

Penggunaan metode takrir dalam menghafal Al-Qur’an dinilai mudah dan efisien tetapi harus diimbangi dengan ketekunan dalam mentakrir hafalannya secara *continue*. Apabila hafalan yang telah dimiliki sebelumnya tidak pernah dirawat dan dipelihara, hafalan tersebut tidak akan bertahan lama berada di hati dan pikiran karena akan tertimbun dengan hafalan-hafalan baru.³¹

²⁹ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, ed. Abu Firly Bassam Taqiy (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 256.

³⁰ M Misbah, “*Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ’ an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur ’ an Al -Karim Baturraden*” 8, no. 2 (2022): hal. 1333., <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3070/http>.

³¹ Misbah, hal. 1338.

b. Jenis-Jenis Metode Takrir

Adapun metode takrir memiliki beberapa jenis, yaitu:

1) Takrir Mandiri

Kegiatan takrir mandiri ini sering disebut dengan muroja'ah mandiri. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya bisa untuk mengatur dan memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk mentakrir hafalannya baik hafalan baru atau hafalan yang dimilikinya.³²

2) Takrir dalam Sholat

Takrir hafalan dalam sholat adalah salah satu metode yang dapat memperkuat hafalan Al-Qur'an. Cece Abdulwaly menyatakan dalam bukunya bahwa hafalan Al-Qur'an yang dibaca ketika sholat akan melibatkan konsentrasi yang mendalam daripada membaca hafalan Al-Qur'an di luar sholat. Sa'dulloh juga menyampaikan dalam bukunya bahwa kegiatan takrir hafalan dalam sholat sangat membantu dalam penguatan hafalan karena seluruh pancaindera seperti mata, telinga, dan pikiran turut berkonsentrasi penuh agar hafalan yang dibaca tidak lupa.³³

3) Takrir Bersama

Pelaksanaan takrir bersama ini minimal diikuti oleh dua orang, dimana mereka duduk berbaris rapi kemudian mentakrir hafalan

³² Yusuf Hanafiah Burhanudin Ata Gusman, Nanik Rahmanti, "Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Quran" 19, no. 1 (2018): hal. 206.

³³ Nurwinda Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Andi Warisno, Rina Setyaningsih and Apriyani, "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Jati Agung Lampung Selatan," *Unisan Journal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 01, no. 04 (2022): hal. 65.

mereka secara serentak.³⁴ Adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan semangat dalam mentakrir hafalan.

4) Takrir di Hadapan Guru

Bertemunya guru dan peserta didik secara langsung dalam proses menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat penting. Untuk menjaga kekuatan hafalan Al-Qur'an perlu dilakukan pengulangan atau takrir yang tentunya melibatkan guru dalam prosesnya.³⁵ Dengan melibatkan guru dalam proses takrir, maka akan menjadikan individu lebih sungguh-sungguh dalam pelaksanaan takrir hafalan Al-Qur'an.

c. Langkah-Langkah Implementasi Metode Takrir

Pelaksanaan metode takrir memiliki langkah-langkah dalam pengimplementasiannya. Hal ini dilakukan guna menunjang keberhasilan dalam pelaksanaannya. Menurut Syaiful Azhar Siregar dalam tesisnya, terdapat beberapa langkah yang harus dilalui dalam pengimplementasian metode takrir, yaitu:³⁶

- 1) Perhatikan dan baca satu demi satu ayat kemudian hafalkan
- 2) Takrir ayat pertama secara terus menerus sampai benar benar hafal
- 3) Jika ayat pertama telah rampung dihafal dan lancar, maka beralih kepada ayat kedua

³⁴ Siti Karimah, "Implementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren Al-Itqon Jogoroto," *Edureligia* 05, no. 01 (2021): hal. 136.

³⁵ Muhammad Sadli Mustafa, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'ashim Tidung Mariolo, Makassar" 18 (2012): hal. 246.

³⁶ Syaiful Azhar Siregar, "Penerapan Metode Takrir Dan Muraja 'Ah Dalam Pembelajaran Al-Qur 'An Di Sd Yayasan," *Edu Riligia* 3 (2019): hal. 25.

- 4) Takrir ayat kedua tersebut sampai benar benar lancar
- 5) Ketika sudah lancar, maka ulangi ayat pertama dan kedua secara berturut turut
- 6) Lanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya dengan metode sama seperti yang dijelaskan diatas
- 7) Jika memiliki target hafalan setiap harinya, maka lakukan metode ini sampai target terpenuhi dan hafalan benar-benar sudah lancar
- 8) Perdengarkan hafalan kepada keluarga atau teman sejawat untuk mengukur kelancaran dan mengoreksi kesalahan bacaan
- 9) Setorkan hafalan kepada guru

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Takrir

Metode takrir memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut.³⁷

- 1) Hafalan akan lebih terawat, terjaga, lebih kuat, serta melekat dalam hati dan pikiran
- 2) Mendukung kemampuan memori otak dalam mengkaji dan menghafal Al-Qur'an

Kelemahan metode ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan ketelatenan dan waktu yang tidak sedikit sehingga dapat memicu terjadinya kebosanan

³⁷ Tajul Fadli and Rumbang Sirojudin, "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur ' an Santri," *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 02, no. 11 (2023): hal. 2848., <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.654>.

- 2) Apabila proses mentakrir hafalan dilakukan secara mandiri maka akan sulit mendeteksi bacaan dan hafalan yang salah.³⁸

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Takrir

Metode takrir dalam implementasinya memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mengiringi implementasinya. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut.

- 1) Dukungan guru dan orang tua

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai figur teladan bagi peserta didik. Selain itu mereka juga memegang peran yang krusial dalam mendukung peserta didik supaya dapat mencapai target atau tujuan pendidikan yang diinginkan.³⁹ Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, guru juga berperan sangat penting untuk mempengaruhi motivasi dan semangat peserta didiknya.

- 2) Lingkungan/ Tempat

Dalam proses menghafal Al-Qur'an pemilihan tempat atau lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung yang dapat mendukung optimalisasi konsentrasi dan ketenangan batin. Tempat yang nyaman dapat meningkatkan kefokusan dalam menghafal.⁴⁰

Sebaliknya apabila tempat yang digunakan tidak nyaman karena

³⁸ Siti Rohmatul Ummah, "Metode Tahfidz Kolaboratif: Mitigasi Kelemahan Hafidz Di Akhir Zaman Collaborative Tahfidz Method: Mitigating Hafidz ' S," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, no. September (2024): hal. 4961.

³⁹ N M R Lubis, *Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor*, Skripsi, 2021, hal. 53., <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16231%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16231/SKRIPSI> NUR MAULIDA RIZKI LUBIS.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

⁴⁰ Firdaus and Hakim, "Penerapan Acceleration To Improve the Quality of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di Mea 2015," hal. 85.

suhunya panas atau terlalu bising cenderung akan mengganggu stabilitas psikologis dan menimbulkan kejenuhan yang berpotensi dapat menghambat proses menghafal.

3) Motivasi

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah motivasi dari dalam diri masing-masing individu.⁴¹ Ketika proses menghafal didasari oleh motivasi yang kuat, berbagai hambatan yang muncul saat prosesnya akan lebih mudah dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berperan penting dalam menunjang efektivitas setiap pembelajaran dan termasuk juga dalam menghafal Al-Qur'an

Terdapat juga faktor penghambat yang mempengaruhi metode takrir yaitu sebagai berikut.

1) Kurang bisa manajemen waktu

Ketika santri telah memasuki dunia tahfidz, maka Al-Qur'an akan menjadi prioritas dalam aktivitas kesehariannya.⁴² Namun dalam konteks santri yang disambi dengan sekolah, kuliah atau bekerja tentu memiliki tantangan tersendiri dalam hal manajemen prioritas. Kondisi inilah yang seringkali menjadi penghambat proses menghafal Al-Qur'an.

⁴¹ Rahayu Budianti, "Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan" 2507, no. February (2020): hal.77.

⁴² Arina Wahidah, "Penerapan Metode Takrir Dan Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Santri Rumah Tahfidz Bustanul Qur'an Malang" (2023), hal.101.

2) Daya tangkap santri yang berbeda-beda

Perbedaan daya tangkap antar peserta didik merupakan salah satu yang dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an.⁴³ Menurut teori kognitif, setiap individu memiliki kemampuan memproses informasi yang berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, kemampuan intelektual, serta gaya belajar masing-masing.

3) Timbul rasa malas

Rasa malas merupakan salah satu faktor internal yang dapat menghambat aktivitas dalam menghafal Al-Qur'an.⁴⁴ Dalam perspektif psikologi pendidikan, rasa malas seringkali berkaitan dengan rendahnya motivasi intrinsik, kurangnya tujuan yang jelas, atau kejenuhan terhadap suatu hal yang dilakukan sehingga akan menghambat berhasilnya tujuan yang diharapkan.

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas menghafalkan ayat per ayat dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid dan makharijul hurufnya disertai dengan memahami makna yang terkandung didalamnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴³ Budianti, "Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan," hal.78.

⁴⁴ Eli Ernayanti, "Implementasi Metode TAKRIR Dalam Menghafal Al Quran Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng.," *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (2021), hal.47.

⁴⁵ Moch Lukman Hakim, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Iain Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah the Motivation of Memorizing Al Qur'an in Iain Jember Students At Istiqomah Tahfidz House," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 6, no. 2 (2020): hal. 826.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu aktifitas terpuji di sisi Allah SWT. Lain halnya kamus, buku, atau yang lainnya jika dihafal, menghafal Al-Qur'an memerlukan kebenaran tajwid serta kefasihan ketika melafalkannya.⁴⁶ Penghafal Al-Qur'an merupakan hamba Allah terpilih, mereka diibaratkan sebagai wadah yang berisi minyak wangi yang aromanya semerbak ke segala penjuru.⁴⁷ Allah akan menaikkan derajat penghafal Al-Qur'an dan Allah menganggapnya sebagai keluarga Nya di bumi. Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang terjaga kesucian dan keasliannya serta merupakan kitab yang sangat Istimewa karena mampu dihafalkan oleh berbagai jenjang usia, mulai dari usia kecil, muda, dewasa, hingga lansia.

Al-Qur'an memiliki beragam karakteristik dan sifat. Salah satu ciri khas Al-Qur'an adalah kitab suci yang keasliannya dijaga oleh Allah SWT mulai dari awal diwahyukan kepada Nabi Muhammad sampai saat ini, bahkan sampai akhir zaman.⁴⁸ Berdasarkan firman Allah Qur'an Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ حَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”⁴⁹

⁴⁶ Indra Keswara, “Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur 'An” 6 (2017): hal. 63.

⁴⁷ Husna Nashihin Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, “Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Griya Qur'an 3 Klaten,” *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): hal. 869.

⁴⁸ AH. Bahrudin, “Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya”, (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2022), hal. 49.

⁴⁹ Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus, Cet. V, *op. cit.*, hal.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menjamin kemurnian dari Al-Qur'an. Diantara berbagai usaha menjaga keotentikan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Rasulullah memberikan kehormatan terhadap seorang hamba yang senantiasa membaca terlebih lagi mau untuk menghafal Al-Qur'an. Beliau menjelaskan keistimewaan mereka serta lebih memprioritaskan mereka dibanding dengan yang lain dalam berbagai hal. Rasulullah juga bersabda bahwa barangsiapa membaca, mempelajari serta mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an, maka ketika kiamat tiba, orang tua dari penghafal Al-Qur'an tersebut akan dikenakan mahkota yang berasal dari cahaya, yang diumpamakan bagaikan cahaya matahari. Kemudian orang tuanya juga diberikan jubah kehormatan yang belum pernah mereka jumpai di alam dunia. Hal ini didapat karena telah memerintahkan anaknya untuk mempelajari Al-Qur'an.⁵⁰ Dalam hadist juga disebutkan bahwa:

Ketika penghafal Al-Qur'an sibuk memelihara hafalannya dan sampai lupa berdo'a dan memohon kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan segala harapan tanpa ia berdo'a dan memohon kepada Allah. Penghafal Al-Qur'an juga berpotensi mendapat pahala yang besar karena tentunya mereka akan sering mengulangi ayat-ayat yang telah dihafal dan satu hurufnya diberikan pahala sepuluh kebaikan. Penghafal

⁵⁰ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina* 18 (2018): hal. 28.

Al-Qur'an akan diberikan keistimewaan bisa memberikan pertolongan kepada sepuluh anggota keluarganya yang sudah ditetapkan untuk masuk neraka.⁵¹

Berdasarkan pendapat para ulama, Sa'dullah menyatakan dalam bukunya, diantara keistimewaan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an yaitu:⁵²

- 1) Jika penghafal Al-Qur'an mengimbangi kegiatan sehari-harinya dengan amal sholeh dan niat yang ikhlas mengharap ridho Allah, niscaya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat akan dicapainya
- 2) Dengan menghafal Al-Qur'an ingatan menjadi tajam serta dapat menjaga fungsi otak dengan baik
- 3) Diutamakan untuk menjadi imam sholat

Keutamaan dari menghafal Al-Qur'an sangatlah banyak mulai dari keutamaan yang nyata terlihat di dunia maupun keutamaan yang akan mereka dapatkan kelak ketika di akhirat.

c. Tantangan dalam Menghafal Al-Qur'an

Cece Abdulwaly berpendapat bahwasanya jumlah hafidz hafidzah yang semakin bertambah banyak di Indonesia saat ini menjadikan masyarakat merasa bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sukar. Ada tiga alasan yang menjadikan orang-orang memiliki perspektif menghafal Al-Qur'an itu sukar. Pertama, ada

⁵¹ Haidi Hajar Widagdo, "Syafaat Alquran Dalam Tinjauan Hadis Haidi Hajar Widagdo Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Palangkaraya," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): hal. 2093.

⁵² Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Griya Qur'an 3 Klaten," hal. 859.

hambatan yang menghalangi proses hafalan. Kedua, belum pernah mencoba untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga, tidak yakin terhadap apa yang dijamin Allah kepada hambanya yang hafal Kalam Nya. Sebenarnya menghafal Al-Qur'an itu tidaklah sukar, Namun, seringkali mereka sendirilah yang membuatnya sulit, sehingga tidak dapat merasakan kemudahan yang seharusnya ada.⁵³

Fitriana Firdausi dan Aida Hidayah dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan yang biasanya dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an pada umumnya. Diantara hal-hal tersebut yaitu:⁵⁴

- 1) Merasa kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an
- 2) Mulai merasa jenuh
- 3) Menurunnya semangat menghafal
- 4) Muncul rasa malas

d. Persiapan Ketika akan Menghafal Al-Qur'an

Sebelum melangkah pada peningkatan kualitas hafalan, tentunya seseorang perlu untuk melakukan proses hafalan Al-Qur'an terlebih dahulu. Menurut M. Taqiyul Islam Qori dalam bukunya, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan ketika akan memulai menghafal Al-Qur'an yaitu:⁵⁵

⁵³ Syahratul Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): hal. 2.

⁵⁴ Fitriana Firdausi and Aida Hidayah, "Kecerdasan Intrapersonal Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2019): hal. 54., <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-03>.

⁵⁵ Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 13.

a. Menanamkan niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT

Setiap tindakan atau tingkah laku yang dilakukan manusia harus diniatkan ikhlas hanya untuk beribadah kepada Allah supaya setiap tindakan yang dilakukan mendapat pahala. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang sungguh mulia dan dalam melakukannya harus didasari dengan niat tulus mengharap ridha Allah serta kenikmatan kelak di akhirat. Hal ini tidak boleh dilakukan hanya untuk mendapat pujian manusia semata, untuk menjadi terkenal, untuk naik pangkat dan lain sebagainya.⁵⁶ Dalam hadits Rasulullah juga telah disebutkan bahwa setiap hal itu tergantung pada niatnya. Penting untuk memastikan bahwa niat menghafal Al-Qur'an telah dalam keadaan benar-benar ikhlas, karena keikhlasan niat dalam melakukan sebuah amalan akan menentukan hasil yang akan dicapai.⁵⁷

Imam Nawawi menyatakan bahwa pembaca Al-Qur'an harus memperhatikan tata krama batin. Sebelum membaca Al-Qur'an, penting untuk berniat ikhlas di dalam hati dengan seolah-olah sedang bermunajat kepada Allah. Hendaknya pembaca Al-Qur'an merasa seolah-olah Allah melihatnya, meskipun sebenarnya tidak bisa melihat Nya.⁵⁸ Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an yang

⁵⁶ Qori, hal. 14.

⁵⁷ dan Puspo Nugroho Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): hal. 53.

⁵⁸ Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," hal. 25.

didalamnya juga pasti terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an, harus didasari dengan niat yang Ikhlas.

Niat yang tulus dan ikhlas adalah salah satu faktor penentu keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang mengerjakan tanpa mengharapkan ridha Allah, maka amal tersebut akan sia-sia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah pada QS. Az-Zumar ayat 65.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ

عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “*Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, sungguh jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS. Az-Zumar:65)

b. Mempunyai ‘*azam* (kemauan yang keras) menyelesaikan hafalan

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang menantang serta penuh dengan ujian dalam perjalanannya. Semakin orang beriman kepada Allah, semakin besar pula ujian yang dihadapinya, sebagai bagian dari proses untuk meningkatkan keimanan kepada-Nya. Banyak dari penghafal Al-Qur'an yang mampu menghadapi segala ujian dan cobaan dengan penuh keikhlasan. Ketika mereka mampu melewati segala bentuk ujian yang diberikan oleh Allah dengan ikhlas, insyaallah Allah akan memudahkan perjalanan mereka dalam mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an. Namun, bagi yang putus asa menghadapi tantangan, ujian, dan godaan yang

datang, mereka akan cenderung memilih untuk berpaling dan akhirnya berhenti di tengah jalan sehingga tidak dapat merampungkan hafalan Al-Qur'an 30 juz.⁵⁹

c. Memiliki Guru

Peran guru sangat dibutuhkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini dinilai begitu penting karena berpengaruh besar dalam proses pembenahan bacaan Al-Qur'an.⁶⁰ Satu huruf saja yang salah tentunya sangat berpengaruh kepada makna dari ayat Al-Qur'an. Hendaklah sebagai seorang murid, memiliki akhlak yang baik kepada gurunya supaya memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i dalam kitabnya *Tadzkirotus Saami' wal Mutakallim fii 'Adabil 'Alim wal Muta'allim* menyatakan bahwa ada beberapa adab yang seharusnya dilakukan oleh murid terhadap gurunya diantaranya yaitu berakhlak yang baik terhadap guru, taat kepada guru, hormat kepada guru, mengetahui hak dan jasa guru, sabar terhadap sifat guru, berterimakasih kepada guru, *khidmah* kepada guru, dan minta izin untuk belajar kepada guru.⁶¹

Mencari seorang guru tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Hendaklah istikhoroh terlebih dahulu ketika ingin

⁵⁹ Nor Rochmatul Wachida, M Luqmanul, and Hakim Habibie, "Self Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (2021): hal. 25., <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

⁶⁰ Liana Fatdila, Heri Cahyono, dan Sujino, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode TIKRAR Arbain pada Santri di Rumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro", *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, ha. 20.

⁶¹ Almaydza Pratama Abnisa, "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits," *Tarqiyatuna* 01, no. 02 (2022): hal. 98.

menentukan kepada siapa akan berguru. Sebaiknya memilih guru yang benar-benar ahli dibidangnya, memiliki kesabaran yang luas, serta kehormatannya terjaga. Janganlah berguru kepada seseorang yang akhlaknya buruk dan sedikit sifat *waro'*nya.⁶² Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa karakteristik dari guru yang ideal dalam mendidik itu ada 4, yaitu:⁶³

a) Memiliki kasih sayang terhadap peserta didik

Guru yang ideal harus memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya sebagaimana orang tua menyayangi buah hatinya. Dengan adanya rasa kasih sayang selayaknya orang tua menyayangi buah hatinya maka akan timbul ikatan emosional yang baik antara guru dan peserta didik.⁶⁴ Muhammad Anis memaparkan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan manusia untuk mempunyai rasa *rohmah* (kasih sayang) kepada sesama makhluk di dunia ini, karena jika seseorang menyayangi sesuatu pasti selalu akan memberikan suatu kebaikan terhadap apa yang disayangi.⁶⁵

⁶² Abnisa, hal. 97.

⁶³ Zinatul Widad dan Muhammad Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*", 2 Muhammad Syauqillah Pendidikan Agama Islam, STAI Ma' Had Aly Al-Hikam Malang Pendidikan Agama Islam, STAI Ma' Had Aly Al-Hikam Malang Keywords : The Concept of The," *Journal Islamic Studies* 0, no. 0 (2023): hal. 103.

⁶⁴ Syauqillah, hal. 106.

⁶⁵ Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): hal. 30., [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).

b) Mengajar dengan Ikhlas

Sebagai pendidik, ketika melakukan pengajaran didalam hatinya harus dilandasi dengan keikhlasan dan hanya mengharap ridha Allah.⁶⁶ Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna jernih, bersih dan tidak tercampur suatu apapun.⁶⁷ Seorang pendidik yang memiliki hati yang ikhlas, meniatkan segala bentuk pekerjaannya untuk beribadah kepada Allah dan mengharap ridho Nya.

c) Menyampaikan materi secara komprehensif

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey menyebutkan bahwa seorang guru bertanggungjawab untuk memberikan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁸ Guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan serta harus terus *upgrade* pengetahuan dan kemampuannya. Hal ini *urgent* dilaksanakan karena akan berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya.⁶⁹ Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa penyampaian materi yang dilakukan guru kepada peserta

⁶⁶ Amiruddin, "Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Mengajar Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis Dan Cara Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Mengajar," 2020 9439 (2020): hal. 10.

⁶⁷ Shanty Komalasari Gina, Mubarak, "Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Husna* 01 (2020): hal. 252.

⁶⁸ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2021): hal. 89.

⁶⁹ Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): hal. 113., <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.

didiknya harus secara mendalam dan menyeluruh supaya dapat dipahami dengan mudah serta segala informasi bisa terserap serta tidak ada materi yang terlewatkan oleh peserta didik.

d) Bijaksana

Seorang guru yang ideal harus memiliki sikap yang bijaksana. Kebijaksanaan muncul dari pengetahuan, keteguhan hati, dan kemampuan menempatkan sesuatu pada posisinya. Orang yang bijaksana memiliki pendapat yang akurat, pandangannya luas serta penafsirannya baik.⁷⁰ Ditinjau dari buku dengan judul “*Berguru ke Matahari*” karya Andreas Harefa bahwa guru diibaratkan sebagai samudra yang harus menjadi sosok bijaksana serta menyejukkan.⁷¹ Guru harus bijaksana dalam segala hal termasuk ketika menangani masalah yang ada di dalam kelas. Guru harus adil terhadap seluruh peserta didiknya dan tidak membedakan mereka sehingga akan tercipta kenyamanan dan ketenangan di lingkungan sekolah.

d. Dapat *manage* waktu dengan baik

Manajemen waktu adalah cara seseorang bekerja dengan cerdas untuk mengendalikan waktu, sehingga tercapai efektivitas

⁷⁰ Arbi Rismawan, Iswati Iswati, and Kuliayatun Kuliayatun, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen” Nomor 14 Tahun 2005,” *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): hal. 69., <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5100>.

⁷¹ Endang Setyowati dan Dwi Ulfa Nurdahlia, “Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model,” *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 24 (2018): hal. 39.

dan efisiensi.⁷² Manajemen waktu yang baik merupakan pengaturan waktu yang dimiliki guna mencapai tujuan kehidupan berdasarkan skala prioritas dengan cara mengeliminasi atau mengurangi kegiatan-kegiatan lain yang kurang atau bahkan tidak penting dan sering menyita banyak waktu. Bagaimana individu menggunakan waktunya akan menentukan masa depannya. Meskipun semua orang memiliki jumlah waktu yang sama, hasil yang dicapai setiap individu bisa berbeda.⁷³

Yusuf Qaradhawi mengatakan bahwa terdapat beberapa hal mengapa seorang muslim begitu penting mempelajari dan melakukan manajemen waktu dengan baik, yaitu:⁷⁴

- a) Agama islam sangat memperhatikan perihal waktu, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat Al-Qur'an serta hadits yang menerangkan tentang waktu.
- b) Sejarah mengatakan bahwa orang-orang generasi muslim pertama sangat menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin daripada generasi selanjutnya dan terbukti dengan hasilnya bahwa orang-orang terdahulu mampu mencetuskan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan sangat berpengaruh dalam peradaban

⁷² Devi Sulastri, Imam Makruf, and Supriyanto Supriyanto, "Manajemen Waktu Maha Santri Dalam Menghafal Al Qur'an Di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): hal. 63., <https://doi.org/10.32507/fikrah.v6i1.1512>.

⁷³ Suci Istiana et al., "Perspektif Al Qur'an Dalam Manajemen Waktu Penghafal Al-Qu'an. Quranic Perspective In Time Management For Quranic Memorization," *Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 3, no. 2 (2023): hal. 94.

⁷⁴ Hasnun Jauhari Ritonga, "Manajemen Waktu Dalam Islam," *Al-Idarah* 05 (2018): hal. 53.

- c) Kaum muslimin di era sekarang lebih condong untuk membuang-buang waktu sehingga tidak dapat berkontribusi lebih dalam mensejahterakan dunia begitu pula dalam urusan akhirat.

Dengan menyadari betapa pentingnya manajemen waktu, maka hendaklah setiap individu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan mengibaratkan bahwa individu tersebut tidak akan hidup lagi esok hari, sehingga waktu di setiap harinya akan dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an, waktu yang telah ditetapkan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Penghafal Al-Qur'an harus lebih pintar mengelola waktu, baik urusan dunia maupun untuk hafalan Al-Qur'annya.⁷⁵ Sebagai penghafal Al-Qur'an yang mempunyai manajemen waktu baik bukan berarti orang tersebut dapat melakukan banyak hal dalam waktu yang singkat, namun harus fokus dengan tugas yang tepat baik dalam aktifitas menghafal Al-Qur'an maupun aktifitas sehari-hari lainnya secara menyeluruh.⁷⁶

- e. Senantiasa merasa mendapat pahala dari Allah

Nabi Muhammad SAW menggambarkan pahala bagi individu yang mempelajari Al-Qur'an seperti unta, karena di masa

⁷⁵ Abbas Wahid Rifki et al., "Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah," *Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023): hal. 97.

⁷⁶ Hafisa Idayu, "Managemen Waktu Penghafal Al-Qur'an Dalam Meraih Prestasi Akademik," *Transformatif* 4, no. 1 (2020): hal. 79., <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1764>.

awal islam unta adalah kebanggaan dan harta paling berharga bagi bangsa Arab yang hanya dimiliki oleh orang-orang kaya di masa itu.⁷⁷ Pada masa itu, Nabi Muhammad ingin mengajak para sahabatnya untuk mendapatkan kekayaan yang lebih mahal dari unta. Caranya adalah dengan mempelajari Al-Qur'an. Setiap ayat yang dipelajari oleh seorang muslim memiliki timbangan kebaikan yang lebih besar daripada seekor unta yang berukuran besar, sempurna dan tanpa cacat.

f. Menetap pada satu mushaf

Fakhruddin mengatakan bahwa tidak diharuskan memakai satu jenis mushaf secara konsisten dalam proses menghafal Al-Qur'an. Namun, hal itu harus dipertimbangkan kembali karena berganti ganti mushaf dapat membingungkan pola hafalan Al-Qur'an. Secara implisit efek visual berpengaruh dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Aspek visual disini berkaitan dengan jumlah halaman sehingga ketika merangkai ayat yang dihafal dari satu halaman ke halaman yang lainnya akan lebih diperhatikan. Jika menggunakan jenis mushaf yang berbeda tidak menutup kemungkinan jika jumlah halamannya juga berbeda sehingga lebih susah untuk diingat. Jumlah baris dalam satu halaman Al-Qur'an terkadang juga berbeda antara satu jenis mushaf dengan mushaf

⁷⁷ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ' an*, *Www.Alaukah.Net*, 2020, hal. 57.

yang lain. Perbedaan jenis *font* juga mempengaruhi tingkat kesukaran dalam menghafal.⁷⁸

4. Teori *Operant Conditioning* B.F Skinner

a. Biografi BF. Skinner

Burrhus Frederic Skinner atau yang kerap disebut dengan BF. Skinner adalah seorang psikolog yang berasal dari Amerika Serikat dan terkenal dengan teori behaviorisme nya. BF. Skinner lahir pada tanggal 20 Maret tahun 1904 sebuah kota kecil bernama Susquehanna Pennsylvania.⁷⁹ BF. Skinner dilahirkan oleh pasangan William Skinner dan Grace Mange Burrhus Skinner. BF. Skinner tumbuh pada lingkungan keluarga yang kondisi ekonominya menengah keatas sehingga kehidupannya terbilang tentram dan nyaman. Ayahnya berprofesi sebagai pengacara dan politikus sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Sejak kecil BF. Skinner telah ditanamkan nilai-nilai yang baik oleh orang tuanya kepada dirinya seperti kejujuran, cara mengendalikan diri, kerja keras serta pelayanan.

BF. Skinner menempuh pendidikannya di Hamilton College New York dengan mengambil bidang bahasa Inggris dan berhasil mendapatkan gelar B.A. pada tahun 1926. Setelah menyelesaikan studinya tersebut, BF. Skinner bermukim dikediaman orang tuanya yang terletak di Scranton, dengan menggeluti karirnya sebagai penulis fiksi.

⁷⁸ Novianis Nur Mufidah, Muh Subhan Ashari, and Aris Nurlailiyah, “*Metode Tahfiz Al Qur’an Pada Santri Kalong Di Pesantren Roudlotul Quran Semarang*,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2022): hal. 9., <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2865>.

⁷⁹ Muh. Syafir, Ramlan Mahmud, and Ediaman, “*Teori Belajar Skinner*,” *Jurnal Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika* 1 (2011): hal. 57.

Ia sempat mencoba peruntungannya sebagai penulis di Desa Greenwich, tetapi akhirnya ia merasa kecewa dengan kemampuannya. Ia menyadari bahwa pengalaman yang dimilikinya masih minim serta pandangan pribadinya kurang kuat dalam mendukung apa yang ia tulis.⁸⁰

b. Latar Belakang Teori *Operant Conditioning* BF. Skinner

Awal mula adanya teori *Operant Conditioning* BF. Skinner adalah ketika BF. Skinner tertarik untuk meneliti pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia maupun hewan, lebih khususnya konsekuensi yang ditimbulkan dari pengaruh lingkungan tersebut. BF. Skinner juga terinspirasi pada Edward Thorndike yaitu pada Hukum Efek (*Law of Effect*), dimana perbuatan yang dianggap menyenangkan atau menimbulkan rasa puas cenderung akan dilakukan berulang-ulang dan sebaliknya.⁸¹ Dari sinilah muncul keinginan dari BF. Skinner untuk mengembangkan teori Thorndike tersebut secara lebih rinci, luas serta sistematis dalam berbagai konteks.

BF. Skinner melakukan pengembangan teori pengkondisian operan (*Operant Conditioning*) yaitu dengan memberi penguatan terhadap hukum akibat. Skinner menjelaskan bahwa adanya perilaku yang diperkuat cenderung memiliki kemungkinan besar untuk muncul kembali. Begitu pula sebaliknya jika tidak diperkuat maka cenderung akan berkurang. membuat alat penelitian yang dinamakan dengan

⁸⁰ Asiva Noor Rachmayani, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Dan Tokoh-Tokohnya*, ed. Nur Sa'idah (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 60.

⁸¹ Nur Kolis and Aisyah Fajar Putri Artini, "*Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini*," *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 129, <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.339>.

Skinner Box. Dalam *Skinner Box* tersebut, BF. Skinner menggunakan hewan tikus sebagai subjek yang menjalankan penelitiannya.

Prototype yang digunakan dalam eksperimennya dikenal dengan nama *skinner box*. Tikus dimasukkan ke dalam sebuah peti (*skinner box*) yang telah dilengkapi dengan berbagai tombol atau pengungkit. Tikus tidak diberi makan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga tikus tersebut menjadi sangat lapar. Karena merasa lapar, tikus bergerak kesana kemari untuk bisa keluar dari *box* tersebut dan secara tidak sengaja menekan tombol sehingga keluarlah makanan dari tombol yang ditekan itu. Tingkah laku yang dilakukan oleh tikus itu adalah secara sukarela dan tidak ada paksaan atau rangsangan dari lingkungannya. Setelah beberapa waktu kemudian, tikus kembali menekan tombolnya lagi sehingga makanan kembali jatuh terhadap si tikus. Tingkah laku yang dilakukan tikus saat ini menjadi tingkah laku yang terkontrol (*reinforcement*) bukan lagi tingkah laku yang spontan. BF. Skinner menarik kesimpulan dari eksperimen tersebut bahwa dengan *Operant Conditioning* tingkah laku manusia lebih banyak dibentuk daripada dengan *Classical Conditioning* (teori dari Pavlov). Hal tersebut dikemukakan karena respon-respon yang dilakukan manusia itu lebih banyak yang sifatnya sengaja daripada yang sifatnya spontan atau reflektif.⁸²

⁸² Syafir, Mahmud, and Ediaman, “*Teori Belajar Skinner*,” hal. 65.

c. Konsep Teori *Operant Conditioning* BF. Skinner

Teori *Operant Conditioning* BF. Skinner berfokus pada bagaimana perilaku individu bisa dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut.⁸³ Teori ini bisa menjadi landasan dalam menghasilkan tujuan seperti pembentukan karakter atau perubahan tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang-ulang sampai benar-benar menjadi suatu kebiasaan.⁸⁴ Skinner mengemukakan bahwa manusia itu dikondisikan oleh lingkungan.⁸⁵ Pengondisian operan menurut BF. Skinner dibagi menjadi 2 konsep utama, yaitu:

1. *Reinforcement* (penguatan): memberikan sesuatu yang positif atau memusnahkan sesuatu yang negatif untuk meningkatkan frekuensi yang diinginkan. Adapun *reinforcement* sendiri itu dibagi menjadi dua yaitu:

a) *Positive Reinforcement*

Setiap stimulus netral yang dikaitkan dengan penguatan positif primer akan memperoleh sifat penguatan sekunder. Penguatan positif, baik primer maupun sekunder adalah sesuatu yang ketika ditambahkan kedalam suatu situasi sebagai akibat dari respon tertentu dapat meningkatkan kemungkinan respon tersebut dapat terulang kembali.⁸⁶ Dapat dikatakan juga bahwa penguatan

⁸³ Maslina Daulni, "Teori *Operant Conditioning* Menurut Burrhusm Frederic Skinner," *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): hal. 29', <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>.

⁸⁴ Afriana, Husna Ramadhana, and Pratiwi, "Analisis Teori *Operant Conditioning* B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19," hal.647.

⁸⁵ Afriana, Husna Ramadhana, and Pratiwi, hal. 648.

⁸⁶ Asiva Noor Rachmayani, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Dan Tokoh-Tokohnya*, hal. 73.

positif merupakan pemberian stimulus atau konsekuensi yang membuat objek senang setelah suatu perilaku dikerjakan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku tersebut terulang di kemudian hari.

b) *Negative Reinforcement*

Negative Reinforcement adalah apabila suatu perilaku atau Tindakan dihilangkan atau ditiadakan stimulus yang tidak menyenangkan setelah seseorang melakukan perilaku atau pekerjaan sesuai harapan, sehingga meningkatkan perilaku tersebut dapat terulang kembali dikemudian hari.⁸⁷ Dalam *negative reinforcement*, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan dihilangkannya stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan.

2. *Punishment* (Hukuman): suatu konsekuensi yang diberikan dengan tujuan menurunkan atau mencegah terulangnya suatu perilaku. *Punishment* berbeda dengan *reinforcement* yang fungsinya memperkuat perilaku, karena *punishment* justru berperan untuk melemahkan atau mengurangi perilaku tersebut terjadi di kemudian hari.⁸⁸ Skinner merepresentasikan hukuman sebagai pengontrol suatu perilaku sehingga dengan adanya pengontrol tersebut, kejadian yang tidak diinginkan bisa berkurang atau tidak sampai terulang kembali. Skinner tidak merekomendasikan adanya

⁸⁷ Syafir, Mahmud, and Ediaman, “*Teori Belajar Skinner*,” hal. 66.

⁸⁸ Daulni, “Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner,” hal. 33.

hukuman yang berdampak negatif serta menimbulkan kerugian. Skinner lebih memilih alternatif lain sebagai pengganti dari hukuman yaitu dengan mengubah kondisi lingkungan, menghilangkan perilaku buruk secara bertahap dan memberikan penguatan positif. Skinner sangat berhati-hati dalam menerapkan teori hukumannya. Prinsip hukuman menurut Skinner adalah hukuman bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku tanpa menimbulkan efek negatif di kemudian hari.⁸⁹

d. Pandangan Islam Terkait Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Teori *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menitikberatkan pada bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses penguatan dan hukuman. Dalam pandangan islam pendekatan pembentukan perilaku melalui penguatan dan hukuman juga dikenal dan diterapkan, terutama dalam pendidikan akhlak dan masalah ibadah. Islam memberikan perhatian besar terhadap aspek pembiasaan amal Sholeh. Oleh karena itu, secara prinsip pengimplementasian teori *Operant Conditioning* dapat sejalan dengan nilai-nilai islam, selama tidak bertentangan dengan akidah yang diajarkan dalam islam.

Adanya penguatan positif dalam islam tampak dalam berbagai janji pahala surga bagi orang-orang yang beramal Sholeh, sesuai dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 25 yang artinya:

⁸⁹ Nurhidayah Fitriyani, Shanty Kolalasari, and Yulia Hairina, "*Konsep Punishment Dalam Pengasuhan: Studi Komparatif Pemikiran*," *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): hal. 245., <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4677>.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal Sholeh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya Sungai-sungai...” (QS. Al-Baqarah:25)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa islam memberikan motivasi berupa pahala di akhirat sebagai bentuk penguatan positif agar manusia terdorong untuk melakukan kebaikan. Di sisi lain islam juga tidak mengabaikan bentuk penguatan negatif dan hukuman. Sebagai contoh, dalam beberapa hadis Rasulullah menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami seorang mukmin dapat menggugurkan dosa-dosa nya yang dalam teori Skinner dikaitkan dengan penguatan negative. Sedangkan ancaman adanya siksa neraka terhadap perilaku maksiat dan dosa menjadi bentuk hukuman agar seseorang menjauhi perilaku tercela.

Namun demikian, dalam islam konsep *reinforcement* dan *punishment* tidak hanya bersifat mekanistik sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner. Islam menekankan niat dalam setiap amal perbuatan. Dengan demikian, dalam islam kebermaknaan Tindakan tidak semata-mata diukur dari hasil perilaku yang tampak, tetapi juga dari motivasi dan kesadaran spiritual di balik tindakan tersebut. Oleh karena itu, penguatan atau hukuman dalam islam tidak hanya bertujuan membentuk perilaku secara lahiriah, tetapi juga menanamkan nilai ketaatan, tanggung jawab dan kesadaran hubungan dengan Allah.

Dalam dunia pendidikan islam adanya bentuk penguatan maupun hukuman sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner dapat diimplementasikan. Namun dalam hal ini islam memberikan Batasan-batasan etis yang harus dijaga oleh seorang pendidik. Dengan demikian,

teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner dapat diadopsi dalam dunia pendidikan islam, namun harus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual, akhlak dan tujuan pendidikan dalam islam.

e. Pengimplementasian Teori *Operant Conditioning* BF. Skinner dalam Pembelajaran

Skinner berpendapat bahwa perubahan perilaku dapat diamati melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku ini terjadi melalui penguatan perilaku baru yang dikenal dengan *Operant Conditioning*. Dalam konteks pembelajaran, tujuan dari pengkondisian operan adalah untuk memastikan adanya respon terhadap stimulus. *Operant conditioning* merupakan proses pembelajaran yang memperkuat respon melalui pemberian penguatan secara langsung.⁹⁰

Skinner berpendapat bahwa kontrol positif yang menyenangkan dapat menghasilkan sikap yang menguntungkan dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran dapat meningkatkan respon secara berkelanjutan jika *reinforcement* diterapkan dengan tepat. Oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan penetapan perilaku yang mendorong respon yang lebih baik. Sebaliknya jika seseorang tidak belajar, maka responnya akan melemah. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai peristiwa atau perilaku yang dapat memperkuat respon siswa. Penguat terjadi melalui stimulus yang memberikan konsekuensi tertentu. Misalnya, jika siswa melakukan hal yang baik akan

⁹⁰ Andri Antoni, “Implementasi Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): hal. 186., <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>.

mendapatkan *reward* atau hadiah dan siswa yang melanggar akan mendapatkan *punishment* atau hukuman.⁹¹

f. Kelebihan dan Kelemahan Teori *Operant Conditioning* BF. Skinner

Teori *Operant Conditioning* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya di dunia pendidikan. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut.⁹²

1) Kelebihan

Pada teori *Operant Conditioning* BF. Skinner, guru dituntut untuk memberikan apresiasi atau penghargaan kepada peserta didiknya yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan menuruti instruksi sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Dengan adanya hal tersebut, peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta akan memancing peserta didik tersebut untuk selalu unggul di dalam kelas.

2) Kekurangan

Kekurangan dari teori *Operant Conditioning* BF. Skinner adalah akan timbul adanya kecemburuan sosial antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Dimana ketika seorang peserta didik mendapatkan *reward* atau penghargaan, maka peserta didik itulah yang menonjol atau mendominasi di dalam kelas tersebut. Kemudian peserta didik yang tidak mendapatkan penghargaan akan merasa minder yang dampaknya akan menjadikan peserta didik

⁹¹ Antoni, hal. 187.

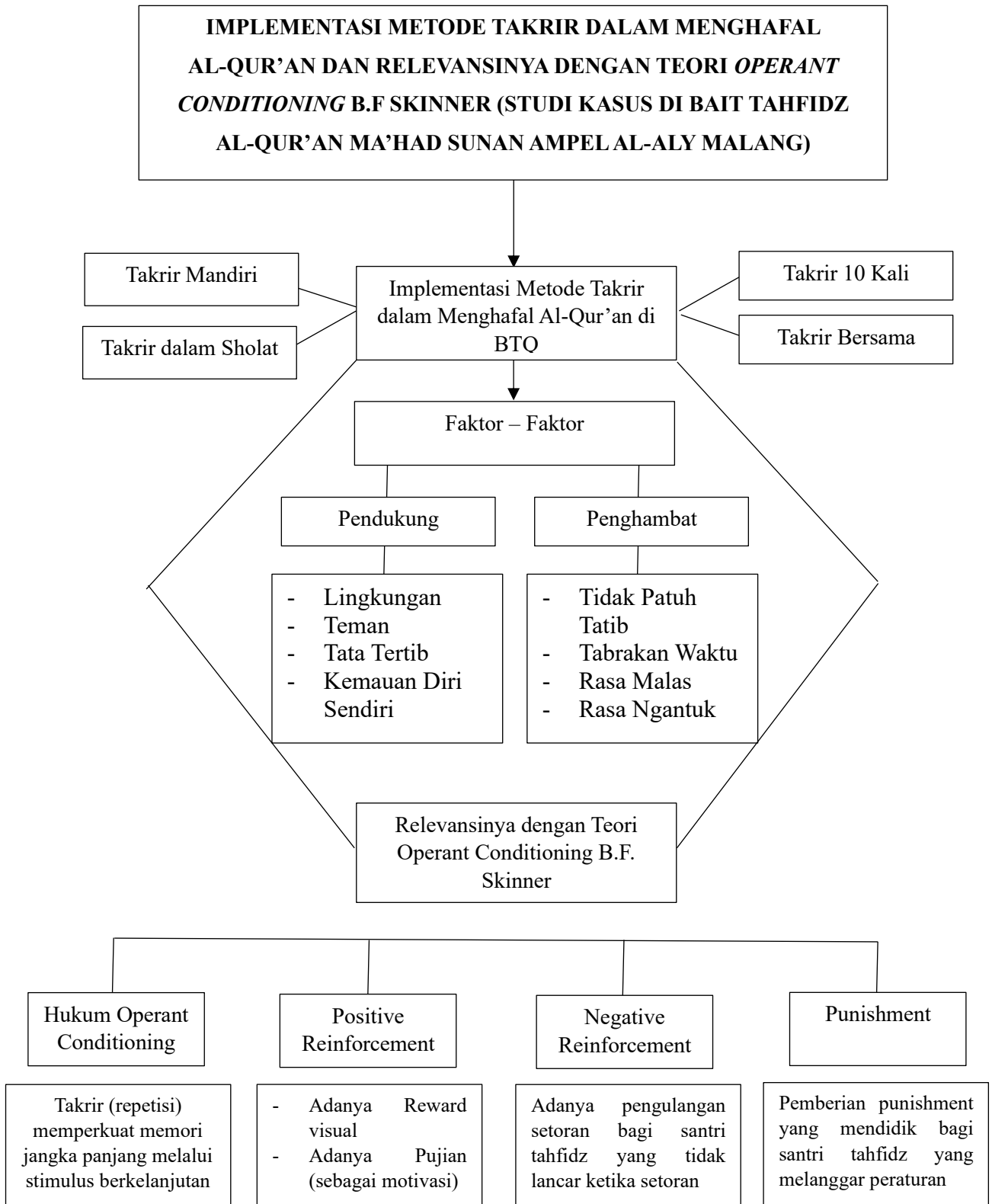
⁹² Elsa Safira, Wahidah Fitriani, and Uin Mahmud Yunus Batusangkar, “Analisis Penerapan Teori Belajar *Operant Conditioning*,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): hal. 368.

tersebut diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran. Dalam teori ini, pembelajaran bersifat lebih otomatis, sementara setiap individu memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri (*self direction*) dan mengendalikan diri (*self control*) yang sifatnya kognitif. Akibatnya peserta didik cenderung untuk menolak pembelajaran jika tidak sesuai dengan keinginannya.⁹³

⁹³ Afriana, Husna Ramadhana, and Pratiwi, “*Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19*,” hal. 650.

B. Kerangka Berpikir

Bagan 2. 1: Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dipilih dan dipakai untuk penyusunan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Erikson menyatakan bahwa pengertian penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan secara cermat dan mendalam mengenai masalah yang dihadapi di lapangan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada, bukti-bukti dijelaskan secara deskriptif maupun secara langsung mengutip hasil wawancara.⁹⁴ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data data deskripsi berdasarkan kata-kata baik tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan berfokus pada konteks individu secara menyeluruh.⁹⁵

Pendekatan kualitatif ini cocok digunakan karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam implementasi metode takrir terhadap proses hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini menggali bagaimana metode takrir diimplementasikan di lingkungan Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly serta relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner. Dalam penelitian kualitatif penelitian dimulai dari penentuan masalah,

⁹⁴ Dani Nur Saputra Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", ed. Fatma Sukmawati, 1st ed. (Surakarta: CV. Pradina Pustaka Grup, 2022), hal. 9.

⁹⁵ Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, hal. 30., http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

kemudian dilanjutkan dengan mencari jawaban serta bukti dari masalah tersebut, yang terakhir yakni penelitian memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi tersebut.⁹⁶

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mendalami suatu fenomena khusus yang terjadi pada waktu dan aktivitas tertentu baik itu berupa program, peristiwa, proses, Lembaga, dengan cara mengumpulkan data secara menyeluruh dan mendalam melalui teknik pengumpulan data selama jangka waktu tertentu.⁹⁷

Jenis penelitian ini dipilih karena berfokus pada satu Lokasi dan subjek tertentu yaitu Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang yang mengimplementasikan metode takrir secara intensif dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam terkait metode takrir yang diimplementasikan di BTQ serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip teori perilaku dalam psikologi Pendidikan. Dengan demikian, jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai implementasi metode takrir dalam konteks tertentu dan relevansinya dengan teori pendidikan.

⁹⁶ Basri Bado, "*Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah, Pengantar Metode Kualitatif*", 2021, hal. 43.

⁹⁷ Dimas Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): hal. 3.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagai instrumen yang utama, peneliti berperan sentral dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat digantikan oleh apapun. Oleh karena itu hadirnya peneliti di lokasi penelitian sangatlah *urgent*. Hal tersebut memungkinkan peneliti dapat secara langsung untuk mengobservasi, memilah, meneliti, dan memahami data-data yang diperoleh sehingga data yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendalam.⁹⁸ Dalam penelitian kualitatif peneliti bertugas untuk mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek penelitian tanpa memberi pengaruh pada mereka.⁹⁹

Peneliti hadir di lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Sebelum adanya penelitian ini, peneliti melakukan observasi pra penelitian terkait metode takrir yang diterapkan di BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang. Peneliti melakukan observasi prapenelitian pada tanggal 04 Maret 2024 hingga 18 Maret 2024. Dari hasil observasi pra penelitian tersebut peneliti mengidentifikasi sebuah fenomena menarik yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengamatan, observasi, dokumentasi serta ikut serta dalam praktek pelaksanaan metode takrir yang ada di BTQ Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang. Oleh sebab itu dalam skripsi ini

⁹⁸ Kariman, "Implementasi Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Di Ra Al- Manar Lenteng Sumenep," *Jurnal Pendidikan* 05, no. 01 (2017): hal. 88.

⁹⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020, hal. 43., http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx.

peneliti berperan menjadi pengamat, pengumpul data, pelaksana, pengolah data serta penyimpul data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an di Bait Tahfidz Al-Qur’an (BTQ) Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Malang dan Relevansinya dengan Teori *Operant Conditioning* B.F Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur’an Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Malang)” mengambil tempat penelitian di BTQ MSAA Malang. Secara rinci berlokasi di Jl. Sunan Drajat No. 12, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145.

BTQ merupakan salah satu mabna atau asrama di bawah naungan Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang. Mabna ini dikhususkan bagi musyrif/ah tahfidz yang telah lolos tes. BTQ merupakan asrama tahfidz yang berbeda dengan asrama tahfidz pada umumnya, dimana kegiatannya lebih padat karena selain berfokus pada hafalannya BTQ juga wajib mengikuti berbagai kegiatan di MSAA.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena disana diterapkan metode takrir dalam kegiatan tahfidznya. Peneliti juga memilih lokasi tersebut karena ingin meneliti lebih lanjut bagaimana metode takrir tersebut diimplementasikan dan meneliti apakah metode takrir relevan dengan teori *operant conditioning* BF. Skinner.

D. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa pengertian dari subjek penelitian adalah suatu objek, individu maupun peristiwa yang menjadi fokus dari penelitian. Adapun Moloeng mendeskripsikan bahwa subjek penelitian adalah informan, dimana informan adalah orang atau individu yang

memberikan informasi terhadap situasi dari suatu permasalahan yang diteliti.¹⁰⁰ Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa subjek penelitian adalah individu yang dapat memberikan informasi dari permasalahan atau fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Murobbiyah mabna BTQ, pengurus mabna BTQ divisi mudarosah, dan beberapa musyrifah tahfidz mabna BTQ. Peneliti memilih beberapa subjek penelitian tersebut guna menggali data dan informasi tentang penelitian yang lebih mendalam.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan mentahan yang peneliti peroleh. Kemudian jika diolah dengan baik maka akan menghasilkan suatu informasi. Data yang berkualitas harus terbaru dan terkini, berhubungan dengan fenomena yang diteliti, data yang diperoleh harus dari sumber yang terpercaya, lengkap dan akurat.¹⁰¹ Data merupakan hal bagian yang sangat penting dalam penelitian. Tanpa adanya data, penelitian tidak akan membuahkan hasil.

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian itu diperoleh. Jika dalam penelitian menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya maka informan atau sumber datanya dinamakan sebagai responden yaitu individu yang memberikan umpan balik atau jawaban dari wawancara

¹⁰⁰ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, hal. 19., <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

¹⁰¹ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): hal. 19., <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

peneliti baik itu berupa lisan maupun tulisan. Data menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.¹⁰²

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sugiono menyatakan definisi data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi secara langsung terhadap peneliti. Data primer didapat dari pengamatan serta keterlibatan peneliti secara langsung dalam implementasi metode takrir di BTQ. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap mubaddilah BTQ, pengurus BTQ divisi mudarosah, serta beberapa musyrifah tahfidz penghuni BTQ untuk memperoleh data-data yang sesuai terhadap penelitian yang dilaksanakan

Sumber data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, sumber data ini diperoleh melalui perantara pihak lain atau dokumentasi. Peneliti menemukan data tersebut dari literatur dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan serta dokumen-dokumen yang menyediakan informasi tentang hal yang diteliti.¹⁰³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan literasi buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen serta berbagai literatur lainnya yang relevan yang datanya dapat mendukung penelitian tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Sukarnyana dkk menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menyelesaikan masalah

¹⁰² Sri Jumiyati Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2020, hal. 50.

¹⁰³ Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa 1* (2021): hal. 121.

penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila data yang ditemukan tidak akurat, kemungkinan data yang diambil tidak akan tepat. Dengan kata lain instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data dari penelitian yang dilakukan.

Peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan adalah lembar wawancara, lembar observasi serta catatan lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal penting dari penelitian, sebab maksud dari adanya penelitian yaitu memperoleh data. Apabila peneliti kurang menguasai terkait teknik ini, maka hasil penelitian yang didapat tidak akan sesuai dengan standar yang ditentukan.¹⁰⁴ Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat fleksibel karena dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian tersebut dan berdasarkan jenis data yang akan diperoleh.¹⁰⁵ Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan diimplementasikan ada tiga yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi.

¹⁰⁴ Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2020, hal. 120.

¹⁰⁵ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, vol. 11 (Medan: Wal Ashri Publishing, 2019), hal. 76., http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_StrateGI_Melestari.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemantauan secara langsung dalam guna memahami secara mendalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.¹⁰⁶ Berdasarkan jenisnya observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung merupakan pengamatan yang dilakukan ketika pengamat berada di tempat sebagai bagian dari objek yang diteliti. Adapun observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan tidak pada saat peristiwa yang diteliti tersebut berlangsung, misalnya mengamati sebuah film, novel, foto, dan yang lainnya.¹⁰⁷

Pada penelitian ini jenis observasi yang dipilih dan diterapkan yaitu jenis observasi langsung. Peneliti hadir di tempat penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap metode takrir yang diimplementasikan di BTQ MSAA Malang dalam aktifitas rutinnnya. Peneliti akan melakukan observasi pada kegiatan *halaqoh* yang didalamnya terdapat proses takrir bersama-sama, kegiatan setoran hafalan, kegiatan takrir dalam sholat, kegiatan takrir ziyadah sepuluh kali dan kegiatan takrir mandiri. Selama penelitian, peneliti mencatat kondisi serta fenomena yang ada di lapangan menurut hasil observasinya selama berlangsungnya kegiatan.

¹⁰⁶ Nursapiah, 11:hal. 77.

¹⁰⁷ Sri Hartati Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial Dasar, Metodologi Penelitian Sosial Dasar*, 2023, hal. 175., <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496>.

2. Wawancara

Wawancara adalah sarana untuk memverifikasi serta mengkonfirmasi informasi dan keterangan yang sebelumnya telah diperoleh. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu proses penggalian informasi untuk tujuan penelitian melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dengan narasumber baik itu menggunakan pedoman wawancara maupun tidak.¹⁰⁸

Dalam proses penelitian ini, peneliti mewawancarai secara langsung narasumber-narasumber yang berkorelasi dalam penelitian yang dilakukan dengan jenis wawancara semi terbuka karena ingin menggali data yang mendalam tetapi tetap berada pada arah dan fokus penelitian. Peneliti juga telah membuat pedoman wawancara yang telah terlampir. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada mubaddilah BTQ, pengurus BTQ divisi mudarosa selaku pengkoordinir bidang tahfidz di BTQ serta beberapa musyrifah tahfidz BTQ selaku pelaksana program takrir di mabna BTQ. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan sesuai dengan objek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Hikmat menyatakan bahwa dokumentasi adalah penggalian data atau informasi menggunakan data-data yang sebelumnya sudah ada. Teknik dokumentasi dilaksanakan sebagai pelengkap data yang didapat melalui

¹⁰⁸ Syahrial Hasibuan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Muhammad Hasan (Makassar: Tahta Media Grup, n.d.), hal. 196.

observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi adalah dengan cara pengambilan gambar, serta menganalisa dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.¹⁰⁹ Data yang diambil menggunakan proses dokumentasi adalah data sekunder. Bentuk dokumentasi yang diambil berupa sejarah, visi misi ma'had yang tercantum dalam buku akademik ma'had, data berupa absensi kegiatan santri BTQ, data rekapan setoran BTQ, data pembagian kelompok halaqoh, data pembagian juz sholat berjamaah dan dokumentasi berupa foto yang mendukung penelitian ini. Digunakannya teknik dokumentasi pada penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data yang akurat berupa foto serta sumber dokumen yang relevan dengan penelitian.

H. Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah upaya menyusun data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara terstruktur dan mudah dipahami agar mudah untuk diinterpretasikan.¹¹⁰ Analisis data dilakukan mulai dari pengorganisasian data, memilah data yang perlu diambil dan yang tidak perlu serta membuat simpulan yang informasinya dapat disampaikan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses penyusunan data yang sebelumnya telah diperoleh dari tahap observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi

¹⁰⁹ Yusuarsono Yoki Apriyanti, Evi Lorita, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6, no. 1 (2019): hal. 75.

¹¹⁰ Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, 5:hal. 161.

yang kemudian data-data tersebut dikelompokkan serta dipilah-pilah mana yang perlu digunakan dalam penelitian dan mana yang harus dihilangkan. Kemudian dari data yang telah disusun tersebut dibuat kesimpulan sehingga dapat membuka pemahaman diri dan pemahaman orang lain.

Analisis kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis yang diperoleh dari data penelitian kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis tersebut kemudian digali kembali data-datanya secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut ditolak atau diterima berdasar kepada data yang telah terkumpul.¹¹¹ Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah dalam melakukan analisis data yaitu:¹¹²

1. Reduksi Data

Merupakan proses dari analisis data penelitian yang didalamnya mencakup proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, abstraksi serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses demikian terus menerus dilakukan sepanjang penelitian setelah data primer dan sekunder terkumpul.¹¹³ Setelah melalui proses reduksi, data yang diperoleh dan relevan dengan tujuan penelitian kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.¹¹⁴

¹¹¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Bandung: Pustaka Ramadan, n.d.), hal. 76.

¹¹² Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, 11:hal. 90.

¹¹³ Rini Styaningsih, "Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia," *At Ta'Dib* 11, no. 1 (2016): hal. 91., <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.651>.

¹¹⁴ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, 11:hal. 90.

Setelah data-data yang diperoleh terkumpul, peneliti mulai mereduksi data dengan memilah-milahnya sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait implementasi metode takrir di BTQ MSAA supaya kualitas hafalan mysrifahnya dapat meningkat. Dari hasil reduksi data yang didapat kemudian peneliti menjabarkannya kedalam kalimat untuk menjelaskan secara gamblang fenomena yang diteliti.

2. *Display* Data (Penyajian Data)

Tahap ini dilakukan setelah tahap reduksi data, dimana analisis ini dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk naratif, yaitu menjabarkan data yang diperoleh melalui kalimat, bagan/ diagram, serta hubungan antar kategori yang telah disusun secara runtut dan sistematis. *Display* data ini memiliki tujuan untuk mempermudah serta membantu memahami fenomena yang terjadi dalam penelitian.¹¹⁵

Peneliti memaparkan data naratif yang dihasilkan dari reduksi data seperti profil ma'had, hasil wawancara terhadap narasumber yang bersangkutan dengan penelitian, hasil observasi yang telah dilakukan serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari proses penelitian. Kesimpulan dapat ditarik setelah semua data telah terkumpul, proses reduksi data telah dilakukan, dan penyajian data juga telah rampung. Dengan demikian, peneliti mampu merumuskan kesimpulan dari penelitian

¹¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia," *Humanika* 21, no. 1 (2008): hal. 45., <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

yang dijalankan.¹¹⁶ Setelah melakukan penarikan kesimpulan, untuk memastikan bahwa tidak ada data yang salah peneliti melakukan verifikasi keakuratan interpretasi dengan cara meninjau ulang pengkodean serta penyajian data.¹¹⁷

I. Teknik Keabsahan Data

Padanan dari konsep validitas dan reliabilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, kriteria serta paradigma kualitatif disebut dengan keabsahan data. Untuk memastikan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti memilih serta memakai teknik triangulasi guna menguji keabsahan datanya. Triangulasi merupakan pengecekan data dengan menggunakan sumber lain selain data itu sendiri sebagai kebutuhan dalam verifikasi atau berfungsi menjadi pembanding dari data tersebut.¹¹⁹ Jenis-jenis triangulasi ada beberapa macam yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pengujian data dari berbagai sumber yang hendak diambil datanya. Teknik ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data jika dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh melalui beberapa sumber atau informan selama penelitian.¹²⁰ Dengan

¹¹⁶ Hasibuan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 228.

¹¹⁷ Ismail Nurdin, *Metodol. Penelit. Sos. Dasar*, hal. 209.

¹¹⁸ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, hal. 124.

¹¹⁹ Saleh, hal. 127.

¹²⁰ Andarusni Alfansyur, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): hal. 149.

menggunakan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti menguji data dari beberapa sumber yang berbeda tetapi tetap dengan teknik yang sama. Teknik ini dilakukan guna memperkuat validitas data yang didapat sepanjang proses penelitian. Dengan adanya verifikasi dari berbagai sumber penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang lebih akurat dan terpercaya tentang topik yang akan dikaji. Melalui teknik triangulasi sumber ini keabsahan data dapat lebih terjamin karena data-data di cek ulang menurut perspektif berbagai sumber yang relevan sehingga dapat meningkatkan ketepatan hasil penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu teknik triangulasi yang berkebalikan dengan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan memverifikasi kebenaran data dari sumber yang serupa namun dengan teknik yang berlainan. Artinya, peneliti menggunakan beragam teknik dalam mengumpulkan data yang diambil dari satu sumber.¹²¹

Triangulasi Teknik juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat validitas data yang didapat. Peneliti menggali informasi dari narasumber menggunakan teknik yang berbeda-beda. Menggunakan teknik yang berbeda-beda ini bermaksud untuk mendapat lebih banyak informasi

¹²¹ Alfansyur, hal. 149.

dari narasumber yang sama sehingga data yang dihasilkan lebih akurat serta komprehensif.

3. Triangulasi Waktu

Waktu seringkali berdampak terhadap keabsahan data. Sebagai suatu contoh data yang diperoleh dari wawancara yang dilaksanakan pada waktu pagi disaat informan dalam keadaan *fresh* serta belum banyak masalah yang dihadapi dan kemungkinan besar data atau informasi yang diperoleh tersebut dapat lebih valid. Oleh karena itu, peneliti untuk menguji keabsahan data, peneliti dapat melakukan wawancara, observasi, dokumentasi di waktu dan kondisi yang tidak sama. Jika terdapat perbedaan dari data yang di uji, maka perlu melakukan pengulangan pengumpulan data hingga diperlukan kepastian data yang konsisten.

Untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi waktu, peneliti melakukan berbagai teknik yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dilakukan dengan kondisi dan waktu yang berbeda antara narasumber satu dengan narasumber lainnya dengan tujuan mengidentifikasi konsistensi keabsahan data yang diperoleh.¹²²

J. Prosedur Penelitian

Tahapan ini merupakan alur penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam merealisasikan tahapan-tahapan dalam penelitian untuk menghasilkan

¹²² Alfansyur, hal. 150.

penelitian yang berkualitas.¹²³ Adapun prosedur penelitian dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.¹²⁴

1. Tahap Pra Lapangan

Pada penelitian ini, di tahap pra lapangan peneliti mulai menyusun rancangan penelitian. Mulai dari mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dan memilih objek untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Pada tahap ini juga ditentukan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian, mengurus segala bentuk perizinan yang diperlukan, menentukan narasumber yang relevan dengan penelitian serta menyiapkan instrumen penelitian.

Dalam bentuk tertulis, peneliti membuat proposal penelitian yang didalamnya mencakup konteks penelitian sampai dengan metode penelitian. Proposal penelitian tersebut diajukan dan diuji untuk bisa sampai pada tahap penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan dalam penelitian adalah tahap dimana peneliti terjun langsung ke lokasi guna melaksanakan penelitian. Menginjak pada tahapan ini peneliti memulai penelitiannya dengan memakai teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data-data digali secara mendalam pada tahapan ini. Ketika turun langsung ke lokasi penelitian, peneliti juga harus senantiasa membangun atau menjalin komunikasi yang bagus dengan

¹²³ Muhajirin Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hal. 5.

¹²⁴ Asep Suryana, "Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif," *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2007, hal. 11.

narasumber yang bersangkutan supaya dengan mudah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Pengolahan Data

Setelah tahap lapangan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Data-data yang didapat dari penelitian mulai diolah, dipilah-pilah mana yang sesuai dengan riset yang dilakukan dan mana yang tidak perlu dipergunakan (reduksi data), kemudian data tersebut dijabarkan dalam bentuk naratif supaya dapat dipahami oleh peneliti sendiri dan pembaca (*display data*), dan merumuskan kesimpulan berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Gagasan untuk mendirikan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang telah ada dan dipertimbangkan sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, namun pada saat itu hal tersebut belum dapat diwujudkan. Selang beberapa lama akhirnya pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo sebagai rektor STAIN Malang, gagasan tersebut dapat diwujudkan.

Pemasangan pondasi pertama pembangunan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dilaksanakan pada tanggal 4 April 1999 yang pada saat itu dihadiri oleh kyai se Jawa Timur. Lokasi ma'had kampus 1 berada di Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65144. Satu tahun proses pembangunan, telah rampung 4 gedung hunian untuk mahasantri yang diberi nama dengan mabna Al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun, 5 rumah dinas pengasuh, serta 1 rumah dinas mudir berhasil diselesaikan. Ma'had dioperasikan sebagai hunian mahasantri pada tanggal 26 Agustus 2000 dan berhasil diresmikan pada tanggal 17 April 2001. Ma'had dihadiri dan diresmikan langsung oleh Presiden RI keempat yaitu KH. Abdurrahman Wahid. Beberapa bulan kemudian telah rampung kembali 1 gedung hunian mahasantri yang diberi nama mabna Al-Farabi. Mabna Al-Farabi diresmikan oleh wakil presiden RI

yaitu Hamzah Haz didampingi dengan wakil presiden I Republik Sudan bersamaan dengan peresmian STAIN Malang berubah menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan. Kelima mabna yang sudah diresmikan tersebut diperuntukkan bagi mahasantri laki-laki.

Pada tahun 2006 mulai dibangun Gedung hunian untuk mahasantri putri. Hunian untuk mahasantri putri ini terdiri dari 4 gedung yaitu mabna Ummu Salamah, mabna Asma' bint Abi Bakar, mabna Fatimah Az Zahra dan mabna Khadijah Al-Kubro. Kemudian pada tahun 2016 didirikan Gedung hunian mahasantri yang dikhususkan bagi mahasantri Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan yang diberi nama mabna Ar-Razi bertempat di kampus II terletak di Jalan Raya Dadaprejo, No. 1, Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, Kode Pos 65233.

Pada tahun akademik 2015/2016 juga dibuka satu mabna yang dikhususkan bagi santri tahfidz. Mabna ini di khususkan bagi penghafal Al-Qur'an dan diberi nama Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ). Mabna ini berada dalam naungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Lokasinya berada di Jalan Sunan Drajat No. 12, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Tidak berhenti sampai disitu, pembangunan gedung hunian mahasantri juga direalisasikan di kampus III yang terletak di Jalan Locari, Tlekung, Kec Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, Kode Pos 65151. Gedung hunian tersebut diberi nama mabna Al-Khawarizmi untuk mahasantri laki-laki dan mabna Rabi'ah Al-Adawiyah untuk mahasantri

perempuan. Kedua mabna tersebut berhasil ditempati mahasantri pada tahun 2024.

2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

a. Visi

Beraqidah, Berilmu, Beramal, dan Berakhlaqul Karimah

b. Misi

- 1) Mengantarkan mahasantri memiliki kekokohan Aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq dan keluasan ilmu
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an dan kajian kitab salaf
- 3) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris
- 4) Melaksanakan bimbingan belajar terpadu antara kegiatan ma'had dan universitas.

3. Profil Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ)

Bait Tahfidz Al-Qur'an adalah mabna yang menaungi santri tahfidz yang bermukim di ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mabna ini mulai beroperasi pada tahun akademik 2015/2016. Tujuan utama adanya mabna ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para santri tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Santri tahfidz juga berperan penting dalam membimbing dan mendampingi mahasantri dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan bidang tahfidz. Pendampingan ini dilakukan dengan berbagai program seperti

“bengkel Qur’an” yang berfokus pada pembenahan bacaan Al-Qur’an mahasiswa tingkat dasar serta program tahfidz yang bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa penghafal Al-Qur’an dalam menyetorkan hafalannya. Dengan adanya mabna ini, diharapkan para santri tahfidz tidak hanya mampu menjaga dan meningkatkan kualitas hafalannya, tetapi juga dapat mengimplementasikan keilmuan yang dimiliki dalam membina dan mendampingi generasi yang berkualitas.

Mabna ini memiliki ciri khas warna yaitu warna silver. Warna ini yang membedakan mabna ini dengan mabna lain di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly. Bait tahfidz Al-Qur’an (BTQ) memiliki jargon kebanggaan mabna yaitu “Bil Ijtihad Tunaalu Barokatul Qur’an” yang memiliki makna “dengan kesungguhan akan diperoleh keberkahan Al-Qur’an”. Jargon ini memiliki makna yang sangat mendalam dan Pelajaran yang dapat dipetik darinya yaitu:

- a) Keberkahan Al-Qur’an tidak bisa didapatkan dengan cara yang instan, diperlukan usaha yang keras dan tekad yang kuat untuk mewujudkannya
- b) Membaca dan menghafalkan Al-Qur’an saja belum cukup, tetapi perlu untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari supaya keberkahan mengalir didalamnya
- c) Dalam agama islam, usaha dan kerja keras sangat dihargai. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam membaca, mempelajari, menghafalkan dan mengamalkan nilai-nilai Al-

Qur'an, maka Allah akan memberikan kemudahan dan keberkahan di dalam hidupnya.

4. Sarana dan Prasarana di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ)

Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) adalah salah satu mabna dibawah naungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. Mabna ini dirancang sebagai tempat tinggal bagi para santri tahfidz yang berperan dalam pembinaan Al-Qur'an di lingkungan ma'had. Mabna ini memiliki 3 lantai, dimana 2 lantai digunakan untuk area hunian dan 1 lantai difungsikan untuk jemuran.

Mabna ini terdiri dari 1 kamar khusus Murobbiyah, 1 kamar tamu dan 17 kamar yang diperuntukkan untuk santri tahfidz. Mabna BTQ saat ini dihuni oleh 1 Murobbiyah yang bertugas sebagai pembimbing dan 49 santri tahfidz. Fasilitas yang disediakan mabna ini mencakup 7 kamar mandi, 2 area khusus untuk tempat menjemur pakaian, aula untuk tempat sholat dan berkegiatan serta 2 garasi untuk menunjang kebutuhan penghuninya.

5. Struktur Organisasi Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ)

Dalam setiap lembaga, adanya struktur organisasi itu sangat berperan penting supaya setiap kegiatan yang ada dapat berjalan dengan optimal. Adapun struktur organisasi di Bait Tahfidz Al-Qur'an di mulai dari Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Prof. Dr. Zainuddin, M.A selaku pimpinan tertinggi. Dibawah rektor terdapat Mudir ma'had atau direktur ma'had yang diduduki oleh Dr. Ahmad Izzuddin, M. HI. Dibawah mudir ada jajaran pengasuh,

mabna BTQ diasuh oleh KH. Muhammad Hasyim, M.A. beliau juga menjabat sebagai Kepala Bidang taklim Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. Dibawah pengasuh ada murobbiyah BTQ, murobbiyah disini adalah orang yang diamanahi memimpin suatu mabna yang dalam periode tahun 2024/2025 dipimpin oleh Ustadzah Diniyyatul Mukarromah, S.Hum. Dibawah murobbiyah masih ada pengurus mabna yang terdiri dari sekretaris, bendahara dan beberapa divisi. Divisi yang ada di BTQ meliputi divisi mudarosah yang mengurus berbagai kegiatan bidang tahfidz, divisi ubudiyah yang mengurus bidang ibadah, divisi taklim yang mengurus bidang kajian kealqur'anan, divisi K3O yang mengurus bidang kebersihan dan kesehatan, divisi keamanan yang mengurus keamanan dan ketertiban mabna serta divisi i-team yang bertugas sebagai tim publikasi dan dokumentasi berbagai kegiatan.

Tabel 4. 1: Struktur Organisasi BTQ

No.	Jabatan	Nama
1.	Rektor UIN Malang	Prof. Dr. Zainuddin, M.A.
2.	Mudir Ma'had	Dr. Ahmad Izzuddin, M. HI.
3.	Pengasuh Mabna BTQ	KH. Muhammad Hasyim, M.A.
4.	Murobbiyah Mabna BTQ	Diniyyatul Mukarromah, S.Hum.
5.	Sekretaris BTQ	Amelia Syifa Rufayda
6.	Bendahara BTQ	Nasywa Adristi Qotrunnada
7.	Divisi Ubudiyah	Hanania Hanum Sya'baniyah
		Syarifah Nabila
		Lilik Badriyah
		Annisa Zahidatur Rahma
		Nafisah Tazkiatin Nufus
		Nabila Faradinasya Safira
8.	Divisi Mudarosah	Syajarotin Aslin Nuronisa
		Alfi Rochmatul Barokah
		Dina Rahmatun Najma Jamil
		Fatiha Adha Adzkiya
		Dinda Dewi Masyithoh

9.	Divisi Ketakliman	Fina Alisa Qotrunnada
		Mira Fathimatul 'Alimah
		Rihaadatul Aisy Al-Qodri
		Khurum Maqshuroh
		Firdausi Nuzula
10.	Divisi K3O	Arina Kameila Fakhrel Umma
		Addini Aulia
		Salima San Zahrani
		Putri Adiba Fuadiyah
11.	Divisi Keamanan	Asfa Kurnia Rachim
		Silmi Faiqotul Ula
		Khurin In Nailil Rohmah
		Najway Has Sugar Pratikno
12.	Divisi I-Team	Zari'atul Husna
		Alifah Sausan Nabilah
		Marisha Arumi Al-Hakim
		Syarifah Khodijah
		Azizatiz Zahra
13.	Santri Tahfidz	Zanuba Rahma Fitria
		Maulidatul Ismah
		Nur Aina Fathurrahman
		Durrotun Nasikhah
		Nur Lailatul Rahmah
		Tiara Wulandari
		Abdinda Firdausi Nuzula
		Rizkia Tantri Amalia
		Naila Azka Farikha
		Nur Adilatun Nasikha
		Khikmatul Hidayah
		Fajwa
		Nurul Izza Aisha
		Putri Laila
		Salsabilatul Jannah
		Ziyadatul Khasanah
		Thalya Nadhiffa Hayyunnisa

6. Program Kegiatan Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ)

Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan setiap harinya mulai dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Seluruh penghuni BTQ wajib melaksanakan kegiatan kegiatan tersebut

dengan penuh tanggung jawab. Adapun jadwal kegiatan BTQ adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2: Jadwal Kegiatan Harian BTQ

No	Waktu	Kegiatan
1.	03.30 – 04.00	Bangun dan sholat tahajud mandiri
2.	04.10 – 04.35	Sholat subuh berjama'ah
3.	04.35 – 04.50	Pembacaan <i>wirdul lathif</i>
4.	05.30 – 06.00	Halaqoh pagi bersama pesantren Nurul Huda
5.	06.30 – 16.00	Kuliah formal
6.	08.00 – 09.00	Setoran wajib + takrir 10 kali
7.	16.30 – 17.00	Pembacaan <i>rotibbul haddad</i>
8.	17.45 – 18.00	Sholat maghrib berjama'ah
9.	18.00 – 18.30	Halaqoh
10.	18.30 – 18.45	Takrir mandiri
11.	19.30 – 21.00	Menjaga taklim Al-Qur'an mahasantri
12.	21.00 – 21.30	Mengajar kelas bengkel Al-Qur'an
13.	21.00 – 21.45	Mentimak setoran tahfidz HTQ
14.	22.00 – 03.30	Istirahat

Tabel 4. 3: Jadwal Kegiatan Mingguan BTQ

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis	Setelah Maghrib	Pembacaan tahlil dan (yasin, istighotsah, sholat tasbih, diba') secara bergantian setiap minggunya
2.	Jum'at	06.15 – selesai	Sholat dhuha berjama'ah dan pembacaan surah Al-Kahfi Bersama-sama
3.	Sabtu	Setelah subuh	Ro'an (Bersih-bersih lingkungan BTQ)
4.	Kamis	16.00 – selesai	Taklim bersama pengasuh

Tabel 4. 4: Jadwal Kegiatan Bulanan BTQ

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	Setelah Maghrib	Pembacaan khotmil Al-Qur'an
2.	Kondisional	Setelah Isya'	Rapat Evaluasi BTQ

Tabel 4. 5: Jadwal Kegiatan Tahunan

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Ahad	Kondisional	CFD (Car Free Day)
2.	Senin - Ahad	Setelah Isya'	Sholat tarawih berjama'ah
3.	Kondisional	Kondisional	Muwadda'ah BTQ
4.	Nisfu Sya'ban	Setelah Maghrib	Pembacaan yasin 3 kali

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dengan mengumpulkan data melalui observasi terkait lokasi dan kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan disana, dokumentasi terhadap data-data yang diperlukan dalam penelitian serta wawancara kepada 2 pengurus BTQ divisi mudarosah, 3 mubaddilah BTQ, dan 5 santri tahfidz BTQ, maka diperoleh data-data penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dilakukan secara beragam dan sistematis melalui berbagai kegiatan rutin yang ada. Metode takrir ini menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat hafalan para santri. Pengurus BTQ divisi mudarosah mengatur segala bentuk persiapan, pelaksanaan, evaluasi metode takrir yang diimplementasikan di BTQ serta berbagai tata tertib yang harus

dipatuhi supaya metode takrir dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹²⁵

Implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) ini dibagi menjadi beberapa kegiatan utama seperti yang dipaparkan oleh Fatiha Adha Adzkiya selaku pengurus BTQ divisi mudarosah:

“Tentunya banyak kegiatan BTQ yang menggunakan metode takrir, mulai dari takrir 10 kali setelah setoran pagi yang diutus Umma bagi mba-mba pra khotimat untuk menyiapkan setoran ziyadah keesokan hari, kemudian ada kegiatan halaqoh yaitu takrir secara bersama-sama secara bi nadzor, lalu setelah halaqoh juga ada takrir mandiri untuk menyiapkan setoran esok hari, selain itu juga ada takrir dalam sholat yaitu ketika sholat jamaah maghrib dan subuh serta ketika sholat tarawih”¹²⁶ [FAA.RM1.01]

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa metode takrir yang diimplementasikan di BTQ itu dilakukan melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatannya adalah kegiatan takrir 10 kali yang dilakukan setelah setoran pagi. Kegiatan ini dikhususkan bagi santri tahfidz yang pra khotimat (belum khatam) yang bertujuan untuk mempersiapkan ziyadah hafalan esok harinya. Selain itu, ada juga kegiatan halaqoh yang merupakan kegiatan takrir bersama-sama secara binadzor (dengan melihat mushaf). Setelah selesainya kegiatan halaqoh, santri tahfidz melakukan takrir mandiri selama 15 menit, dalam kegiatan ini, santri tahfidz mengulang secara mandiri hafalan yang akan disetorkan esok hari baik itu ziyadah hafalan atau murojaah hafalan. Kemudian ada juga takrir dalam sholat, takrir dalam sholat

¹²⁵ Hasil Observasi pada tanggal 05 Maret 2025. [LO.2]

¹²⁶ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.

yang diimplementasikan di BTQ ini adalah ketika sholat subuh dan maghrib berjama'ah serta ketika jamaah sholat tarawih di bulan Ramadhan.

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menghafal Al-Qur'an, perencanaan waktu menjadi salah satu aspek penting dan tidak dapat diabaikan. Adanya penjadwalan yang teratur dan pembagian waktu yang jelas adalah salah satu fondasi utama dalam memastikan setiap tahapan proses menghafal Al-Qur'an berjalan secara optimal. Hal ini juga berlaku dalam implementasi metode takrir di BTQ seperti yang dipaparkan oleh Fatiha Adha Adzkiya selaku pengurus BTQ divisi mudarosah.

*“Kalau takrir mandiri 10 kali itu dilaksanakan setelah setoran pagi sekitar pukul 08.30 – selesai, untuk kegiatan halaqoh dilaksanakan sekitar pukul 18.15 – 18.35, kemudian takrir mandiri setelah halaqoh dilakukan sekitar pukul 18.35 – 18.50. Bagi takrir dalam sholat dilaksanakan ketika waktu sholat subuh dan maghrib berjamaah serta ketika sholat tarawih berjamaah”*¹²⁷
[FAA.RM1.02]

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sistem penjadwalan metode takrir sudah disusun secara sistematis dan menyatu dengan rutinitas hafalan santri. Ada beberapa waktu khusus yang dialokasikan sebagai rutinitas hafalan santri. Yang pertama yaitu takrir mandiri 10 kali, pelaksanaannya di pagi hari sekitar pukul 08.30 WIB – selesai. Kegiatan ini dilaksanakan tepat setelah maju untuk setoran ke Umma. Kemudian yang kedua ada kegiatan halaqoh yaitu

¹²⁷ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.

kegiatan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf secara bersama-sama yang dilaksanakan setelah sholat jamaah maghrib sekitar pukul 18.15 – 18.35. Yang ketiga adalah kegiatan takrir mandiri yang dilaksanakan setelah kegiatan halaqoh. Pelaksanaan kegiatan takrir mandiri ini kurang lebih 15 menit, yaitu sekitar pukul 18.35 – 18.50. Yang keempat adalah kegiatan takrir dalam sholat. Waktu pelaksanaannya adalah ketika sholat subuh dan maghrib berjamaah serta ketika sholat tarawih pada bulan Ramadan. Adanya jadwal yang tersusun secara terstruktur diatas menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan takrir yang konsisten serta mendukung keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an di BTQ.

Adapun untuk penjadwalan hari pelaksanaan berbagai kegiatan yang menggunakan metode takrir di BTQ telah dipaparkan oleh Dina Rahmatun Najma Jamil selaku pengurus BTQ divisi mudarosah.

*“Kalau halaqoh setiap selesai maghrib pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Jum'at, kemudian setelah kegiatan halaqoh selama 15 menit, yang takrir 10 kali itu setelah setoran ke Umma pada pagi hari setiap hari Senin – Sabtu , dan ketika sholat subuh dan maghrib pada hari Senin – Sabtu serta sholat tarawih berjamaah ketika bulan Ramadhan biasanya hanya 15 hari saja.”*¹²⁸ **[DRNJ.RM1.01]**

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan halaqoh setiap pekannya dilaksanakan selama 4 hari yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Jum'at. Ada juga kegiatan takrir mandiri setelah halaqoh itu dilaksanakan selama 15 menit yang

¹²⁸ Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB.

jadwalnya mengikuti jadwal halaqoh. Adapun kegiatan takrir 10 itu dilaksanakan pada hari Senin – Sabtu, takrir dalam sholat subuh dan maghrib berjamaah juga dilaksanakan pada hari Senin – Sabtu dan dilaksanakan juga dalam sholat tarawih berjamaah pada bulan Ramadhan.

Selain penjadwalan, prosedur kegiatan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dan tidak boleh diabaikan. Tujuan dari adanya prosedur pelaksanaan adalah supaya para santri bisa melaksanakan kegiatan dengan baik dan sesuai aturan sehingga potensi berhasilnya suatu kegiatan itu semakin besar. Informan menyatakan bahwa prosedur berbagai kegiatan takrir di BTQ adalah sebagai berikut.

*“Yang pertama untuk prosedur pelaksanaan takrir 10 kali itu dilaksanakan setelah maju setoran pagi, kemudian para santri terutama yang belum khatam disuruh membaca dengan melihat ayat yang akan dihafalkan atau yang akan disetorkan besok sebanyak 10 kali supaya ada bayangan dan familiar dengan ayat yang akan mereka hafalkan sehingga nanti ketika menghafalkan akan lebih mudah.”*¹²⁹ [FAA.RM1.03]

Dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh beliau, untuk prosedur pelaksanaan metode takrir 10 kali dilakukan pada pagi hari setelah kegiatan setoran. Umma selaku penyimak setoran hafalan santri tahfidz BTQ mengarahkan kepada santri tahfidz terutama yang masih dalam proses ziyadah untuk membaca ayat yang akan dihafalkan sebanyak 10 kali dengan melihat mushaf. Adanya kegiatan ini dimaksudkan supaya para santri lebih akrab dengan ayat yang akan

¹²⁹ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.

dihafal baik itu dari segi lafadznya maupun susunan ayatnya, sehingga nantinya dalam proses menghafalkan ayat tersebut sudah ada gambaran awal dan lebih mudah dalam menyerap hafalan.

Sebenarnya kegiatan takrir 10 kali ini tidak hanya diperuntukkan bagi santri tahfidz yang belum khatam saja tetapi juga diperuntukkan kepada santri tahfidz yang sudah khatam. Hanania Hanum Sa'baniyah selaku mubaddilah BTQ mengungkapkan bahwa:

“... biasanya Umma pesankan kepada para pra khotimat disuruh baca 10 kali, itu sebenarnya ngga hanya untuk yang pra khotimat saja tetapi sebenarnya juga berlaku bagi yang khotimat juga.”¹³⁰
[HHS.RM1.01]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan takrir 10 ini juga diimplementasikan bagi santri tahfidz yang sudah khatam, tujuannya sama yaitu supaya ada gambaran untuk mempersiapkan setoran esok harinya dan supaya persiapan setoran hafalan untuk esok hari bisa lebih matang lagi.

¹³⁰ Hasil wawancara bersama Hanania Hanum Sa'baniyah, selaku mubaddilah BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 16.45 WIB.



Gambar 1. 1: Pelaksanaan Kegiatan Takrir 10 Kali

Adanya kegiatan takrir 10 kali ini cukup berpengaruh terhadap proses menghafal Al-Qur'an di BTQ ini, selaras dengan pernyataan dari Nur Lailatul Rahma bahwa:

“Kalau menurut saya yang paling efektif itu yang disuruh Umma baca 10 kali setelah setor itu karena biasanya kalau Umma yang nyuruh pasti lebih nurut apalagi dilakukannya setelah setor jadi masih dalam keadaan fresh terus hafalannya itu langsung dikunci dengan baca 10 kali itu tadi.”¹³¹ [NLR.RM1.01]

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa menurutnya kegiatan takrir 10 kali itu lebih efektif diterapkan karena itu adalah perintah dari Umma langsung sehingga para santri akan lebih mengindahkan peraturan tersebut. Apalagi kegiatan takrir 10 kali ini dilakukan setelah setoran pagi, jadi masih dalam keadaan fresh kemudian diperkuat dengan kegiatan takrir 10 kali tersebut. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Syarifah Nabila selaku santri tahfidz BTQ juga, yang mengungkapkan bahwa:

¹³¹ Hasil wawancara bersama Nur lailatul Rahma, selaku santri tahfidz BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.45 WIB.

“Menurut saya yang lebih efektif itu ketika selesai setoran yaitu takrir 10 kali itu. Soalnya sebelum kegiatan takrir 10 kali itu kita sudah dalam keadaan fokus dan disibukkan dengan Al-Qur'an. Itu menurutku yang paling efektif”¹³² [SN.RM1.01]

Dari pernyataan tersebut bisa difahami bahwa menurutnya kegiatan takrir 10 kali ini efektif dilakukan mengingat waktu pelaksanaannya setelah kegiatan setoran pagi dimana para santri masih dalam keadaan fokus karena sebelumnya sudah disibukkan dengan Al-Qur'an. Beberapa santri tahfidz lain seperti Annisa Zahidatur Rahma dan Rihaadatul Aisy Al-Qodrie juga menyebutkan hal yang sama terkait kegiatan takrir 10 kali ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan takrir 10 kali ini efektif diimplementasikan karena mempertimbangkan waktu pelaksanaannya pada pagi hari sehingga pikiran masih dalam keadaan segar dan fokus.

Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan takrir bersama yang diimplementasikan di BTQ dalam bentuk kegiatan halaqohan telah dipaparkan oleh pengurus BTQ divisi mudarosah sebagai berikut.

“Yang kedua yaitu halaqoh, halaqoh itu adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan melihat secara bersama-sama, juga diperbolehkan tanpa melihat apabila dirasa hafalannya sudah lanych. Dalam halaqoh ini dibagi menjadi 3 majelis dan setiap majelisnya membaca 1 juz secara bersama-sama, jadi setiap harinya ada 3 juz berbeda yang dibaca, majelis 1 mulai membaca dari juz 1 – 10, majelis 2 membaca dari juz 11 – 20 dan majelis 3 membaca dari juz 21 – 30. Kegiatan ini dimaksudkan supaya santri tahfidz BTQ lebih lancar terhadap hafalannya dan lebih teliti terhadap hafalannya.”¹³³ [FAA.RM1.04]

¹³² Hasil wawancara bersama Syarifah Nabila, selaku santri tahfidz BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 21.15 WIB.

¹³³ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa prosedur pelaksanaan kegiatan halaqoh ini dibagi menjadi tiga majelis dan setiap majelis membaca 1 juz secara bersama-sama, majelis 1 membaca mulai juz 1, majelis 2 membaca mulai juz 11, dan majelis tiga membaca mulai juz 21 sehingga dalam 10 kali pelaksanaan halaqoh bisa mencapai 1 kali khatam. Ketika melakukan wawancara, Dina Rahmatun Najma Jamil selaku pengurus BTQ divisi mudarosah juga mengungkapkan bahwa:

*“... tempat halaqoh biasanya kalau masih awal majelis 1 bertempat di aula Utara bawah, majelis 2 bertempat di aula Utara atas, dan majelis 3 berada di aula Selatan bawah. Tempat halaqoh ini akan di rolling setiap pekannya”*¹³⁴ [DRNJ.RM1.02]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan kegiatan halaqoh ini setiap majelis menempati tempat yang berbeda yang tersebar di 3 aula BTQ yaitu aula Utara bawah, aula Utara atas, dan aula Selatan bawah. Adapun tempat setiap majelisnya akan digilir setiap pekannya. Adanya penggunaan tempat yang berbeda pada setiap majelis bertujuan supaya suara tidak saling bertabrakan.

¹³⁴ Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB.



Gambar 1. 2: Pelaksanaan Kegiatan Halaqohan

Selanjutnya adalah prosedur kegiatan takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh. Pengurus BTQ divisi mudarosah menyatakan bahwa:

*“Yang ketiga, yaitu takrir mandiri setelah halaqoh, sistemnya para santri BTQ mentakrir hafalannya yang akan disetorkan keesokan hari supaya ada waktu tersendiri untuk menyiapkannya, setelah melakukan takrir mandiri santri juga bisa meminta teman untuk menyimak hafalannya supaya lebih mantap untuk disetorkan besok.”*¹³⁵ [FAA.RM1.05]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa prosedur pelaksanaan takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh yaitu santri tahfidz mentakrir secara mandiri hafalan yang akan disetorkan keesokan harinya. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut santri tahfidz juga diperbolehkan untuk meminta bantuan disimakkan temannya agar hafalannya lebih mantap dan terkoreksi dengan benar.

¹³⁵ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.



Gambar 1. 3: Pelaksanaan Kegiatan Takrir Mandiri

Kemudian ada juga kegiatan takrir dalam sholat, pengurus BTQ divisi mudarosah juga menjelaskan prosedur pelaksanaan kegiatan takrir dalam sholat ini.

“Yang keempat, yaitu takrir dalam sholat, takrir dalam sholat subuh dan maghrib sistemnya yaitu pada rokaat pertama santri membaca 1 halaman juz yang telah ditentukan dari pengurus bidang ubudiyahurut dimulai dari juz 1. Kalau takrir dalam sholat tarawih itu sistemnya setiap anak mendapat bagian setengah juz untuk dibaca dalam sholat tarawih jadi, dalam 1 kali sholat tarawih ada 2 imam, 10 rokaat pertama membaca juz bagian awal dan 10 rokaat kedua membaca setengah juz bagian akhir sehingga dengan adanya hal tersebut para santri sadar atau tidak sadar otomatis akan mentakrir hafalan yang akan dibaca ketika menjadi imam sholat tersebut.”¹³⁶
[FAA.RM1.06]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan takrir dalam sholat yang diimplementasikan di BTQ adalah ketika sholat subuh dan maghrib berjamaah serta ketika sholat tarawih pada bulan Ramadan. Adapun prosedur takrir dalam sholat fardu yaitu santri

¹³⁶ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.

tahfidz membaca 1 halaman Al-Qur'an dengan juz yang telah ditentukan oleh divisi ubudiyah pada rokaat pertama saja. Sedangkan prosedur takrir dalam sholat tarawih yaitu pada setiap rokaatnya santri tahfidz membaca 1 halaman Al-Qur'an dengan juz yang telah ditentukan sehingga ketika sholat tarawih selesai sebanyak 20 rokaat, maka terselesaikan juga 1 juz Al-Qur'an dalam sekali sholat tarawih terdapat 2 imam yang bertugas secara bergantian. Ada yang kebagian membaca setengah juz awal dan setengah juz belakang.

Adanya takrir dalam sholat ini selaras juga dengan pernyataan dari Zari'atul Husna selaku mubaddilah BTQ bahwa:

“Mau tidak mau ketika santri tersebut akan menjadi imam pasti ia akan melakukan takrir hafalan yang akan digunakan dalam sholat tersebut supaya tidak memberatkan jamaahnya juga ketika sholat dan ternyata hafalannya belum lancar maka, menjadikan sholat jamaah tersebut menjadi lebih lama dari biasanya.”¹³⁷
[ZH.RM1.01]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ketika santri tahfidz akan menjadi imam sholat tentunya secara tidak langsung ia harus melakukan takrir hafalannya terlebih dahulu supaya ketika menjadi imam sholat, apa yang dibaca menjadi lancar sehingga tidak memberatkan dirinya dan jama'ahnya. Jika tidak lancar, maka akan memperlambat jalannya jama'ah karena perlu pembenahan lebih lanjut terhadap hafalannya.

¹³⁷ Hasil wawancara bersama Zari'atul Husna, selaku mubaddilah BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 21.30 WIB.

Takrir dalam sholat ini merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk menguatkan hafalan. Selaras dengan pernyataan dari Khurum Maqshuroh selaku santri tahfidz BTQ,

“...menurut saya metode takrir yang lebih efektif saya terapkan di BTQ itu ketika akan menjadi imam tarawih soalnya lebih melekat. Karena dulu saat akan menjadi imam tarawih juz 13, juz itu benar-benar mati dan ketika di takrir terus akhirnya sampai saat ini menjadi lancar”¹³⁸ [KM.RM1.01]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa menurutnya takrir dalam sholat itu sangat berpengaruh terhadap kelancaran hafalan. Hal ini disebabkan karena adanya proses takrir secara terus menerus ketika akan menjadi imam sholat. Ketika menjadi imam sholat juga dibutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga hafalan yang dibaca ketika sholat dapat melekat dengan kuat.



Gambar 1. 4: Pelaksanaan Takrir dalam Sholat (Sholat Fardhu Berjama'ah & Sholat Tarawih Berjama'ah

¹³⁸ Hasil wawancara bersama Khurum Maqshuroh, selaku santri tahfidz BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.15 WIB.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, adanya evaluasi sangat penting guna melihat serta menganalisis sejauh mana perkembangan hafalan santri tahfidz. Adapun sistem evaluasi yang diimplementasikan di BTQ ini adalah evaluasi mingguan. Dina Rahmatun Najma Jamil menyatakan bahwa:

*“Ada rekapan per minggu nya di hari Sabtu, itu bagi yang pra khotimat menulis sedapatnya ziyadah pada pekan itu, kalau yang khatam juga sedapatnya murojaahnya”*¹³⁹ [DRNJ.RM1.03]

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa terdapat rekapan setiap pekannya yaitu setiap hari Sabtu. Sistem rekapannya yaitu setiap santri menuliskan perolehan hafalan pada pekan tersebut. Bagi yang pra khotimat menuliskan perolehan ziyadah terakhir dan bagi yang sudah khatam menuliskan perolehan murojaah terakhir. Hal ini selaras juga dengan yang disampaikan oleh Fatiha Adha Adzkiya bahwa:

*“Sistem evaluasi yang dilakukan dari divisi mudarosah dalam melihat dan menilai perkembangan hafalan santri tahfidz BTQ adalah dengan adanya rekapan setiap akhir pekan. Jadi bagi yang belum khatam, mereka menulis terakhir setoran ziyadah dan bagi yang sudah khatam mereka menulis terakhir setoran murojaah, dari situ dapat dilihat apakah hafalan santri tahfidz BTQ itu meningkat atau stag disitu saja. Misalkan hafalannya stag disitu saja akan ada teguran secara langsung dari pihak mudarosah”*¹⁴⁰ [FAA.RM1.07]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa adanya evaluasi adalah untuk melihat perkembangan hafalan santri tahfidz. Pelaksanaan evaluasi ini dalam bentuk rekapan. Rekapan dilakukan setiap akhir pekan. Setiap santri setiap akhir pekan menuliskan perolehan hafalan

¹³⁹ Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB.

¹⁴⁰ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.

mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah hafalan setiap pekannya itu meningkat atau tetap pada perolehan sebelumnya. Santri yang terbukti hafalannya stag, maka akan mendapat teguran langsung dari pihak mudarosah sebagai peringatan.

Tabel 4. 6: Rekapian Mingguan BTQ (April Pekan ke 1)

No	Golongan	Nama	Perolehan
1.	Khotimat	AR	6P [11(20)]
2.		AK	6P [18(20)]
3.		NT	5P [6(10)21(20)]
4.		FA	5P [5(20)19(20)]
5.		HH	4P [14(20)28(20)]
6.		NA	3P [16(20)22(20)]
7.		DD	3P [8(20)23(20)]
8.		TN	3P [8(20)23(20)]
9.		ZK	3P [8(20)23(20)]
10.		FAA	3P [8(20)23(20)]
11.		KH	3P [6(10)21(10)]
12.		SK	3P [5(10)20(10)]
13.		FN	3P [3(20)] 2P [21(20)]
14.		ZH	3P [3(10)] 2P [26(13)]
15.		MI	2P [3(5) 21(5)]
16.		PL	2P [14(10)29(10)]
17.		FR	2P [12(10)16(10)]
18.		MF	2P [11(20)25(20)]
19.		DN	2P [7(10)22(10)]
20.		AS	2P [6(20)28(7)]
21.		ZR	2P [4(5)] 1P [27(10)]
22.		SJ	1P [11(5)26(5)]
23.		KN	1P [3(20)18(20)]
24.		NL	27(10)
25.		NH	26(17)17(17)
26.		DR	12(20)21(10)
27.		MA	8(20)22(20)
28.		LB	4(20) 18(20) 26(10)
29.		KM	4(20) 12(3) 21(11)
30.		AZ	2(10) 16(10)
31.	Pra Khotimat	AA	28(15)
32.		AKF	28(5)
33.		RA	27(18)
34.		AF	28(1)
35.		NA	25(20)
36.		SF	25(15)
37.		SA	25(13)
38.		AS	25(6)
39.		AZ	24(19)

40.		NAF	24(12)
41.		AF	24(6)
42.		SN	24(3)
43.		PA	23(11)
44.		RT	22(5)
45.		MH	22(3)
46.		NF	21(8)
47.		TW	20(20)
48.		SS	19(19)
49.		IA	18(20)

Tabel 4. 7: Rekapitan Mingguan BTQ (April Pekan ke 2)

No	Golongan	Nama	Perolehan
1.	Khotimat	AR	6P [22(20)]
2.		AK	6P [27(20)]
3.		NT	5P [8(5)23(5)]
4.		FA	5P [9(10)23(11)]
5.		HH	4P [2(10)30(20)]
6.		NA	3P [18(15)24(5)]
7.		DD	3P [10(10)24(20)]
8.		TN	3P [10(10)24(10)]
9.		ZK	3P [10(5)25(5)]
10.		FAA	3P [10(5)25(5)]
11.		KH	3P [7(15)22(15)]
12.		SK	3P [5(15)20(15)]
13.		FN	3P [5(5)] 2P [23(4)]
14.		ZH	3P [5(5)] 2P [27(11)]
15.		MI	2P [4(5)22(5)]
16.		PL	3P [2(5)17(5)]
17.		FR	2P [13(20)27(5)]
18.		MF	2P [12(20)26(13)]
19.		DN	2P [8(5)23(5)]
20.		AS	2P [8(1)28(11)]
21.		ZR	2P [5(10)] 1P [28(7)]
22.		SJ	1P [12(5)27(5)]
23.		KN	1P [19(15)4(15)]
24.		NL	27(11)
25.		NH	13(10)26(17)
26.		DR	14(5)22(2)
27.		MA	10(10)24(10)
28.		LB	5(10) 19(10) 26(12)
29.		KM	5(8) 12(3) 21(14)
30.		AZ	3(5)16(11)
31.	Pra Khotimat	AA	28(19)
32.		AKF	28(15)
33.		RA	27(17)
34.		AF	28(6)
35.		NA	27(5)
36.		SF	25(18)

37.		SA	25(19)
38.		AS	25(9)
39.		AZ	24(20)
40.		NAF	24(14)
41.		AF	24(16)
42.		SN	24(6)
43.		PA	23(11)
44.		RT	22(7)
45.		MH	22(2)
46.		NF	21(11)
47.		TW	21(2)
48.		SS	19(19)
49.		IA	19(5)

Tabel 4. 8: Rekapian Mingguan BTQ (April Pekan ke 3)

No	Golongan	Nama	Perolehan
1.	Khotimat	AR	6P [28(20)]
2.		AK	7P [3(20)]
3.		NT	5P [10(15)25(15)]
4.		FA	5P [11(10)25(14)]
5.		HH	4P [3(15)17(5)]
6.		NA	3P [19(10)25(10)]
7.		DD	3P [11(20)26(10)]
8.		TN	3P [11(20)25(20)]
9.		ZK	3P [11(15)26(15)]
10.		FAA	3P [11(15)26(15)]
11.		KH	3P [9(5)24(5)]
12.		SK	3P [7(5)21(5)]
13.		FN	3P [6(12)] 2P [23(13)]
14.		ZH	3P [6(20)] 2P [28(16)]
15.		MI	2P [23(15)5(15)]
16.		PL	3P [3(5)18(5)]
17.		FR	2P [15(5)28(5)]
18.		MF	2P [14(5)26(20)]
19.		DN	2P [9(5)24(5)]
20.		AS	2P[9(10)28(17)]
21.		ZR	2P [6(20)] 1P [28(18)]
22.		SJ	1P [13(15)28(5)]
23.		KN	1P [5(10)20(10)]
24.		NL	27(19)
25.		NH	14(5) 26(20)
26.		DR	15(7) 22(10)
27.		MA	11(10) 25(20)
28.		LB	6(5) 20(5) 26(15)
29.		KM	6(5) 12(5) 21(16)
30.		AZ	3(15) 16(11)
31.	Pra Khotimat	AA	28(19)
32.		AKF	28(18)
33.		RA	27(20)

34.		AF	28(11)
35.		NA	27(16)
36.		SF	26(2)
37.		SA	25(20)
38.		AS	25(12)
39.		AZ	24(20)
40.		NAF	24(16)
41.		AF	24(15)
42.		SN	24(11)
43.		PA	23(12)
44.		RT	22(11)
45.		MH	22(4)
46.		NF	21(11)
47.		TW	21(2)
48.		SS	19(20)
49.		IA	19(10)

Tabel 4. 9: Rekapan Mingguan BTQ (April Pekan ke 4)

No	Golongan	Nama	Perolehan
1.	Khotimat	AR	7P [4(20)]
2.		AK	7P [9(20)]
3.		NT	5P [12(15)27(15)]
4.		FA	5P [12(20)27(20)]
5.		HH	4P [4(20)18(10)]
6.		NA	3P [4(10)25(20)]
7.		DD	3P [13(10)27(20)]
8.		TN	3P [13(5)27(15)]
9.		ZK	3P [13(5)28(5)]
10.		FAA	3P [13(5)27(20)]
11.		KH	3P [10(15)25(15)]
12.		SK	3P [8(15)23(15)]
13.		FN	3P [7(15)] 2P [24(10)]
14.		ZH	3P [8(10)] 2P [29(17)]
15.		MI	2P [24(20)6(20)]
16.		PL	3P [4(10)19(10)]
17.		FR	2P [15(15)29(15)]
18.		MF	2P [14(20)27(5)]
19.		DN	2P [10(10)25(10)]
20.		AS	2P [10(5)29(3)]
21.		ZR	2P [8(10)] 1P [29(12)]
22.		SJ	1P [14(5)29(5)]
23.		KN	1P [6(5)20(18)]
24.		NL	28(2)
25.		NH	14(9)27(3)
26.		DR	15(15)22(15)
27.		MA	11(20) 26(5)
28.		LB	6(15) 20(10) 26(17)
29.		KM	6(15) 12(8) 21(16)

30.		AZ	13(5)
31.	Pra Khotimat	AA	29(4)
32.		AKF	29(5)
33.		RA	28(2)
34.		AF	28(12)
35.		NA	28(5)
36.		SF	26(5)
37.		SA	26(4)
38.		AS	25(16)
39.		AZ	25(1)
40.		NAF	24(17)
41.		AF	24(19)
42.		SN	25(2)
43.		PA	23(13)
44.		RT	22(16)
45.		MH	22(5)
46.		NF	21(14)
47.		TW	21(5)
48.		SS	20(1)
49.		IA	19(14)

Tabel 4. 10: Rekap Perolehan Hafalan Santri Tahfidz BTQ Bulan April

No	Golongan	Nama	Perolehan	Keterangan
1.	Khotimat	AR	22 Juz	
2.		AK	21 Juz	
3.		NT	12 Juz 10 Halaman	Magang
4.		FA	15 Juz	
5.		HH	9 Juz 10 Halaman	
6.		NA	6 Juz 10 Halaman	
7.		DD	8 Juz 10 Halaman	
8.		TN	8 Juz	
9.		ZK	8 Juz 10 Halaman	
10.		FAA	4 Juz 5 Halaman	
11.		KH	8 Juz	
12.		SK	7 Juz 10 Halaman	
13.		FN	6 Juz 5 Halaman	
14.		ZH	6 Juz 10 Halaman	
15.		MI	6 Juz 10 Halaman	AM
16.		PL	10 Juz	
17.		FR	18 Juz 5 Halaman	
18.		MF	4 Juz 5 Halaman	
19.		DN	6 Juz	Magang
20.		AS	4 Juz 1 Halaman	
21.		ZR	6 Juz 7 Halaman	AM
22.		SJ	6 Juz	
23.		KN	4 Juz 5 Halaman	

24.		NL	12 Halaman	AM
25.		NH	3 Juz 15 Halaman	
26.		DR	4 Juz	AM
27.		MA	6 Juz 5 Halaman	
28.		LB	2 Juz 15 Halaman	
29.		KM	2 Juz 5 Halaman	
30.		AZ	10 Juz 13 Halaman	
31.	Pra Khotimat	AA	9 Halaman	
32.		AKF	20 Halaman	
33.		RA	4 Halaman	
34.		AF	11 Halaman	
35.		NA	2 Juz 5 Halaman	
36.		SF	9 Halaman	
37.		SA	11 Halaman	
38.		AS	10 Halaman	
39.		AZ	2 Halaman	AM
40.		NAF	5 Halaman	
41.		AF	13 Halaman	AM
42.		SN	19 Halaman	
43.		PA	2 Halaman	
44.		RT	11 Halaman	
45.		MH	2 Halaman	AM
46.		NF	6 Halaman	
47.		TW	5 Halaman	
48.		SS	2 Halaman	AM
49.		IA	14 Halaman	

Berdasarkan data hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa perkembangan perolehan masing-masing santri tahfidz berbeda-beda. Ada yang konsisten setiap hari dengan jumlah setoran yang sama ada juga yang tidak konsisten. Hal ini terjadi karena kemampuan setiap individu dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa santri tahfidz yang perolehan hafalannya sedikit di bulan April dikarenakan oleh faktor yang mempengaruhinya. Faktornya asistensi mengajar dan magang adalah salah satunya. Dapat dilihat bahwa santri tahfidz yang melaksanakan asistensi mengajar perolehan hafalannya pada bulan April lebih sedikit

dibandingkan dengan santri tahfidz yang lain. Hal ini terjadi karena kegiatan asistensi mengajar yang sangat padat sehingga menimbulkan rasa lelah yang berlebih dan menjadikan santri tahfidz kurang maksimal dalam pengimplementasian metode takrir di BTQ. Manajemen waktu yang baik sangat dibutuhkan untuk menghadapi hal tersebut.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Dalam upaya memahami secara mendalam pengimplementasian metode takrir di BTQ, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode takrir tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan metode takrir, serta faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat ini tentunya berasal dari beberapa alasan. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Fatiha Adha Adzkiya bahwa:

*“Menurut saya faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode takrir di BTQ ini adalah lingkungan, karena disini semuanya adalah penghafal Al-Qur'an, jadi tidak terlalu sulit untuk mengatur orang-orangnya”*¹⁴¹ [FAA.RM2.01]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa menurutnya, faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi metode takrir di BTQ adalah lingkungan. Adanya lingkungan yang mendukung seperti semua yang tinggal disana adalah penghafal Al-Qur'an dan memiliki

¹⁴¹ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB.

misi yang sama sehingga lebih mudah untuk mengatur orang-orang didalamnya.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Dina Rahmatun Najma Jamil bahwa:

*“Menurut saya hal yang mendukung berhasilnya metode takrir disini salah satunya ya lingkungan, teman, ada tata tertibnya dan kemauan diri sendiri”*¹⁴² [DRNJ.RM2.01]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendukung implementasi metode takrir di BTQ. Termasuk didalamnya adalah lingkungan, adanya lingkungan yang kondusif, nyaman, dan layak dapat mendukung implementasi metode takrir sehingga santri dapat mengaji dengan tentram. Kemudian teman juga dapat mendukung karena dalam satu lingkup BTQ adalah penghafal Al-Qur'an, otomatis bisa saling mendukung dan saling mengingatkan. Ada juga tata tertib yang mengatur segala kegiatan-kegiatan takrir di BTQ, hal ini diadakan supaya para santri tahfidz dapat mengikuti kegiatan takrir di BTQ dengan maksimal dan mendapatkan hasil yang maksimal juga. Yang terakhir adalah diri sendiri, jika semua komponen yang telah disebutkan tadi sudah ada namun tidak ada dorongan dari diri sendiri itu juga mengakibatkan kurang maksimalnya takrir yang dilakukan karena peran diri sendiri ini sangat penting dalam mendukung segala sesuatu. Jika dari dalam diri sudah terdorong untuk melaksanakan suatu hal dengan baik maka akan tercapai kebaikan

¹⁴² Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB.

tersebut. Namun jika dari dalam diri sendiri yang tertanam hanya rasa malas, maka keberhasilan juga tidak akan didapatkan.

Dalam pengimplementasian suatu kegiatan tentunya tidak luput dari adanya kendala atau faktor penghambat yang muncul baik itu dari proses perencanaan, pelaksanaan bahkan saat proses evaluasi. Adanya faktor penghambat ini ada yang sifatnya internal maupun eksternal. Hal ini juga ditemukan di BTQ dalam pengimplementasian metode takrirnya sejalan dengan pernyataan dari Dina Rahmatun Najma Jamil bahwa:

“Ada beberapa yang tidak menaati aturan dalam bentuk tidak melakukan takrir sesuai jadwal yang ditentukan, waktunya malah digunakan untuk mengobrol atau scroll HP”¹⁴³ [DRNJ.RM1.02]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor penghambat implementasi metode takrir di BTQ adalah adanya santri tahfidz yang tidak menaati aturan yang telah diberlakukan seperti pada kegiatan takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh dimana ada beberapa santri tahfidz yang lebih memilih bercakap-cakap dengan teman atau lebih memilih untuk bermain HP daripada melakukan takrir mandiri untuk mempersiapkan setoran keesokan harinya. Adanya hal ini mengakibatkan beberapa santri tahfidz yang lain mengikuti hal tersebut sehingga kegiatan takrir mandirinya kurang maksimal. Lebih spesifik Fatiha Adha Adzkiya menyatakan bahwa:

¹⁴³ Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB.

“Kendalanya adalah yang pertama waktu, biasanya ketika takrir 10 kali yang diutus Umma itu ada beberapa yang terburu untuk kuliah jadi tidak maksimal dalam melaksanakannya, kemudian kendala yang lain adalah rasa malas, biasanya ketika kegiatan takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh ada yang memilih untuk ngobrol sendiri dengan teman sampingnya atau malah main HP, kemudian kendala selanjutnya adalah rasa ngantuk ketika takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh karena biasanya setelah seharian lelah beraktifitas tidak jarang ada yang tidur ketika takrir mandiri setelah halaqoh dan ketika kegiatan halaqoh”¹⁴⁴ [FAA.RM2.02]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam implementasi metode takrir di BTQ. Yang pertama adalah waktu, hal ini dapat dilihat dari kegiatan takrir 10 kali setelah selesai setoran pagi dimana pada waktu-waktu tersebut adalah waktu yang rawan bersamaan dengan waktu kuliah. Adapun santri tahfidz yang jadwal kuliahnya berdekatan dengan waktu kuliah beberapa ada yang tidak sampai melakukan takrir 10 kali tersebut atau melakukannya tetapi tidak sampai membaca *full* 10 kali sehingga implementasinya kurang maksimal.

Faktor penghambat selanjutnya adalah rasa malas, adanya rasa malas ini bisa berasal dari dirinya sendiri bisa juga karena terpengaruh orang lain. Seperti yang dipaparkan oleh Fatiha Adha Adzkiya bahwa adanya rasa malas terlihat ketika kegiatan takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh, hal ini terlihat ketika ada yang ngobrol sendiri ketika kegiatan tersebut bahkan ada juga yang bermain HP.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat kegiatan takrir adalah rasa ngantuk, berdasarkan hasil wawancara, rasa ngantuk banyak

¹⁴⁴ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB

timbul ketika kegiatan takrir bersama atau halaqoh dan juga kegiatan takrir mandiri hal ini disebabkan karena waktu pelaksanaan takrir bersama dan takrir mandiri dilaksanakan setelah sholat jama'ah maghrib sehingga setelah seharian beraktivitas dan keadaan fisik sudah lelah, rasa mengantuk itu akan timbul sehingga biasanya ada beberapa santri tahfidz yang tidur saat kegiatan berlangsung.

Faktor penghambat lain dalam pengimplementasian metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di BTQ juga disampaikan oleh Nur Lailatul Rahma selaku santri tahfidz BTQ, ia menyatakan bahwa:

*“Kalau tantangan yang saya pribadi hadapi itu takrir itu kan mengulang-ulang, jadi karena mengulang-ulang tentu tantangannya capek terus susah untuk konsisten apalagi disini juga banyak kegiatan dan tidak hanya mengaji”*¹⁴⁵ [NLR.RM2.01]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa menurutnya salah satu faktor penghambat atau tantangan yang dihadapi ketika mengimplementasikan metode takrir adalah adanya rasa capek karena seperti yang diketahui bahwa metode takrir adalah metode mengulang-ulang hafalan sehingga lama kelamaan timbul rasa lelah dan bosan. Selain itu untuk menjaga kekonsistenan juga susah karena kegiatan di BTQ tidak hanya mengaji tetapi juga diimbangi dengan aktivitas lainnya seperti kuliah, organisasi dan dituntut aktif dalam kegiatan ma'had.

Hal yang berkesinambungan juga disampaikan oleh Rihadatul Aisy Al-Qodrie dan Syarifah Nabila bahwa:

¹⁴⁵ Hasil wawancara bersama Nur Lailatul Rahma, selaku santri tahfidz BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.45 WIB

*“Tantangan/ hambatan utamanya melawan rasa malas”*¹⁴⁶
[RAA.RM2.01]

Dapat diketahui bahwa menurut Rihaadatul Aisy Al-Qodrie adalah rasa malas menjadi hambatan yang dialaminya dalam mengimplementasikan metode takrir di BTQ. Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan BTQ yang mengimplementasikan metode takrir dalam kegiatannya. Hal ini diperkuat kembali oleh Syarifah Nabila bahwa:

*“Bosan habis itu ngantuk soalnya faktornya pas ngelakuin takrir itu dalam keadaan sendiri ngga sama orang banyak”*¹⁴⁷ [SN.RM2.01]

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat pengimplementasian metode takrir adalah rasa bosan dan ngantuk. Hal ini dikarenakan proses metode takrirnya dilakukan sendiri tidak melibatkan banyak orang. Yang dimaksud disini bukan kegiatan takrir yang diatur oleh divisi mudarosah, melainkan kegiatan takrir mandiri tambahan yang biasanya proses dan waktunya tergantung pribadi masing-masing.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di BTQ. Adapun faktornya adalah adanya santri tahfidz yang tidak menaati peraturan, terkendala manajemen waktu, adanya rasa malas, mengantuk dan bosan. Adanya semua hal tersebut, tentunya dari divisi mudarosah selalu mencari jalan keluar dan

¹⁴⁶ Hasil wawancara bersama Rihaadatul 'Aisy Al-Qodrie, selaku santri tahfidz BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 21.45 WIB

¹⁴⁷ Hasil wawancara bersama Syarifah Nabila, selaku santri tahfidz BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 21.45 WIB

mencari alternatif yang terbaik guna tercapainya kegiatan takrir yang maksimal.¹⁴⁸

Adanya faktor yang menghambat kegiatan takrir tersebut, tidak serta merta dibiarkan begitu saja oleh pihak mudarosah, seperti hasil wawancara dari pihak pengurus BTQ divisi mudarosah berikut:

“Ada punishment berupa teguran dan jika sampai melebihi batas pelanggaran tidak hadir kegiatan maka mendapatkan hukuman bersih-bersih, kemudian juga ada punishment mengaji di mic satu juz/ setengah juz bagi yang tidak hadir setoran tanpa keterangan dan terlambat setoran”¹⁴⁹ [DRNJ.RM2.03]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa untuk lebih menertibkan kegiatan takrir di BTQ dan untuk meminimalisir adanya pelanggaran, dari pihak divisi mudarosah memberi teguran terlebih dahulu kepada pihak yang bersangkutan secara pribadi kemudian jika sampai melebihi batas pelanggaran tidak hadir kegiatan, akan dikenakan konsekuensi bersih-bersih dan bagi yang tidak hadir setoran tanpa keterangan atau terlambat setoran, akan mendapat konsekuensi mengaji di mic satu juz/ setengah juz secara bilghoib. Fatiha Adha Adzkiya juga menyebutkan bahwa:

“Upaya mengatasi kendala takrir 10 kali bagi yang terhalang kuliah itu masih belum ada karena memang biasanya beberapa anak tidak ada jeda waktu antara setoran dan waktu kuliah. Untuk mengatasi kendala ada yang ngobrol dan main hp ketika takrir mandiri setelah halaqoh itu kami dari divisi mudarosah menyebar ke 3 majelis itu untuk memantau mba-mba yang main HP serta yang ngobrol sendiri ketika waktunya takrir mandiri serta waktunya kami Batasi selama 15 menit saja untuk takrir mandiri setelah halaqoh

¹⁴⁸ Hasil observasi pada tanggal 08 Maret 2025 [LO.6]

¹⁴⁹ Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB

*supaya tidak terlalu lama dan menjadikan santri tahfidz BTQ bosan serta mengantuk*¹⁵⁰ [FAA, RM2.03]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa belum ada solusi yang tepat untuk menghadapi kendala atau hambatan adanya santri tahfidz yang tidak mengikuti kegiatan takrir 10 kali ketika selesai setoran dikarenakan bertabrakan dengan jam kuliah. Untuk mengatasi adanya santri tahfidz yang bermain HP serta mengobrol sendiri saat kegiatan takrir mandiri, di setiap majelis diberikan 1 pengurus divisi mudarosah yang bertugas untuk memantau kegiatan tersebut. Kemudian kegiatannya hanya dibatasi selama 15 menit, hal ini dilakukan supaya tidak terlalu lama sehingga kegiatan tidak efektif serta menjadikan santri tahfidz bosan dan mengantuk dan tidak terlalu sebentar supaya implementasinya lebih maksimal.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa telah ada upaya yang diusahakan oleh pengurus BTQ divisi mudarosah untuk mengatasi berbagai hambatan yang saat implementasi metode takrir di BTQ. Namun, ada satu kendala atau hambatan yang sampai saat ini belum ditemukan solusinya yaitu ketika ada santri tahfidz yang jadwal kuliahnya bertabrakan dengan kegiatan takrir 10 kali setelah kegiatan setoran pagi.

¹⁵⁰ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB

3. Relevansi implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner dalam konteks menghafal Al-Qur'an

Rumusan masalah yang ketiga ini membahas mengenai relevansi implementasi metode takrir dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner. Pada hal ini peneliti melakukan penelitian mendalam melalui wawancara dan obsevasi terkait adanya *reinforcement* serta *punishment* dalam pengimplementasian metode takrir di BTQ serta bagaimana hal tersebut sejalan dengan prinsip dasar *Operant Conditioning* BF. Skinner.

Alfi Rochmatul Barokah selaku pengurus BTQ divisi mudarosah mengatakan bahwa:

*“Metode takrir itu adalah metode mengulang-ulang hafalan, jadi misalkan dihafalkan dulu terus kemudian ada yang diulang sampai 20 kali tapi kalau di BTQ ini rata-rata pakai yang 10 kali”*¹⁵¹
[ARB.RM3.01]

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa metode takrir adalah metode mengulang ulang hafalan. Pengulangan hafalan ini bermacam macam ada yang sampai 20 kali, yang umum digunakan di BTQ adalah takrir 10 kali tersebut.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari pengurus BTQ divisi mudarosah yang lain menyatakan bahwa:

“Metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an sepengetahuan saya “takrir” sendiri artinya pengulangan, jadi takrir itu adalah metode untuk melancarkan baik itu dari segi bacaan ataupun hafalan. Dalam proses menghafal otomatis seseorang itu membutuhkan yang namanya mengulang ayat. Yang pertama yang dipentingkan adalah

¹⁵¹ Hasil wawancara bersama Alfi Rochmatul Barokah, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 22.00 WIB

untuk melancarkan lafadznya terlebih dahulu kemudian di takrir lagi untuk melancarkan hafalannya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an adalah berarti pengulangan. Metode takrir digunakan untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an karena dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an tentunya diperlukan proses pengulangan. Hal yang pertama dilakukan adalah mengulang bacaan untuk melancarkan lafadznya terlebih dahulu kemudian baru dihafal dan dilakukan takrir kembali untuk melancarkan hafalannya tersebut.

Kemudian diperkuat kembali oleh Zari'atul Husna yang menyatakan bahwa:

“Takrir berasal dari Bahasa Arab yang artinya mengulang, kalau dalam menghafal Al-Qur'an makna mengulang ini adalah mengulang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jadi tidak hanya hafalan yang baru tetapi hafalan yang lama juga wajib diulang karena akan hilang kalau tidak diulang”¹⁵² [ZH.RM3.01]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kata takrir sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu berarti mengulang. Yang dimaksud mengulang disini adalah mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an. Metode takrir ini dapat diimplementasikan ketika menambah hafalan baru, juga bisa digunakan untuk mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki sebelumnya karena jika tidak diulang secara *continue* hafalan tersebut lama kelamaan bisa hilang.

Berdasarkan beberapa keterangan yang telah terpapar dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa metode takrir dalam

¹⁵² Hasil wawancara bersama Zari'atul Husna, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 21.30 WIB

menghafal Al-Qur'an adalah suatu metode menghafal dengan menekankan pengulangan secara continue dalam prosesnya. Tujuannya adalah untuk ziyadah hafalan maupun untuk memurojaah hafalan yang telah dimiliki. Kegiatan takrir di BTQ disusun secara terstruktur dan sistematis dalam berbagai kegiatan harian seperti kegiatan takrir 10 kali, kegiatan takrir bersama (halaqoh), kegiatan takrir mandiri setelah halaqoh dan kegiatan takrir dalam sholat.

Pengimplementasian metode takrir di BTQ juga disertai adanya bentuk *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif serta adanya *punishment* (hukuman) yang sejalan dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner. Adanya bentuk penguatan (*reinforcement*) ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang didapat dari Hanania Hanum Sa'baniyah yang menyatakan bahwa:

*“Ada, biasanya Umma sanjang “mbenjing lanyah maleh” terus biasanya juga dibuatkan pamphlet bagi mba-mba yang khatam setoran.”*¹⁵³ [HHS.RM3.02]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa *reinforcement* (penguatan) positif ada dan diimplementasikan di BTQ. Bentuk *reinforcement* positifnya berupa pujian dari penyimak setoran utama BTQ yang mengatakan secara langsung kepada santri tahfidz yang setorannya lancar dengan kata “mbenjing lanyah maleh” yang berarti “besok lancar lagi” dan bentuk *reinforcement* positif yang lain adalah pembuatan pamflet bagi santri tahfidz yang berhasil proses

¹⁵³ Hasil wawancara bersama Hanania Hanum Sa'baniyah, selaku mubaddilah BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 16.45 WIB.

takrirnya yaitu berhasil menyelesaikan storan hafalannya secara sempurna 30 juz. Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.¹⁵⁴

Hal yang sama juga disebutkan oleh Dina Rahmatun Najma Jamil yang menyatakan bahwa:

*“Ada, tentunya biasanya yang setoran kemudian lancar Umma sanjang “mbenjing lanyah maleh”, lalu bagi santri tahfidz yang kurang lancar dalam setoran biasanya Umma mengutus untuk mengulangnya esok hari”*¹⁵⁵ [DRNJ.RM3.01]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat reinforcement positif berupa pujian secara langsung yang diberikan oleh penyimak utama setoran BTQ dan ada juga reinforcement negatif berupa pengulangan hafalan keesokan harinya apabila pada hari itu santri tahfidz tersebut setorannya kurang lancar atau bahkan tidak lancar.

Kemudian diperkuat lagi dan diperlengkap oleh pernyataan dari Zariatu Husna bahwa:

*“Kalau reward ada, seperti ketika ada santri yang khatam maka dibuatkan pamflet, dimana pamflet tersebut menyebar di seluruh media sosial MSAA yang kemudian menjadi motivasi bagi yang lain untuk segera khatam. Kemudian reward yang lain adalah ikut didoakan Umma dan mendapatkan motivasi dari Umma secara langsung.”*¹⁵⁶ [ZH.RM3.01]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *reinforcement* positif yang ada di BTQ ini dalam bentuk reward seperti pembuatan pamflet khatam bagi santri tahfidz yang berhasil menyelesaikan

¹⁵⁴ Hasil observasi yang dilakukan pada 06 Maret 2025. [LO.3]

¹⁵⁵ Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB

¹⁵⁶ Hasil wawancara bersama Zari'atul Husna, selaku mubaddilah BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 21.30 WIB

hafalannya, pamflet tersebut kemudian disebar di media sosial BTQ MSAA yang kemudian diketahui oleh seluruh santri tahfidz BTQ serta khalayak ramai sehingga menjadi motivasi bagi yang lainnya untuk segera menyelesaikan hafalannya. Kemudian reward yang lainnya adalah secara langsung didoakan oleh Umma (penyimak utama BTQ).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa di BTQ ada bentuk *reinforcement* (penguatan) positif maupun negatif. Penguatan positif berupa adanya *reward* pembuatan pamflet khatam, kemudian pujian secara langsung dari Umma, dan di doakan Umma secara langsung bagi santri tahfidz yang baru khatam. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.¹⁵⁷ Ada juga bentuk penguatan negatif yang ada di BTQ, yaitu berupa pengulangan setoran yang kurang lancar keesokan harinya.

Selain adanya bentuk penguatan (*reinforcement*) baik itu penguatan positif atau negatif, di BTQ, dalam implementasi metode takrirnya juga diberlakukan adanya *punishment* (hukuman) bagi santri tahfidz yang tidak menaati peraturan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pengurus BTQ divisi mudarosah bahwa:

*“Ada, berupa teguran dan jika sampai melebihi batas pelanggaran tidak hadir kegiatan maka mendapatkan hukuman bersih-bersih, kemudian juga ada punishment mengaji di mic satu juz/ setengah juz bagi yang tidak hadir setoran tanpa keterangan dan terlambat setoran”*¹⁵⁸ [DRNJ.RM3.01]

¹⁵⁷ Hasil Observasi pada tanggal 06 Maret 2025. [LO.1]

¹⁵⁸ Hasil wawancara bersama Dina Rahmatun Najma Jamil, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa bentuk punishment bagi santri tahfidz yang melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan kegiatan metode takrir di BTQ. Yang pertama ada berbentuk teguran terlebih dahulu bagi santri tahfidz yang hafalan setiap pekannya terbukti stag atau hanya menyetorkan hafalan itu-itu saja yang dapat diketahui ketika kegiatan evaluasi setiap pekannya. Kemudian ada juga *punishment* berupa bersih-bersih bagi santri tahfidz yang tidak mengikuti kegiatan takrir bersama (halaqoh) melebihi batas yang telah ditentukan oleh divisi mudarosah. Lalu ada juga punishment berupa mengaji di mikrofon secara bilghoib sebanyak 1 juz bagi santri tahfidz yang tidak melakukan setoran tanpa adanya izin dan membaca setengah juz bilghoib bagi santri tahfidz yang terlambat setoran pada waktu yang telah ditentukan.

Kemudian hal tersebut diatas juga diperjelas oleh pengurus BTQ divisi mudarosah yang lain, ia menyatakan bahwa:

*“Ada, punishment atau iqob yang ada di BTQ bagi santri tahfidz yang tidak setoran tanpa izin itu berupa mengaji bil ghob di mic satu juz, juz nya tersebut yang memilihkan adalah mubaddilahnya masing-masing dan dipilihkan juz yang ia tidak lancar. Kemudian iqob bagi yang terlambat setoran adalah mengaji bilghoib di mic setengah juz pada hari itu juga setelah kegiatan halaqoh. Yang memilihkan juz nya adalah pengurus divisi mudarosah”*¹⁵⁹ [FAA. RM3.01]

Dari hasil wawancara tersebut dapat memperjelas hasil wawancara sebelumnya. Dari sini dapat diketahui bahwa ada *punishment* bagi

¹⁵⁹ Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB

santri tahfidz yang melakukan pelanggaran berupa tidak setoran tanpa adanya konfirmasi yang jelas berupa mengaji di mikrofon secara bilghoib sebanyak 1 juz, Adapun juz yang dibaca adalah juz yang ia sendiri masih kurang lancar. Pemilihan juz tersebut diserahkan kepada mubaddilah masing-masing, karena mubaddilahnya masing-masing yang tahu kualitas hafalan santri tahfidz tersebut. Kemudian bagi santri tahfidz yang terlambat setoran juga ada konsekuensi yang didapatkan yaitu mengaji setengah juz bilghoib dengan mikrofon pada hari itu juga setelah kegiatan halaqoh setelah maghrib. Adapun juznya yang memilihkan adalah pengurus BTQ divisi mudarosah.

Adanya bentuk *positive reinforcement* dan negatif serta adanya punishment dalam pengimplementasian metode takrir di BTQ, tentu memiliki dampak bagi santri tahfidz di BTQ. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu santri tahfidz BTQ bahwa:

“Tentunya sangat mempengaruhi jika mendapat penguatan positif dan ada efeknya buat semangat mba-mba dalam mengaji jika saya mendapatkan iqob atau punishment tentunya saya tidak ingin hal itu terulang Kembali, karena apalagi iqob disini juga lumayan susah. Menyiapkan waktu untuk setoran saja sudah lumayan susah apalagi ditambah kita harus menyiapkan waktu buat iqob jadi jangan sampai kena iqob lagi”¹⁶⁰ [NLR.RM3.01]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut santri tahfidz tersebut, adanya *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif dapat meningkatkan semangat para santri dalam mengaji. Kemudian adanya *punishment* dan apabila santri tersebut

¹⁶⁰ Hasil wawancara bersama Nur Lailatul Rahma, selaku santri tahfidz BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 19.45 WIB

mendapatkannya tentu ada kemauan dari diri santri tersebut untuk tidak mengulanginya kembali. Hal ini dikarenakan bentuk hukumannya yang terbilang susah. Untuk menyiapkan setoran membutuhkan waktu yang cukup lama, apalagi masih ditambah adanya hukuman yang juga memerlukan waktu untuk menyiapkannya. Jadi, jika santri santri tersebut terkena hukuman karena pelanggaran yang dilakukan, kemungkinan kecil akan mengulangi kesalahannya karena merasa kapok dengan hukuman yang diberikan.¹⁶¹

Hasil wawancara tersebut diatas juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pengurus BTQ divisi mudarosah bahwa:

“Tentu sangat berdampak, misalkan ada reward pasti akan memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi yang lebih baik lagi dan juga bisa memotivasi santri yang lain supaya bisa menjadi seperti santri yang mendapat reward tersebut. Kemudian jika ada penguatan negative seperti harus mengulangi hafalannya esok hari karena saat setoran hari ini tidak lancar, itu juga bisa memotivasi dirinya sendiri supaya lebih giat lagi dalam takrirnya. Jika ada iqob itu juga bisa memotivasi diri sendiri dan orang lain supaya tidak mengulangi lagi atau bahkan takut untuk melanggar karena tahu akan konsekuensi yang akan diperoleh jika melakukan pelanggaran”¹⁶² [FAA.RM3.02]

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa adanya bentuk penguatan positif seperti reward dan pujian dapat menjadi motivasi bagi dirinya sendiri dan orang lain untuk menjadi lebih baik lagi dan tidak puas dengan adanya hal tersebut. Kemudian apabila ada ada bentuk

¹⁶¹ Hasil observasi pada tanggal 08 Maret 2025 [LO.5]

¹⁶² Hasil wawancara bersama Fatiha Adha Adzkiya, selaku pengurus BTQ divisi mudarosah pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB

penguatan negatif seperti pengulangan hafalan hari ini keesokan harinya karena setorannya tidak lancar itu juga dapat menjadi motivasi bagi dirinya supaya terus semangat dan lebih giat dalam takrir. Adanya hukuman juga bisa menjadi pengingat bagi diri sendiri dan orang lain agar tidak mengulangi hal yang sama karena telah mengetahui konsekuensi yang akan didapatkan jika terbukti melanggar

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari salah satu mubaddilah BTQ yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya mempengaruhi tapi kembali lagi ke anaknya, kalau yang khatam dibuatkan pamflet itu senang tapi hanya kesenangan sesaat karena besok-besoknya masih ada tanggung jawab yang lebih besar lagi dalam menjaganya”¹⁶³ [ARB.RM3.01]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa berpengaruhnya penguatan positif itu tergantung pada masing-masing orang, karena hanya awal mungkin yang diberikan penguatan positif itu akan merasa senang, tetapi juga tidak boleh terlena dengan kesenangan itu karena tanggung jawab yang menanti setelahnya juga lebih berat. Ia juga memperjelas kembali bahwa:

“Kembali lagi ke orangnya, kalau misal karena punishment itu dia merasa kurang ngajinya atau kurang disiplin itu mungkin bisa menjadi motivasi buat dia untuk kedepannya supaya bisa lebih disiplin” [ARB.RM3.02]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurutnya adanya punishment yang diberlakukan di BTQ itu juga kembali kepada masing-masing orang yang menjalankan. Apabila santri tahfidz yang

¹⁶³ Hasil wawancara bersama Alfi Rochmatul Barokah, selaku mubaddilah BTQ pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 20.00 WIB

terkena hukuman tersebut instropeksi terhadap dirinya sendiri bahwa ia kurang disiplin dalam melakukan kegiatan itu bisa jadi adanya hukuman tersebut dapat memotivasinya untuk lebih disiplin lagi.

Berdasarkan berbagai hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam pengimplementasian metode takrir di BTQ terdapat bentuk *positive reinforcement* berupa pembuatan pamflet yang disebar ke media sosial MSAA bagi yang berhasil mengkhhatamkan hafalannya, kemudian ada juga pujian langsung dari Umma, ikut didoakan Umma secara langsung ketika berhasil khatam setoran. Kemudian ada juga bentuk hukuman atau punishment bagi santri tahfidz yang melanggar. Punishment tersebut bermacam-macam bentuknya mulai dari bersih-bersih sampai mengaji sebanyak setengah sampai satu juz Al-Qur'an secara bilghoib di mikrofon.

Adanya bentuk reinforcement dan punishment ini tentu memiliki dampak bagi para santri. Adanya *positive reinforcement* dapat membuat naiknya motivasi santri kemudian adanya *negative reinforcement* dapat menjadikan santri lebih giat lagi dalam melaksanakan takrir kemudian adanya hukuman dapat menjadikan santri untuk berhati hati tidak melakukan pelanggaran dan tidak mengulanginya.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Metode takrir merupakan metode dalam menghafal Al-Qur'an yang diterapkan dengan sistematis di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. Metode ini menerapkan sistem membaca secara berulang-ulang atau mengulang-ulang ayat maupun hafalan sehingga tanpa disadari akan melekat di alam bawah sadar.¹⁶⁴ Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap pengurus dan para santri, dapat diketahui bahwa pengimplementasian metode ini sudah melekat dengan rutinitas keseharian di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly khususnya dalam menjaga kualitas hafalan, menambah kuantitas hafalan, serta membangun kebiasaan yang baik.

Adapun pengimplementasian metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly diperinci menjadi 4 kegiatan utama, yaitu kegiatan takrir 10 kali, kegiatan takrir bersama (halaqohan), kegiatan takrir mandiri setelah halaqoh, dan kegiatan takrir dalam sholat. Berikut akan diuraikan satu per satu.

¹⁶⁴ Misbah, "*Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden*," hal. 1333.

a. Takrir 10 Kali

Kegiatan takrir 10 kali ini adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan sebanyak 10 kali baik itu bacaan yang akan dihafalkan (*ziyadah* hafalan) bagi santri yang belum khatam maupun murojaah hafalan bagi santri yang telah khatam. Kegiatan ini diusulkan secara langsung oleh penyimak utama BTQ yaitu Umma Ismatud Diniyah Miftah. Adanya kegiatan ini dimaksudkan supaya para santri memiliki bekal atau persiapan untuk setoran keesokan harinya. Bagi santri yang belum khatam dianjurkan untuk membaca dengan melihat sebanyak 10 kali ziyadah hafalan untuk esok hari supaya para santri memiliki bayangan mengenai lafadz serta posisi ayat sehingga sudah familiar dengan apa yang akan dihafalkan dan seringnya suatu bacaan diulang-ulang maka akan lebih mudah pula dalam menghafalkannya.¹⁶⁵ Begitu pula dengan santri yang telah khatam dianjurkan untuk mengulang hafalannya 10 kali supaya lebih mantap dan lebih siap untuk setoran keesokan harinya. Seringnya suatu bacaan diulang-ulang maka akan lebih mudah pula dalam menghafalkannya

Adapun waktu pelaksanaan dari kegiatan takrir 10 kali ini dilaksanakan pada hari Senin sampai Sabtu pada sekitar pukul 08.30 – selesai. Pelaksanaan kegiatannya pada pagi hari dapat mendukung implementasi kegiatan takrir 10 kali karena para santri masih dalam

¹⁶⁵ Najib, “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk.”

keadaan fresh dan fokus sehingga kegiatan tersebut dapat lebih maksimal diimplementasikan. Iffah Khoiriyatul mengatakan bahwa belajar di waktu pagi menjadikan mudah faham karena otak masih dalam keadaan yang *fresh* sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif.¹⁶⁶ Hal ini juga dapat diterapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagaimana kegiatan takrir 10 ini dilaksanakan pada pagi hari untuk mendukung keefektifan implementasinya.

Adapun alur pelaksanaan kegiatan takrir 10 kali adalah ketika santri tahfidz selesai melaksanakan setoran, mereka tidak diperbolehkan meninggalkan tempat terlebih dahulu. Mereka diperintahkan untuk membaca 10 kali hafalan yang akan disetorkan esok hari baik itu bagi yang belum khatam maupun yang sudah khatam. Terkecuali bagi santri tahfidz yang bertabrakan dengan jadwal kuliah pada jam tersebut diperbolehkan untuk meninggalkan tempat terlebih dahulu.

b. Halaqohan (Takrir Bersama)

Halaqohan adalah salah satu kegiatan di BTQ yang menggunakan metode takrir dengan jenis takrir bersama. Kegiatan halaqohan ini merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebanyak 1 juz boleh dengan bilghoib (tanpa melihat mushaf) bagi yang merasa sudah lancar dan boleh juga dengan *binadzor* (dengan melihat mushaf) jika belum lancar. Adanya

¹⁶⁶ Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, "Belajar Efektif Dan Efisien Untuk Problem Belajar Siswa Yang Berprestasi Rendah," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): hal. 93.

kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga keistiqomahan dalam membaca Al-Qur'an, bagi yang sudah khatam supaya semakin lancar dan dapat mengoreksi bacaannya karena dibaca secara bersama-sama. Bagi yang belum khatam diharapkan dapat menjadi kebiasaan membaca juz yang belum dihafal sehingga ketika menghafalkan juz tersebut tidak terlalu merasa kesusahan karena sebelumnya telah terbiasa dibaca.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan halaqohan ini adalah satu minggu 4 kali. Pelaksanaannya pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Jum'at setelah sholat maghrib berjamaah. Jam pelaksanaannya dilaksanakan sekitar pukul 18.15 – selesai, hal ini juga disesuaikan dengan selesainya sholat maghrib berjamaah.

Prosedur pelaksanaan kegiatan halaqohan ini adalah seluruh santri BTQ dibagi menjadi tiga majelis dan setiap majelisnya berisi 16 – 17 orang.¹⁶⁷ Setiap majelis membaca 1 juz dengan juz yang berbeda. Majelis 1 dimulai dengan membaca juz 1, majelis 2 dimulai dengan membaca juz 11, dan majelis 3 dimulai dengan membaca juz 21 begitu seterusnya sehingga dalam waktu 10 kali halaqohan dapat mengkhhatamkan 30 juz Al-Qur'an. Tempat pelaksanaan halaqoh setiap majelisnya berbeda-beda. Majelis 1 bertempat di aula BTQ bagian Utara bawah, majelis 2 bertempat di aula utara BTQ bagian Utara atas, dan majelis 3 bertempat di aula BTQ bagian Selatan bawah. Tempat halaqoh ini akan dirolling setiap pekannya. Ketiga

¹⁶⁷ Lihat lampiran pembagian kelompok halaqoh

majelis ditempatkan di tempat yang berbeda bertujuan supaya suaranya tidak bertabrakan antara satu majelis dengan majelis yang lainnya.

c. Takrir Mandiri

Takrir mandiri merupakan kegiatan takrir yang dilakukan oleh masing-masing individu. Kegiatan takrir mandiri ini telah di jadwalkan dan dirancang oleh pengurus BTQ divisi mudarosa guna memaksimalkan implementasi metode takrir di BTQ. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para santri tahfidz memiliki persiapan yang matang serta waktu yang cukup untuk ziyadah maupun memurojaah hafalannya.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Jum'at setelah kegiatan halaqohan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah selama 15 menit. Waktu 15 ini dipilih karena tidak terlalu lama sehingga menyebabkan bosan dan mengantuk serta tidak terlalu sedikit supaya kegiatan dapat berjalan secara maksimal. Dalam pelaksanaan takrir mandiri ini, santri tahfidz juga diperkenankan untuk meminta untuk disimak teman supaya hafalannya lebih mantap dan dapat terkoreksi jika ada kesalahan-kesalahan bacaan dalam hafalannya. Untuk pembagian patner simakan dengan teman telah diatur oleh divisi mudarosa.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Lihat lampiran pembagian patner simakan

d. Takrir dalam Sholat

Takrir dalam sholat adalah kegiatan takrir atau mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan ketika sholat. Kegiatan ini dapat menunjang dan memperlancar hafalan Al-Qur'an karena dalam keadaan tersebut tentu pikiran dan hati berada dalam keadaan konsentrasi yang tinggi. Sebelum menjadi imam sholat, tentunya santri tahfidz mentakrir terlebih dahulu hafalan yang akan dibaca. Sa'dulloh juga menyampaikan dalam bukunya bahwa kegiatan takrir hafalan dalam sholat sangat membantu dalam penguatan hafalan karena seluruh pancaindera seperti mata, telinga, dan fikiran turut berkonsentrasi penuh agar hafalan yang dibaca tidak lupa.¹⁶⁹

Adapun waktu pelaksanaan takrir dalam sholat ini adalah setiap hari Senin sampai Sabtu dalam sholat fardhu Subuh dan maghrib berjamaah. Prosedur pelaksanaan dari takrir dalam sholat fardhu ini adalah setiap hari akan dibagi per kamar untuk piket imam jamaah sholat, setiap satu kali sholat pada rokaat pertama itu membaca satu halaman dari Al-Qur'an dengan juz yang telah ditentukan oleh divisi ubudiyah.¹⁷⁰ Kemudian pada rokaat berikutnya diperkenankan untuk membaca surat-surat pendek.

Selain sholat jamaah subuh dan maghrib, takrir dalam sholat ini juga diimplementasikan ketika bulan Ramadhan yaitu ketika sholat tarawih berjamaah. Sistem takrir dalam sholat pada

¹⁶⁹ Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Andi Warisno, Rina Setyaningsih and Apriyani, "*Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Jati Agung Lampung Selatan*," hal. 65.

¹⁷⁰ Lihat lampiran pembagian imam sholat

sholat tarawih berjamaah berbeda dengan 123ersam takrir dalam sholat pada sholat fardhu. Adapun sistemnya adalah seluruh santri tahfidz BTQ dibagi menjadi dua jamaah. Jamaah pertama memperoleh bagian juz 1-15 bertempat di aula Selatan bawah dan jamaah kedua memperoleh bagian juz 16-30. Setiap harinya masing masing kelompok jama'ah tersebut membaca satu juz sehingga dalam waktu lima belas hari sudah khatam.

Prosedurnya adalah pada satu hari tersebut, imamnya berjumlah dua yang mengimami secara bergantian, imam yang pertama mengimami pada 10 rokaat pertama dengan membaca 10 halaman pertama juz yang telah ditentukan secara bilgoib (tanpa melihat mushaf). Adapun imam yang kedua mengimami pada 10 rokaat terakhir dengan membaca 10 halaman terakhir juz yang telah ditentukan. Adanya kegiatan ini dapat membantu santri tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalannya karena pasti sebelum menjadi imam mereka telah mentakrir hafalannya berulang kali supaya ketika menjadi imam bacaannya lancar sehingga tidak memperlambat selesainya kegiatan sholat tarawih.

Tabel 5. 1: Implementasi Metode Takrir di BTQ

No	Bentuk Takrir	Implementasi	Tujuan
1.	Takrir 10 kali	Membaca secara berulang sebanyak 10 kali hafalan yang akan disetorkan esok hari baik itu ziyadah (menambah hafalan) maupun muroja'ah hafalan yang telah dimiliki. Dilaksanakan sekitar pukul 08.30 – selesai setiap hari Senin – Sabtu .	Supaya santri memiliki bekal untuk setoran esok hari dan seringnya bacaan yang dibaca berulang-ulang dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an
2.	Halaqohan	Kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebanyak 1 juz secara <i>bin nadzor</i> atau <i>bil ghoib</i> dalam majelis-majelis kecil. Dilaksanakan setelah sholat jama'ah maghrib pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Jum'at	Memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memperkuat hafalan secara kolektif dan menjaga keistiqomahan membaca Al-Qur'an
3.	Takrir Mandiri	Kegiatan mentakrir hafalan secara mandiri yang dilakukan setelah kegiatan halaqohan. Pelaksanaan kegiatan ini selama 15 menit	Menjaga konsistensi hafalan secara personal dan mempersiapkan secara matang hafalan yang akan disetorkan esok hari
4.	Takrir dalam sholat	Mengulang hafalan ayat atau surah yang telah ditentukan ketika sholat. Pelaksanaannya adalah ketika sholat Maghrib dan Subuh berjama'ah serta ketika sholat tarawih berjama'ah pada bulan Ramadhan	Mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dalam ibadah harian seperti sholat supaya hafalan lebih mudah diingat dan melekat kuat dalam hati dan fikiran

Setelah pengimplementasian kegiatan, tentu terdapat evaluasi untuk mengukur sejauh mana kegiatan tersebut terlaksana dengan baik. Bentuk evaluasi di BTQ adalah rekapan mingguan. Rekapan mingguan bertujuan untuk memantau hafalan santri tahfidz BTQ apakah berkembang atau hanya berhenti ditempat. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata hafalan santri tahfidz dari segi kuantitas terus berkembang. Namun, ada juga yang perkembangannya masih sangat sedikit. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kegiatan wajib dalam perkuliahan yaitu asistensi mengajar. Padatnya kegiatan asistensi mengajar, menuntut santri tahfidz BTQ untuk bisa manajemen waktu sebaik mungkin.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Adanya keberhasilan dalam pengimplementasian metode takrir, tidak hanya ditentukan oleh strategi atau sistem yang diterapkan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat jalannya proses tersebut. Dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa keberhasilan metode takrir sangat erat kaitannya dengan kondisi internal dan eksternal. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis serta mengidentifikasi secara mendalam apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pengimplementasian metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang supaya

pelaksanaannya dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan para santri tahfidz.

Adapun faktor pendukung kegiatan takrir di BTQ adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung pengimplementasian metode takrir di BTQ. BTQ memiliki tempat yang luas, nyaman serta kondusif yang dapat mendukung kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai apa yang diharapkan. Adanya lingkungan yang memadai dapat meningkatkan semangat belajar santri. Dengan demikian, keberlangsungan kegiatan takrir dalam menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan optimal serta searah dengan tujuan yang diharapkan.

b. Teman

Teman sejawat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang. Dapat diketahui bahwa seluruh penghuni BTQ adalah penghafal Al-Qur'an, sehingga dengan hal itu dapat tercipta lingkungan yang kondusif dan saling mendukung satu sama lain dalam proses tahfidz. Adanya teman yang memiliki frekuensi dan tujuan yang sama dapat memberikan kontribusi positif dalam memudahkan santri melaksanakan kegiatan takrir yang telah dijadwalkan. Selain itu adanya visi misi yang sama juga memudahkan pengurus BTQ dalam mengatur dan

mengkoordinasikan jalannya kegiatan, karena tercipta keselarasan antara program yang dirancang dengan semangat para santri.

c. Tata Tertib

Salah satu faktor pendukung dan berperan penting dalam implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah adanya tata tertib yang jelas dan terstruktur. Tata tertib ini menjadi landasan dalam membentuk disiplin santri dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan khususnya dalam kegiatan takrir yang memerlukan adanya konsistensi. Adanya tata tertib yang mengatur tempat, waktu serta tata cara pelaksanaan takrir menjadikan setiap santri tahfidz memiliki acuan yang sama dalam melakukan kegiatan takrir yang telah ditentukan. Dengan demikian, tata tertib tidak hanya menjadi alat control tetapi juga berfungsi sebagai sistem penunjang yang membentuk budaya belajar yang tertib dan terarah. Hal ini memiliki dampak yang langsung terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab dan keefektifan proses hafalan Al-Qur'an melalui metode takrir.

d. Kemauan Diri Sendiri

Salah satu faktor pendukung dalam implementasi metode takrir di BTQ adalah adanya kemauan dari diri sendiri (motivasi intrinsik) pada diri santri. Kemauan ini menjadi modal utama santri yang mendorongnya untuk aktif dan selalu konsisten dalam melakukan takrir. Motivasi dari dalam diri santri berperan dalam menumbuhkan

kesadaran bahwa kegiatan takrir merupakan bagian yang penting dalam meningkatkan dan menjaga hafalan santri tahfidz. Santri yang memiliki dorongan internal cenderung lebih bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditetapkan. Serta dapat mengelola waktunya dengan baik guna melaksanakan jadwal takrir yang telah ditentukan. Kemauan dari diri sendiri juga menunjukkan adanya komitmen spiritual dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan tahfidz dengan maksimal. Dengan demikian, kemauan atau motivasi dari dalam diri sendiri penting dalam membantu keberhasilan implementasi metode takrir di BTQ karena dapat mendorong lahirnya kedisiplinan, konsistensi,

Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat implementasi metode takrir di BTQ yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tidak Mematuhi Tata Tertib

Salah satu faktor yang menghambat implementasi metode takrir di BTQ adalah adanya santri tahfidz yang kerap kali tidak mematuhi peraturan. Meskipun adanya peraturan atau tata tertib disusun guna menciptakan suasana yang kondusif dan tertib, namun dalam praktiknya di BTQ masih ada beberapa santri yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut. Ketidakpatuhan ini beragam macamnya seperti keterlambatan mengikuti kegiatan takrir yang telah dijadwalkan, tidak hadir kegiatan tanpa adanya konfirmasi, ataupun melanggar ketentuan teknis pelaksanaan takrir. Dengan demikian,

akan berdampak terhadap konsistensi pelaksanaan takrir yang pada akhirnya dapat mengganggu proses hafalan. Adanya ketidaktertiban tersebut juga dapat menyulitkan pengurus BTQ divisi mudarosah dalam melakukan evaluasi serta pembiasaan secara maksimal. Dari faktor ini dapat dilihat bahwa keberhasilan metode takrir tidak hanya berpatokan kepada sistem yang telah disusun, tetapi juga sangat ditentukan oleh kedisiplinan dan komitmen dari masing-masing individu dalam menjalankan ketentuan yang berlaku.

b. Bertabrakan dengan waktu kuliah

Faktor penghambat selanjutnya adalah adanya salah satu kegiatan takrir yang bertabrakan dengan waktu kuliah sebagian santri tahfidz yaitu pada kegiatan takrir 10 kali. Seperti yang diketahui bahwa santri tahfidz BTQ tidak hanya berkewajiban untuk mengaji saja, tetapi juga berkewajiban untuk mengikuti proses perkuliahan sebagaimana mestinya. Dalam praktiknya, jadwal takrir yang ditentukan pengurus ini terkadang bertepatan dengan waktu kuliah yang sifatnya wajib, sehingga menyebabkan beberapa santri tahfidz tidak dapat mengikuti kegiatan takrir 10 kali secara maksimal. Keadaan ini berdampak pada kurangnya intensitas pengulangan hafalan yang menjadi inti dari metode takrir serta menurunkan efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh karena itu diperlukan koordinasi yang lebih maksimal antara santri tahfidz dan pengurus BTQ divisi mudarosah

dalam penyusunan jadwal kegiatan sehingga kedua tanggung jawab tersebut yaitu bidang akademik dan tahfidz dapat berjalan seimbang.

c. Rasa Malas

Adanya rasa malas merupakan bentuk rendahnya motivasi internal yang memiliki dampak langsung terhadap kurangnya semangat serta kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan takrir secara konsisten di BTQ. Dalam konteks pengulangan hafalan Al-Qur'an, kemalasan menjadi penghalang yang serius karena metode takrir menuntut adanya pengulangan hafalan secara terus menerus. Ketika santri tahfidz tidak memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya, maka aktivitas takrir cenderung dilaksanakan asal-asalan seperti diselingi dengan mengobrol sendiri dengan teman, *scroll* HP, maupun melakukan hal lain yang tidak diperbolehkan saat proses takrir. Adanya hal ini juga dapat mempengaruhi suasana kegiatan takrir di BTQ karena dapat mempengaruhi kedisiplinan dalam suatu kelompok dan dapat mengganggu santri tahfidz yang melakukan kegiatan secara sungguh-sungguh.

d. Rasa Mengantuk

Faktor penghambat selanjutnya adalah munculnya rasa mengantuk ketika kegiatan takrir. Rasa mengantuk umumnya disebabkan karena kelelahan, kurang tidur, dan padatnya aktivitas santri tahfidz BTQ seperti kegiatan perkuliahan, organisasi, kegiatan BTQ sendiri maupun kegiatan yang bersangkutan dengan ma'had. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya konsentrasi dan semangat santri saat

melakukan kegiatan takrir. Santri tahfidz yang mengantuk akan kehilangan fokus dalam mengaji, pelaksanaan takrirnya tidak maksimal, bahkan tertidur ketika proses kegiatan takrir. Hal ini akan berpengaruh terhadap target hafalan serta menghambat kesinambungan proses tahfidz yang telah dirancang secara sistematis. Adanya faktor penghambat ini menunjukkan pentingnya manajemen waktu dengan baik sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat maksimal.

e. Rasa Bosan

Timbulnya rasa bosan disebabkan karena adanya aktivitas pengulangan dalam metode takrir yang diimplementasikan di BTQ secara terus menerus dan dalam waktu yang intens. Meskipun tujuan awal dari adanya metode takrir adalah untuk memperkuat dan mempermudah menghafal Al-Qur'an, tetapi dengan adanya pengulangan terus menerus tidak jarang santri tahfidz mengalami rasa bosan dan dapat juga mengalami kejenuhan. Kebosanan yang tidak dapat diatasi dapat menyebabkan santri tahfidz kehilangan semangat dan menjadi kurang fokus sehingga tidak melaksanakan kegiatan takrirnya secara maksimal.

Tabel 5. 2: Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Lingkungan	Tidak mematuhi tata tertib
2.	Teman	Bertabrakan dengan waktu kuliah
3.	Tata tertib	Rasa malas

4.	Kemauan diri sendiri	Rasa ngantuk
5.		Rasa bosan

3. Relevansi implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner dalam konteks menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dipaparkan, implementasi metode takrir di BTQ menunjukkan adanya relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner. Secara bahasa, metode takrir memiliki arti pengulangan. Pengulangan disini adalah pengulangan dalam konteks menghafal Al-Qur'an baik itu menambah hafalan baru maupun mentakrir hafalan yang sudah dimiliki sebelumnya. Di BTQ metode takrir ini diimplementasikan secara beragam dan sistematis melalui berbagai kegiatan rutin setiap harinya untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Menurut Santi Afriana, dkk. Adanya pengulangan untuk mencapai sebuah kebiasaan itu sesuai dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner bahwa teori ini bisa menjadi landasan dalam menghasilkan tujuan seperti pembentukan karakter atau perubahan tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang-ulang sampai benar-benar menjadi suatu kebiasaan.¹⁷¹ Sehingga dengan adanya pengulangan

¹⁷¹ Afriana, Husna Ramadhana, and Pratiwi, "Analisis Teori *Operant Conditioning* B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19," hal. 647.

yang konsisten seperti dalam metode takrir berpotensi untuk menumbuhkan kebiasaan dan dapat meningkatkan serta memperkuat hafalan Al-Qur'an santri tahfidz BTQ.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an dengan teori Operant Conditioning B.F. Skinner. Pengulangan hafalan melalui berbagai bentuk kegiatan yang ada di BTQ seperti takrir 10 kali, halaqohan, takrir mandiri, dan takrir dalam sholat berfungsi sebagai stimulus berkelanjutan yang dapat memperkuat memori jangka panjang. Sesuai dengan prinsip *Operant Conditioning*, repetisi yang konsisten berperan dalam membentuk dan mempertahankan perilaku positif.

Selain itu, berdasarkan paparan data yang ada, implementasi metode takrir di BTQ juga menggunakan bentuk *reinforcement* (penguatan) yang didalamnya ada penguatan positif dan negatif serta adanya *punishment* (hukuman) dalam proses takrir.

a. *Positive Reinforcement*

Positive Reinforcement juga dapat disebut dengan penguatan positif. Asiva Noor Rachmayani menyatakan bahwa penguatan positif merupakan pemberian stimulus atau konsekuensi yang membuat objek senang setelah suatu perilaku dikerjakan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku tersebut terulang di kemudian

hari.¹⁷² Penguatan positif yang diimplementasikan di BTQ pada kegiatan takrirnya adalah melalui pemberian pujian berupa kata-kata motivasi dari penyimak utama setoran tahfidz BTQ yaitu “*mbenjing lanyah maleh*” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “besok lancar lagi” Adanya hal ini bertujuan supaya individu yang memperoleh pujian tersebut merasa senang dan tentram sehingga individu tersebut akan berusaha mengulangi apa yang dilakukan hari ini di kemudian hari.

Bentuk penguatan positif selanjutnya adalah memberikan apresiasi atau penghargaan kepada peserta didiknya yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.¹⁷³ Di BTQ mengimplementasikan hal ini dengan pembuatan pamflet khatam bagi santri tahfidz yang telah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur’annya. Hal ini secara tidak langsung dapat menjadikan motivasi bagi teman-teman yang lain untuk segera menyelesaikan hafalannya. Disamping adanya reward pembuatan pamflet khatam, reward yang diperoleh santri tahfidz yang dapat menyelesaikan 30 juz hafalannya adalah di doakan langsung oleh Umma (Penyimak utama setoran tahfidz BTQ) sehingga dengan hal tersebut dapat membangkitkan semangat santri tahfidz yang lain untuk lebih rajin dalam mentakrir hafalannya.

¹⁷² Asiva Noor Rachmayani, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Dan Tokoh-Tokohnya*, hal.73.

¹⁷³ Safira, Fitriani, and Mahmud Yunus Batusangkar, “*Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning*,” hal. 368.

b. *Negative Reinforcement*

Implementasi *negative reinforcement* (penguatan negatif) di BTQ terwujud melalui mekanisme pengulangan hafalan. Santri tahfidz yang kurang lancar ketika menyetorkan hafalan adalah akibat kurang maksimal ketika melaksanakan kegiatan takrir. Ketika terjadi hal tersebut, santri tahfidz tidak langsung mendapat hukuman atau makian, tetapi santri tahfidz diperintahkan untuk mengulangi hafalan tersebut keesokan harinya. Tujuan adanya hal ini tidak dimaksudkan untuk menghukum, tetapi untuk mendorong santri tahfidz agar lebih giat lagi dalam kegiatan takrirnya. Dengan hal tersebut, santri tahfidz akan termotivasi untuk melancarkan hafalannya dengan memaksimalkan kegiatan takrir sehingga akan terhindar dari rasa tidak nyaman karena harus mengulang setoran tindaaka keesokan harinya.

Secara ilmiah hal ini sejalan dengan teori *Operant Conditioning* BF Skinner bahwa teori *Operant Conditioning* BF. Skinner berfokus pada bagaimana perilaku individu bisa dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut.¹⁷⁴ Dalam kasus ini konsekuensi dari hafalan yang kurang lancar adalah harus mengulangi hafalan tersebut keesokan harinya. Adanya konsekuensi ini dapat meningkatkan motivasi mereka dalam takrir sehingga hafalan akan menjadi lebih baik dan tidak perlu mengulanginya keesokan hari.

¹⁷⁴ Daulni, “Teori *Operant Conditioning* Menurut Burrhusm Frederic Skinner,” hal.29.

c. *Punishment* (Hukuman)

Adanya hukuman (*punishment*) memiliki peran yang penting dan memiliki relevansi yang signifikan dengan teori *Operant Conditioning* BF. Skinner. Adanya punishment atau hukuman bertujuan untuk menurunkan atau mencegah terulangnya suatu tindakan yang tidak diinginkan dan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas proses menghafal Al-Qur'an di BTQ. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa punishment yang diimplementasikan pada kegiatan BTQ sebagai berikut.

Tabel 5. 3: Jenis Pelanggaran dan Hukuman

No	Jenis Pelanggaran	Hukuman
1.	Tidak hadir setoran tanpa keterangan	Mengaji 1 juz di mikrofon tanpa melihat mushaf
2.	Terlambat setoran tanpa konfirmasi	Mengaji ½ juz di mikrofon tanpa melihat mushaf
3.	Tidak hadir kegiatan halaqoh melebihi batas maksimal	Membersihkan sebagian area BTQ
4.	Hafalan stag dan tidak bertambah	Mendapat teguran langsung dari pengurus divisi mudarosah

Skinner tidak merekomendasikan adanya hukuman yang berdampak negatif serta menimbulkan kerugian. Prinsip hukuman menurut Skinner adalah hukuman bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku tanpa menimbulkan efek negatif di kemudian hari.¹⁷⁵ Santri yang terbukti melanggar peraturan, akan dikenai sanksi mendidik berupa mengaji tanpa melihat mushaf di mikrofon yang berguna untuk kelancaran hafalan santri tahfidznya dan

¹⁷⁵ Fitriyani, Kolalasari, and Hairina, "Konsep Punishment Dalam Pengasuhan : Studi Komparatif Pemikiran," hal. 72.

hukuman berupa membersihkan Sebagian area BTQ yang bertujuan untuk menimbulkan efek jerah bagi pelanggar supaya tidak lagi melakukan pelanggaran.¹⁷⁶

Tabel 5. 4: Relevansi Metode Takrir dengan Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Konsep <i>Operant Conditioning</i> B.F. Skinner	Aspek	Relevansi
<i>Law of Operant Conditioning</i>	Pengulangan hafalan (metode takrir) meliputi takrir 10 kali, halaqohan, takrir mandiri setelah halaqoh, dan takrir dalam sholat dengan tujuan meningkatkan hafalan santri	Pengulangan (repetisi) yang konsisten dapat memperkuat memori jangka panjang melalui stimulus berkelanjutan
	Pujian berupa “mbenjing lanyah maleh” yang berarti “besok lancar lagi”	Adanya <i>reward</i> verbal untuk meningkatkan motivasi santri dalam mempertahankan kelancaran saat setoran
<i>Positive Reinforcement</i>	Pembuatan pamflet bagi santri tahfidz yang khatam setoran hafalan	Berfungsi sebagai <i>reward</i> visual untuk memberikan pengakuan sosial serta memotivasi santri lain untuk mengejar target khatam
	Pengulangan hafalan jika tidak lancar saat setoran	Mengulang setoran memotivasi santri tahfidz untuk melaksanakan takrir dengan lebih giat supaya tidak perlu mengulang keesokan harinya, sehingga menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan
Punishment (Hukuman)	Teguran jika terbukti hafalan tidak meningkat	Teguran berfungsi sebagai stimulus aversif yang bertujuan untuk mengurangi kelalaian serta kurang disiplin dalam menghafal
	Mengaji di mikrofon 1 atau ½ juz bagi santri yang tidak/ terlambat	Memberikan stimulus aversif karena telah melakukan hal yang tidak

¹⁷⁶ Hasil Observasi pada tanggal 08 Maret 2025. [LO.4]

	setoran tanpa konfirmasi Hukuman bersih-bersih lingkungan BTQ bagi santri tahfidz yang tidak mengikuti kegiatan halaqoh melebihi batas maksimal	diinginkan sehingga dapat mengurangi atau mencegah hal tersebut terulang kembali
--	---	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab V mengenai skripsi dengan judul “Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur’an Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Malang)” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Metode takrir takrir merupakan metode menghafal Al-Qur’an yang diterapkan secara sistematis melalui pengulangan ayat-ayat Al-Qur’an secara terus menerus hingga hafalan melekat kuat dalam ingatan. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa metode takrir ini telah menjadi bagian dari rutinitas harian santri tahfidznya dalam menambah hafalan, menjaga kualitas hafalan serta menanamkan kebiasaan yang baik dalam menghafal Al-Qur’an. Pengimplementasian metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur’an Ma’had Sunan Ampel Al-Aly sudah melekat dengan rutinitas sehari-harinya. Adapun kegiatan BTQ yang mengimplementasikan metode takrir diperinci menjadi 4 kegiatan utama yaitu:
 - a. Takrir 10 kali
 - b. Halaqohan (takrir bersama)
 - c. Takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh
 - d. Takrir dalam sholat (sholat jamaah subuh dan maghrib serta sholat tarawih di bulan Ramadhan)

2. Faktor pendukung dan penghambat implelementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly meliputi:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Lingkungan
 - 2) Teman
 - 3) Tata tertib
 - 4) Kemauan diri sendiri
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Tidak mematuhi tata tertib
 - 2) Bertabrakan dengan waktu kuliah
 - 3) Rasa malas
 - 4) Rasa ngantuk
 - 5) Rasa bosan
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa implementsi metode takrir di BTQ memiliki relevansi dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner yaitu:
 - a. Terdapat stimulus yang signifikan antara metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner khususnya dalam penguatan perilaku melalui pengulangan sebagai stimulus berkelanjutan
 - b. Implementasi metode takrir di BTQ mencerminkan penerapan *positive reinforcement* melalui pujian verbal dan visual yang berperan dalam meningkatkan motivasi dan konsistensi hafalan santri.
 - c. Relevansi juga ditemukan dalam *negative reinforcement*, dimana terdapat konsekuensi berupa pengulangan setoran bagi santri tahfidz yang setoran tidak lancar. Dengan demikian, perilaku menghafal secara konsisten diperkuat melalui penghilangan situasi yang tidak menyenangkan.
 - d. Implementasi metode takrir di BTQ juga menggunakan bentuk punishment (hukuman), seperti teguran dan sanksi tertentu yang berfungsi sebagai control perilaku agar santri lebih disiplin dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an dan relevansinya dengan teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

Diharapkan agar terus mempertahankan dan mengembangkan pelaksanaan metode takrir secara konsisten dan terstruktur, karena metode ini terbukti efektif. Selain itu bentuk *reinforcement* maupun *punishment* dapat terus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan santri tahfidz agar motivasinya terus terjaga.

2. Bagi Santri Tahfidz

Diharapkan untuk terus menjaga komitmen dan kedisiplinan dalam menjalankan metode takrir, baik secara bersama maupun mandiri. Santri juga diharapkan dapat menerima reinforcement dan punishment sebagai bentuk pembinaan yang bertujuan untuk membentuk karakter serta meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara maksimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas dalam satu lembaga dan satu metode saja, oleh karena itu peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih luas, seperti membandingkan metode takrir dengan metode tahfidz lainnya atau meninjau efektivitasnya dari pendekatan psikologi pendidikan supaya dapat diperoleh hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- . Mahirah B. "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 258. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Abnisa, Almaydza Pratama. "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits." *Tarqiyatuna* 01, no. 02 (2022): 92–103.
- Afrian, Santy, Naila Husna Ramadhana, and Yani Pratiwi. "Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19." *Modeling Jurnal Progam Studi PGMi UIN Sunan Kalijaga* 9, no. September (2022): 1–16.
- Agita, Nurul Umi. "PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30 SISWA DI MA MAKRI FATUL ILMI BENGKULU SELATAN." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ' an. Www.Alaukah.Net*, 2020.
- Alfansyur, Andarusni. "SENI MENGELOLA DATA : PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK , SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, Husna Nashihin. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren TahfidzulQur'an Griya Qur'an 3 Klaten." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023).
- Amiruddin. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Mengajar Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis Dan Cara Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Mengajar." 2020 9439 (2020).
- Anggraini, Siti Inarotul Afidah dan Fina Surya. "IMPLEMENTASI METODE MURAJA'AH DALAM PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AMANATUL QUR'AN PACET MOJOKERTO." *Al-Ibrah* 7, no. 3 (2022): 115–32.
- Antoni, Andri. "Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 181–91. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>.
- Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1304–9.

<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.

- Asiva Noor Rachmayani. *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Dan Tokoh-Tokohnya*. Edited by Nur Sa'idah. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho. "EFEKTIVITAS PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): 47–54.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Shahih Bukhari Muslim*. Edited by Abu Firly Bassam Taqiy. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Budianti, Rahayu. "IMPLEMENTASI METODE TIKRAR DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA YAYASAN TAHFIDZUL QUR'AN AL-FAWWAZ MEDAN" 2507, no. February (2020): 1–9.
- Burhanudin Ata Gusman, Nanik Rahmanti, Yusuf Hanafiah. "Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Quran" 19, no. 1 (2018): 202–19.
- Daulni, Maslina. "Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner." *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 22–39. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>.
- Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, Nurwinda, and Apriyani. "PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM PENGUATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN." *Unisan Journal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 01, no. 04 (2022): 60–73.
- Eli Ernayanti. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al Quran Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng." *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Eksplorasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." *Humanika* 21, no. 1 (2008): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fadli, Tajul, and Rumbang Sirojudin. "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur ' an Santri." *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 02, no. 11 (2023): 2–3. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.654>.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2020.
- Firdaus, Ahmad Yarist, and Muhammad Andi Hakim. "Penerapan Acceleration To

- Improve the Quality of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di Mea 2015.” *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 2 (2013): 152–63.
- Firdausi, Fitriana, and Aida Hidayah. “Kecerdasan Intrapersonal Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19, no. 1 (2019): 43. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-03>.
- Fitriyani, Nurhidayah, Shanty Kolalasari, and Yulia Hairina. “Konsep Punishment Dalam Pengasuhan : Studi Komparatif Pemikiran.” *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 240–58. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.4677>.
- Gina, Mubarak, Shanty Komalasari. “Ikhlās Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren.” *Jurnal Al-Husna* 01 (2020): 252.
- Hakim, Moch Lukman. “Motivasi Menghafal Al-Qur’an Pada Mahasiswa Iain Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah the Motivation of Memorizing Al Qur’an in Iain Jember Students At Istiqomah Tahfidz House.” *Jurnal Ilmiah Pesantren* 6, no. 2 (2020): 817–26.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5, 2020.
- Hasibuan, Syahrial, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, and Andi Aris Mattunruang S E. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Muhammad Hasan. Makassar: Tahta Media Grup, n.d.
- Hertanti, Siti, Irfan Nursetiawan, R. Rindu Garvera, and Asep Nurwanda. “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.” *Jurnal MODERAT* 5, no. 3 (2019): 305–15.
- Hesti Dayantri. “Telaah Bahan Ajar,” 2019, 20–42.
- Hidayat, Rahmat, Mujiburrahman, Habiburrahim, and Silahuddin. “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam.” *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Idayu, Hafisa. “Managemen Waktu Penghafal Al-Qur’an Dalam Meraih Prestasi Akademik.” *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 75–86. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1764>.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial Dasar. Metodologi Penelitian Sosial Dasar*, 2023. <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496>.
- Istriana, Suci, Sa’diyah, selvi Sri Wahyuni, Sesep Rustandi, Fahmi Suhaemi, and

- Irfan Maulana. "Per Spektif Al Qur ' an Dalam Manajemen Waktu Penghafal Al-Qu'an. Quranic Perspective In Time Management For Quranic Memorization." *Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 3, no. 2 (2023).
- Karimah, Siti. "IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DAN TASMI' DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI DI PESANTREN AL-ITQON JOGOROTO." *Edureligia* 05, no. 01 (2021).
- Kariman. "Implementasi Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Di Ra Al- Manar Lenteng Sumenep." *Jurnal Pendidikan* 05, no. 01 (2017): 94–95.
- Keswara, Indra. "PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR ' AN" 6 (2017): 62–73.
- Kolis, Nur, and Aisyah Fajar Putri Artini. "Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini." *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 128–41. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.339>.
- Lubis, N M R. *Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor*". *Skripsi*, 2021. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16231%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16231/SKRIPSI_NUR_MAU_LIDA_RIZKI_LUBIS.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Ma'rifataini, Lisa Diyah. "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sma) 11 Bandung." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 110–23. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.464>.
- Mahmud, Imron. "IMPLEMENTASI MENGHAFAL AL-QUR'AN MELALUI METODE MURAJA'AH DI PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN DARUL HIJRAH IV GRESIK." Universitas Muhammadiyah Gresik, 2020.
- Mamoto, Novan, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap. "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina* 18 (2018): 18–35.
- Mayasari, Nanny. *Perencanaan Pendidikan*. Edited by Ahmad Choirul Ma'arif. Serang, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022. [https://books.google.co.id/books?id=Qu6hEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=jew0-umP6X&dq=pengertian perencanaan &lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=pengertian perencanaan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Qu6hEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=jew0-umP6X&dq=pengertian%20perencanaan&lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=pengertian%20perencanaan&f=false).
- Misbah, M. "Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur ' an Al -Karim Baturraden" 8, no. 2 (2022): 1333. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3070/http>.

- Mubarakah, Syahratul. "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 1–17.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. 1st ed. Surakarta: CV. Pradina Pustaka Grup, 2022.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Mustafa, Muhammad Sadli. "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'ashim Tidung Mariolo, Makassar" 18 (2012): 245–52.
- Muyassaaroh, Iffah Khoiriyatul. "Belajar Efektif Dan Efisien Untuk Problem Belajar Siswa Yang Berprestasi Rendah." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 87–96.
- Nafiah, Roviatus, Marlina, and Romdloni. "Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 59–67.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1702>.
- Najib, Mughni. "IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAKAN AL QURAN BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN PUNGGUL NGANJUK." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2018, 334.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023.
<https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nasrulloh, Abdul Hafid dan. "Impelementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang." *Ri'ayah* 8, no. 02 (2023).
- Novianis Nur Mufidah, Muh Subhan Ashari, and Aris Nurlailiyah. "Metode Tahfiz Al Qur'an Pada Santri Kalong Di Pesantren Roudlotul Quran Semarang." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2022): 1–22.
<https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2865>.
- Nurdahlia, Endang Setyowati dan Dwi Ulfa. "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 24 (2018): 39.
- Nurjanah. "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah." *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): h. 5.

- Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Vol. 11. Medan: Wal Ashri Publishing, 2019.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Oktapiani, Marliza. “Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an.” *Tadzhib Al-Akhlak* 05 (2020): 96.
- Panorama, Muhajirin Maya. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Purnomo, Joko, Khurotul Nuraini, Putri Intan Mogot, and Taufik Hidayat. “Aplikasi Scanner Berbasis Android Untuk Menampilkan Data Beserta ID Mahasiswa Menggunakan QR CODE.” *TEKNOBIS: Jurnal Teknologi, Bisnis Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 126–31.
- Qori, Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Rahmatullah, Azam Syukur. “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 29.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).
- Rifki, Abbas Wahid, Fadina Rahmadiani, Fahmi Syahrul Romadhon, and dkk. “Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Keberhasilan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah.” *Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023): 114–32.
- Rismawan, Arbi, Iswati Iswati, and Kuliayatun Kuliayatun. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.” *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 65–74. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5100>.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. “Manajemen Waktu Dalam Islam.” *Al-Idarah* 05 (2018): 53.
- Safira, Elsa, Wahidah Fitriani, and Uin Mahmud Yunus Batusangkar. “Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 366–74.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Bandung: Pustaka Ramadan, n.d.
- Siregar, Syaiful Azhar. “PENERAPAN METODE TAKRIR DAN MURAJA’AH DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN DI SD YAYASAN.” *Edu Riligia* 3 (2019): 247–58.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2021): 88–

- Styaningsih, Rini. "Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia." *At Ta'Dib* 11, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.651>.
- Sulastrri, Devi, Imam Makruf, and Supriyanto Supriyanto. "Manajemen Waktu Maha Santri Dalam Menghafal Al Qur'an Di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 61. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v6i1.1512>.
- Sumiaty, Noneng. "Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pelaksanaan Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Intelektiva* 3, no. 4 (2021): 56–67.
- Surur, Inafi Lailatis. "PENGARUH METODE TAKRIR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL ALQURAN SURAT-SURAT PENDEK KELAS VI MIT HIDAYATUL QUR'AN GERNING PESAWARAN." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Suryana, Asep. "Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif." *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2007, 5–10.
- Syafir, Muh., Ramlan Mahmud, and Ediaman. "Teori Belajar Skinner." *Jurnal Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika* 1 (2011): 57.
- Syabhana, Elvia Baby. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 09 (2020).
- Syahrhan, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Syauqillah, Zinatul Widad dan Muhammad. "KONSEP GURU IDEAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ' ULUMUDDIN Zinatul Widad , 2 Muhammad Syauqillah Pendidikan Agama Islam , STAI Ma ' Had Aly Al-Hikam Malang Pendidikan Agama Islam , STAI Ma ' Had Aly Al-Hikam Malang Keywords : The Concept of The." *Journal Islamic Studies* 0, no. 0 (2023): 99–110.
- Ulfatimah, Hernita. "IMPLEMENTASI TABUNGAN BAITULLAH IB HASANAH DAN VARIASI AKAD PADA PT. BNI SYARIAH KANTOR CABANG PEKANBARU." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>.
- Ummah, Siti Rohmatul. "METODE TAHFIDZ KOLABORATIF: MITIGASI KELEMAHAN HAFIDZ DI AKHIR ZAMAN COLLABORATIVE TAHFIDZ METHOD: MITIGATING HAFIDZ ' S." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, no. September (2024): 4956–69.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Wachida, Nor Rochmatul, M Luqmanul, and Hakim Habibie. "Self Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Kependidikan*

Islam 11 (2021): 2021. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

Wahidah, Arina. "PENERAPAN METODE TAKRIR DAN TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI RUMAH TAHFIDZ BUSTANUL QUR'AN MALANG," 2023.

Warsita, Bambang. "Evaluasi Media Pembelajaran Sebagai Pengendalian Kualitas Evaluation of Instructional Media As a Quality Control." *Jurnal Teknodik* 17, no. 1 (2013): 438–47.

Widagdo, Haidi Hajar. "Syafaat Alquran Dalam Tinjauan Hadis Haidi Hajar Widagdo Program Studi Ekonomi Syariah , Institut Agama Islam Palangkaraya." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2088–94.

Wirabumi, Ridwan. "Metode Pembelajaran Ceramah." *Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020): 105–13. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.

Yoki Apriyanti, Evi Lorita, Yusuarsono. "KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN DI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT KEMBANG SERI KECAMATAN TALANG EMPAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH." *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6, no. 1 (2019).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gayamsari 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fik.uin-malang.ac.id email: fik@uin-malang.ac.id
Nomor	894/Un 03.1/TL.00 1/03/2025	07 Maret 2025
Sifat	Penting	
Lampiran	-	
Hal	Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Mundir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang		
di		
Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Syajarotin Aslin Nuronia	
NIM	: 210101110078	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)	
Lama Penelitian	: Maret 2025 sampai dengan Mei 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Tembusan:		
1. Yth. Kepala Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH Jl. Gajayana no 80 Dinoyo Malang Telp. (0341) 505418, 551354, Fax. (0341) 565418, Web: http://masa.uin-malang.ac.id Email: masa@uin-malang.ac.id
<u>SURAT KETERANGAN</u> No: B-221/Un.3/MJ/TL.00.1/05/2025	
Yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: Dr. Ahmad Izzuddin, M.Hi
NIP	: 197910122008011010p
Jabatan	: Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa beliau yang tersebut di bawah ini:	
Nama	: Syajarotin Aslin Nuronia
NIM	: 2101011101078
Prodi/Fakultas	: Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi	: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)
Telah melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada Bulan Maret sampai dengan Mei 2025 untuk keperluan penyusunan skripsi.	
Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.	
 Melang, 05 Mei 2025 Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, Dr. Ahmad Izzuddin, M.Hi	

Lampiran 3

Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551334, Fax. (0341) 572333
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110076
Nama : SYAJAROTIN ASLIN NURDHA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURULAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Metode Tabiri dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Ibtidaiyyah Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	18 Mei 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi dan revisi mengenai dilet judul dan membahas poin poin yang harus dicantumkan dalam kajian teor	Genap 2024/2024	Sudah Dikoreksi
2	05 September 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan terkait bab 1 terdapat revisi terkait variabel penelitian dan pengarahannya terkait cara penulisan latar belakang yang baik dan benar	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	19 September 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Menyampaikan revisi bab 1 dan konsultasi bab 2	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	29 Oktober 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Menyampaikan revisi bab 2 dan konsultasi progres bab 3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	04 November 2024	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Mengumpulkan revisi bab 3 sekaligus ACC proposal skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	20 Februari 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Mengumpulkan revisi setelah seminar proposal, mendapat masukan terkait judul supaya lokasi penelitian berada di akhir judul saja, setelah melakukan perbaikan boleh langsung melakukan penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	17 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi BAB 4, terdapat revisi penambahan pengimplementasian teor dalam pembelajaran tahlili di lokasi penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	21 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Mengumpulkan revisi BAB 4 dan melanjutkan BAB 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	23 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi cara penulisan BAB 5 serta lampiran-lampiran	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	28 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	ACC BAB 5 dan melanjutkan mengerjakan BAB 6	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	30 April 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi BAB 6 dan abstrak, terdapat revisi terkait Abstrak dan kesimpulan karena kesimpulan terlalu panjang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	02 Mei 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	ACC skripsi dan dukas untuk mendaftar ujian skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag

Kajur / Kaprodi

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Nama Informan : Dina Rahmatun Najma Jamil
 Jabatan : Pengurus BTQ Divisi Mudarosah
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 19.30 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa saja kegiatan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang yang menerapkan metode takrir dalam proses menghafal Al-Qur'an?	Ketika halaqohan, takrir mandiri setelah halaqoh, takrir 10 kali setelah setoran pagi dan ketika sholat berjamaah	
2.	Bagaimana sistem penjadwalan dan pembagian waktu pelaksanaan metode takrir yang diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Kalau halaqoh setiap selesai maghrib pada hari Senis, Selasa, Rabu dan Jum'at, kemudian setelah kegiatan halaqoh selama 15 menit, yang takrir 10 kali itu setelah setoran ke Umma pada pagi hari setiap hari Senin – Sabtu , dan ketika sholat subuh dan maghrib pada hari Senin – Sabtu serta sholat tarawih berjamaah ketika bulan Ramadhan biasanya hanya 15 hari saja	[DRNJ.RM1.01]
3.	Bagaimana prosedur pelaksanaan metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Kalau yang takrir 10 kali, selesai setoran Umma mengutus untuk membaca 10 kali hafalan yang akan disetorkan besoknya bagi yang belum khatam, kalau yang takrir dalam sholat itu disesuaikan dengan jadwal imamnya, kalau halaqoh itu sistemnya membaca bersama-sama setiap majelis 1 juz, tempat halaqoh biasanya kalau masih awal majelis 1 bertempat di aula Utara bawah, majelis 2 bertempat di aula Utara atas, dan majelis 3 berada di aula Selatan bawah. Tempat halaqoh ini akan di rolling setiap pekannya	[DRNJ.RM1.02] ...

		di aula Selatan bawah. Tempat halaqoh ini akan di rolling setiap pekannya. Kemudian takrir mandiri setelah halaqoh itu ada waktu 15 menit yang harus digunakan untuk menyiapkan setoran esok harinya, itu bisa takrir secara mandiri atau minta untuk disimakkan teman.	
4.	Bagaimana sistem evaluasi dalam metode takrir untuk menilai perkembangan hafalan santri tahfidz di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Ada rekapan per minggu nya di hari Sabtu, itu bagi yang pra khotimat menulis sedapatnya ziyadah pada pekan itu, kalau yang khatam juga sedapatnya murojaahnya	[DRNJ.RM1.03]
5.	Apa saja sistem yang mendukung keberhasilan implementasi metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Menurut saya hal yang mendukung berhasilnya metode takrir disini salah satunya ya lingkungan, teman, ada tata tertibnya dan kemauan diri sendiri	[DRNJ.RM2.01]
6.	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pengimplementasian metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Ada beberapa yang tidak menaati aturan dalam bentuk tidak melakukan takrir sesuai jadwal yang ditentukan, waktunya malah digunakan untuk mengobrol atau scroll HP	[DRNJ.RM2.02]
7.	Bagaimana faktor yang dilakukan divisi mudarosah dalam mengatasi hal tersebut?	Ada <i>punishment</i> berupa teguran dan jika sampai melebihi batas pelanggaran tidak hadir kegiatan maka mendapatkan hukuman bersih-bersih, kemudian juga ada <i>punishment</i> mengaji di mic satu juz/ setengah juz bagi yang tidak hadir setoran tanpa keterangan dan terlambat setoran	[DRNJ.RM2.03]
8.	Bagaimana motivasi santri tahfidz di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan	Ada, bedanya pas waktu setoran itu, lancar tidaknya juga tergantung dirinya sendiri, itu sih	

	Ampel Al-Aly Malang dalam mengimplementasikan metode takrir? Apakah ada perbedaan antara musyrifah tahfidz yang lebih disiplin dan yang kurang disiplin?	bedanya yang paling menonjol dan bisa dilihat	
9.	Apakah dalam pengimplementasian metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang terdapat unsur penguatan (<i>reinforcement</i>) terhadap santri tahfidz?	Ada, tentunya biasanya yang setoran kemudian lancar Umma sanjang " <i>mbenjing lanyah maleh</i> ", lalu bagi santri tahfidz yang kurang lancar dalam setoran biasanya Umma mengutus untuk mengulanginya esok hari	[DRNJ.RM3.01]
10.	Bagaimana bentuk penghargaan (<i>reward</i>) yang diberikan kepada santri tahfidz yang berhasil dalam takrir?	Bagi yang khatam diapresiasi dalam bentuk pembuatan pamflet dan dishare di media sosial MSAA	
11.	Apakah ada bentuk hukuman (<i>punishment</i>) bagi musyrifah tahfidz yang kurang disiplin dalam takrir? Jika ada, bagaimanakah penerapannya?	Ada, berupa teguran dan jika sampai melebihi batas pelanggaran tidak hadir kegiatan maka mendapatkan hukuman bersih-bersih, kemudian juga ada punishment mengaji di mic satu juz/ setengah juz bagi yang tidak hadir setoran tanpa keterangan dan terlambat setoran	[DRNJ.RM3.01]
12.	Bagaimana dampak pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap motivasi santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an?	Dampaknya untuk memotivasi diri sendiri terutama kemudian untuk memotivasi orang lain, sebagai pengingat bagi semua bahwa jangan menunggu di <i>punishment</i> baru melakukan takrir dengan benar, dan bagi yang sudah lancar jangan meremehkan <i>punishment</i>	
13.	Bagaimana pandangan anda terkait dengan konsep <i>Operant Conditioning</i> dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir?	Menurut saya relevan jika teori <i>Operant Conditioning</i> BF. Skinner diterapkan dalam metode takrir di BTQ karena kadang orang itu sering lupa tujuan awalnya	

		kayak udah ditempatkan di BTQ tapi malah enak-enakan ngga ngaji, tapi bagi yang sungguh-sungguh ya tetap berdiri pada keteguhannya, kalau ada punishment sama reward bisa untuk saling memotivasi atau mengingatkan satu sama lain	
--	--	---	--

Nama Informan : Fatiha Adha Adzkiya
 Jabatan : Pengurus BTQ Divisi Mudarosah
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 20.00 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa saja kegiatan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang yang menerapkan metode takrir dalam proses menghafal Al-Qur'an?	Tentunya banyak kegiatan BTQ yang menggunakan metode takrir, mulai dari takrir 10 kali setelah setoran pagi yang diutus Umma bagi mba-mba pra khotimat untuk menyiapkan setoran ziyadah keesokan hari, kemudian ada kegiatan halaqoh yaitu takrir secara bersama-sama secara <i>bi nadzor</i> , lalu setelah halaqoh juga ada takrir mandiri untuk menyiapkan setoran esok hari, selain itu juga ada takrir dalam sholat yaitu ketika sholat jamaah maghrib dan subuh serta ketika sholat tarawih	[FAA.RM1.01]
2.	Bagaimana sistem penjadwalan dan pembagian waktu pelaksanaan metode takrir yang diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Kalau takrir mandiri 10 kali itu dilaksanakan setelah setoran pagi sekitar pukul 08.30 – selesai, untuk kegiatan halaqoh dilaksanakan sekitar pukul 18.15 – 18.35, kemudian takrir mandiri setelah halaqoh dilakukan sekitar pukul 18.35 – 18.50. Bagi takrir dalam sholat dilaksanakan ketika waktu sholat subuh dan maghrib berjamaah serta ketika sholat tarawih berjamaah	[FAA.RM1.02]
3.	Bagaimana prosedur pelaksanaan metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had	Yang pertama untuk prosedur pelaksanaan takrir 10 kali itu dilaksanakan setelah maju setoran pagi, kemudian	[FAA.RM1.03] Yang pertama untuk prosedur pelaksanaan takrir 10 kali itu dilaksanakan setelah maju

	Sunan Ampel Al-Aly Malang?	para santri terutama yang belum khatam disuruh membaca dengan melihat ayat yang akan dihafalkan atau yang akan disetorkan besok sebanyak 10 kali supaya ada bayangan dan familiar dengan ayat yang akan mereka hafalkan sehingga nanti ketika menghafalkan akan lebih mudah. Yang kedua yaitu halaqoh, halaqoh itu adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan melihat secara bersama-sama, juga diperbolehkan tanpa melihat apabila dirasa hafalannya sudah lanyak. Dalam halaqoh ini dibagi menjadi 3 majelis dan setiap majelisnya membaca 1 juz secara bersama-sama, jadi setiap harinya ada 3 juz berbeda yang dibaca, majelis 1 mulai membaca dari juz 1 – 10, majelis 2 membaca dari juz 11 – 20 dan majelis 3 membaca dari juz 21 – 30. Kegiatan ini dimaksudkan supaya santri tahfidz BTQ lebih lancar terhadap hafalannya dan lebih teliti terhadap hafalannya. Yang ketiga, yaitu takrir mandiri setelah halaqoh, sistemnya para santri BTQ mentakrir hafalannya yang akan disetorkan keesokan hari supaya ada waktu tersendiri untuk menyiapkannya, setelah melakukan takrir mandiri santri juga bisa meminta teman untuk menyimak hafalannya supaya lebih mantap untuk disetorkan besok. Yang keempat, yaitu takrir dalam sholat, takrir dalam	setoran pagi, kemudian para santri terutama yang belum khatam disuruh membaca dengan melihat ayat yang akan dihafalkan atau yang akan disetorkan besok sebanyak 10 kali supaya ada bayangan dan familiar dengan ayat yang akan mereka hafalkan sehingga nanti ketika menghafalkan akan lebih mudah. [FAA.RM1.04] Yang kedua yaitu halaqoh, halaqoh itu adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan melihat secara bersama-sama, juga diperbolehkan tanpa melihat apabila dirasa hafalannya sudah lanyak. Dalam halaqoh ini dibagi menjadi 3 majelis dan setiap majelisnya membaca 1 juz secara bersama-sama, jadi setiap harinya ada 3 juz berbeda yang dibaca, majelis 1 mulai membaca dari juz 1 – 10, majelis 2 membaca dari juz 11 – 20 dan majelis 3 membaca dari juz 21 – 30. Kegiatan ini dimaksudkan supaya santri tahfidz BTQ lebih lancar terhadap hafalannya dan lebih teliti terhadap hafalannya. [FAA.RM1.05] Yang ketiga, yaitu takrir mandiri setelah halaqoh, sistemnya para santri BTQ mentakrir hafalannya yang akan disetorkan keesokan hari supaya ada waktu tersendiri untuk menyiapkannya, setelah melakukan takrir mandiri santri juga bisa meminta
--	-----------------------------------	--	--

		sholat subuh dan maghrib sistemnya yaitu pada rokaat pertama santri membaca 1 halaman juz yang telah ditentukan dari pengurus bidang ubudiyahurut dimulai dari juz 1. Kalau takrir dalam sholat tarawih itu sistemnya setiap anak mendapat bagian setengah juz untuk dibaca dalam sholat tarawih jadi, dalam 1 kali sholat tarawih ada 2 imam, 10 rokaat pertama membaca juz bagian awal dan 10 rokaat kedua membaca setengah juz bagian akhir sehingga dengan adanya hal tersebut para santri sadar atau tidak sadar otomatis akan mentakrir hafalan yang akan dibaca ketika menjadi imam sholat tersebut.	teman untuk menyimpan hafalannya supaya lebih mantap untuk disetorkan besok. [FAA.RM1.06] Kalau takrir dalam sholat tarawih itu sistemnya setiap anak mendapat bagian setengah juz untuk dibaca dalam sholat tarawih jadi, dalam 1 kali sholat tarawih ada 2 imam, 10 rokaat pertama membaca juz bagian awal dan 10 rokaat kedua membaca setengah juz bagian akhir sehingga dengan adanya hal tersebut para santri sadar atau tidak sadar otomatis akan mentakrir hafalan yang akan dibaca ketika menjadi imam sholat tersebut.
4.	Bagaimana 159actor evaluasi dalam metode takrir untuk menilai perkembangan hafalan musyrifah tahfidz di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Sistem evaluasi yang dilakukan dari divisi mudarosah dalam melihat dan menilai perkembangan hafalan santri tahfidz BTQ adalah dengan adanya rekapan setiap akhir pekan. Jadi bagi yang belum khatam, mereka menulis terakhir setoran ziyadah dan bagi yang sudah khatam mereka menulis terakhir setoran murojaah, dari situ dapat dilihat apakah hafalan santri tahfidz BTQ itu meningkat atau stag disitu saja. Misalkan hafalannya stag disitu saja aka nada teguran secara langsung dari pihak mudarosah	[FAA.RM1.07]
5.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode	Menurut saya faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode takrir di BTQ ini adalah	[FAA.RM2.01]

	takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	lingkungan, karena disini semuanya adalah penghafal Al-Qur'an, jadi tidak terlalu sulit untuk mengatur orang-orangnya	
6.	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pengimplementasian metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Kendalanya adalah yang pertama adalah waktu, biasanya ketika takrir 10 kali yang diutus Umma itu ada beberapa yang terburu untuk kuliah jadi tidak maksimal dalam melaksanakannya, kemudian kendala yang lain adalah rasa malas, biasanya ketika kegiatan takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh ada yang memilih untuk ngobrol sendiri dengan teman sampingnya atau malah main HP, kemudian kendala selanjutnya adalah rasa mengantuk ketika takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh karena biasanya setelah seharian beraktifitas tidak jarang ada yang tidur ketika takrir mandiri setelah halaqoh dan ketika kegiatan halaqoh	[FAA.RM2.02]
7.	Bagaimana Upaya yang dilakukan divisi mudarosah dalam mengatasi hal tersebut?	Upaya mengatasi kendala takrir 10 kali bagi yang terhalang kuliah itu masih belum ada karena memang biasanya beberapa anak tidak ada jeda waktu antara setoran dan waktu kuliah. Untuk mengatasi kendala ada yang mengobrol dan main hp ketika takrir mandiri setelah halaqoh itu kami dari divisi mudarosah menyebar ke 3 majelis itu untuk memantau mba-mba yang main HP serta yang ngobrol sendiri ketika waktunya takrir mandiri serta waktunya kami Batasi selama 15	[FAA.RM2.03]

		menit saja untuk takrir mandiri setelah halaqoh supaya tidak terlalu lama dan menjadikan santri tahfidz BTQ bosan serta mengantuk	
8.	Bagaimana motivasi santri tahfidz di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang dalam mengimplementasikan metode takrir? Apakah ada perbedaan antara santri tahfidz yang lebih disiplin dan yang kurang disiplin?	Motivasi santri tahfidz dalam melakukan takrir tentunya bermacam-macam ada yang semangat melakukan kegiatan dengan sepenuh hati ada yang melaksanakannya hanya untuk menggugurkan kewajiban. Ada perbedaan antara santri tahfidz yang disiplin dan kurang disiplin dapat dilihat ketika ia setoran apakah lancar atau tidak, tetapi kadang juga tidak bisa dilihat dari segi kelancaran saja, terkadang ada yang pada saat proses takrirnya rajin tetapi kemampuan menghafalnya memang kurang. Jadi lancar bukan satu-satunya ciri keberhasilan dalam kegiatan takrir	
9.	Apakah dalam pengimplementasian metode takrir di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang terdapat unsur penguatan (<i>reinforcement</i>) terhadap santri tahfidz?	Iya ada, contohnya seperti ada pujian dari Umma, biasanya beliau sanjang " <i>mbenjing lanyah malih nggeh</i> ", adanya hal itu memotivasi saya supaya dapat mempertahankan hal itu kemudian juga ada penguatan negatif seperti ketika ada yang hari ini tidak lancar, maka besoknya disuruh mengulangi. Adanya hal itu dapat membuat saya termotivasi untuk takrir lebih giat lagi supaya besok ketika setoran bisa lancar	

10.	Bagaimana bentuk penghargaan (<i>reward</i>) yang diberikan kepada santri tahfidz yang berhasil dalam takrir?	Berbentuk pujian langsung dari Umma, kemudian juga ada reward bagi santri BTQ yang berhasil menyelesaikan setoran hafalannya yaitu dengan dibuatkan pamflet	
11.	Apakah ada bentuk hukuman (<i>punishment</i>) bagi musyriqah tahfidz yang kurang disiplin dalam takrir? Jika ada, bagaimanakah penerapannya?	Ada, <i>punishment</i> atau iqob yang ada di BTQ bagi santri tahfidz yang tidak setoran tanpa izin itu berupa mengaji bil ghoib di mic satu juz, juz nya tersebut yang memilihkan adalah mubaddilahnya masing-masing dan dipilhkan juz yang ia tidak lancar. Kemudian iqob bagi yang terlambat setoran adalah mengaji bilghoib di mic setengah juz pada hari itu juga setelah kegiatan halaqoh. Yang memilihkan juz nya adalah pengurus divisi mudarosah	[FAA.RM3.01]
12.	Bagaimana dampak pemberian reward dan punishment terhadap motivasi santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an?	Tentu sangat berdampak, misalkan ada <i>reward</i> pasti akan memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi yang lebih baik lagi dan juga bisa memotivasi santri yang lain supaya bisa menjadi seperti santri yang mendapat <i>reward</i> tersebut. Kemudian jika ada penguatan negatif seperti harus mengulangi hafalannya esok hari karena saat setoran hari ini tidak lancar, itu juga bisa memotivasi dirinya sendiri supaya lebih giat lagi dalam takrirnya. Jika ada iqob itu juga bisa memotivasi diri sendiri dan orang lain supaya tidak mengulangi lagi atau bahkan takut untuk melanggar karena tahu akan konsekuensi yang	[FAA.RM3.02]

		akan diperoleh jika melakukan pelanggaran	
13.	Bagaimana pandangan anda terkait dengan konsep <i>Operant Conditioning</i> dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir?	Menurut saya relevan karena dalam pengimplementasian metode takrir di BTQ ini juga ada bentuk penguatan dan hukuman sesuai dengan prinsip dari teori <i>operant conditioning</i> BF. Skinner	

Nama Informan : Hanania Hanum Sa'baniyah
 Jabatan : Mubaddilah BTQ (Pengganti Penyimak Setoran)
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 16.45 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an sepengetahuan saya "takrir" sendiri artinya pengulangan, jadi takrir itu adalah metode untuk melancarkan baik itu dari segi bacaan ataupun hafalan. Dalam proses menghafal otomatis seseorang itu membutuhkan yang 164amanya mengulang ayat. Yang pertama yang dipentingkan adalah untuk melancarkan lafadznya terlebih dahulu kemudian di takrir lagi untuk melancarkan hafalannya	[HHS.RM3.01]
2.	Bagaimana metode takrir diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Menurut saya banyak sih metode takrir yang diimplementasikan di BTQ contohnya seperti khotmil bulanan itu kan diperlukan juga diperlukan metode takrir sebelum melaksanakan khotmil itu, terus takrir dalam sholat, kemudian berlaku juga ketika setelah setoran biasanya umma mengutus untuk mengulangi sendiri bacaan yang telah disetorkan atau mengulangi hafalan	

		guna persiapan setoran esok hari	
3.	Apa saja tugas utama anda sebagai mubaddilah di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Mubaddilah tugasnya menyimak setoran mba-mba BTQ kalau Umma/penyimak utama sedang berhalangan hadir untuk menyimak	
4.	Bagaimana mekanisme anda dalam menyimak setoran hafalan?	Mekanisme setoran di mubaddilah tidak terlalu beda ketika setoran di Umma, Cuma kalau Umma kan maqomnya sudah tinggi jadi bisa langsung menyimak banyak orang sekaligus, sedangkan di Mubaddilah itu kalau di saya maksimal sekali maju menyimak 2 anak tidak bisa lebih dari itu. 2 itu kadang sudah kesulitan jika keduanya tidak terlalu lancar.	
5.	Seberapa sering anda menggantikan penyimak utama?	Kalau semester ini lebih banyak setoran ke Umma	
6.	Bagaimana cara anda mengoreksi kesalahan dalam setoran hafalan?	Pertama diingatkan apa yang salah lalu jika masih salah disuruh mengulangi dari awal ayat.	
7.	Apa saja tantangan yang anda hadapi sebagai mubaddilah dalam menyimak setoran?	Yang pertama adalah orang-orang yang disimak, soalnya saya sudah notice 2 – 3 orang, jadi 2 – 3 orang ini kalau setoran harus dituntun. Jadi saya tidak boleh nyimak 3 orang ini dalam waktu bersamaan. Soalnya sama-sama bingung yang 1 salah yang satunya lagi juga salah	

8.	Bagaimana strategi anda untuk mengatasi hal tersebut?	Menyimak anak yang kurang lancar tersebut satu per satu ngga bisa langsung dua	
9.	Apakah ada bentuk reward (penghargaan) atau punishment (hukuman) dalam system setoran hafalan?	Ada, biasanya Umma sanjangan “mbenjing lanyah maleh” terus biasanya juga dibuatkan pamphlet bagi mba-mba yang khatam setoran.	[HHS.RM3.02]
10.	Menurut anda apakah penguatan positif (pujian/ penghargaan) mempengaruhi motivasi musyrifah tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an?	Menurut saya berpengaruh karena saya sendiri pernah didawuhi Umma “mbenjing lanyah maleh” itu ngerasa senang jadi kayak berpengaruh banget dan bikin tambah semangat berharap besok-besok dibilangin gitu lagi. Kalau pas setoran di mubaddilah saya sampaikan 166issal166 yang ngga terlalu lancar biasanya tak suruh ngulangi lagi besoknya	
11.	Menurut anda apakah hukuman (punishment) itu mempengaruhi motivasi musyrifah tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an?	Kayaknya melakukan iqob kemudian tidak mengulangi lagi, soalnya tak perhatikan ada beberapa anak yang pernah kena iqob tidak setoran terus sampai saat ini mereka tidak mengulangi hal yang sama. Pernah kena iqob lagi tapi bukan karena setoran tapi karena keamanan	
12.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had	Kalau menurut saya sudah cukup apalagi ketambahan metode takrir yang biasanya Umma pesankan kepada para pra	[HHS.RM1.01] biasanya Umma pesankan kepada para pra khotimat yang disuruh baca 10 kali, itu sebenarnya ngga hanya

	Sunan Ampel Al-Aly Malang?	khotimat yang disuruh baca 10 kali, itu sebenarnya ngga hanya untuk yang pra khotimat saja tetapi sebenarnya juga berlaku bagi yang khotimat juga.	untuk yang pra khotimat saja tetapi sebenarnya juga berlaku bagi yang khotimat juga.
13.	Bagaimana pandangan anda terkait dengan konsep Operant Conditioning dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir?	Menurut saya relevan diterapkan di BTQ	

Nama Informan : Zari'atul Husna
 Jabatan : Mubaddilah BTQ (Pengganti Penyimak Setoran)
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 21.30 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Takrir berasal dari Bahasa Arab yang artinya mengulang, kalau dalam menghafal Al-Qur'an makna mengulang ini adalah mengulang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jadi tidak hanya hafalan yang baru tetapi hafalan yang lama juga wajib diulang karena akan hilang kalau tidak diulang	[ZH.RM3.01]
2.	Bagaimana metode takrir diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Banyak kegiatannya dengan cara seperti ada setoran. Sebelum setoran pun pasti santri mentakrir mandiri hafalannya supaya ketika setoran santri tersebut lancar. Ketika setelah setoran Umma pasti juga bilang disuruh takrir 10 kali sebelum pergi dari tempat setoran. Kemudian juga ada takrir dalam sholat yaitu ketika sholat tarawih dan ketika jamaah subuh dan maghrib. Mau tidak mau ketika santri tersebut akan menjadi imam pasti ia akan melakukan takrir hafalan yang akan digunakan dalam sholat tersebut supaya tidak memberatkan jamaahnya juga ketika sholat dan ternyata hafalannya belum lancar maka, menjadikan sholat jamaah tersebut menjadi lebih lama dari biasanya. Kemudian juga ada halaqoh yang dilaksanakan menjadi tiga	[ZH.RM1.01] ... Mau tidak mau ketika santri tersebut akan menjadi imam pasti ia akan melakukan takrir hafalan yang akan digunakan dalam sholat tersebut supaya tidak memberatkan jamaahnya juga ketika sholat dan ternyata hafalannya belum lancar maka, menjadikan sholat jamaah tersebut menjadi lebih lama dari biasanya.

		kelompok yang masing-masing kelompok harus membaca satu juz setelah itu juga ada takrir mandiri untuk menyiapkan setoran diesok hari	
3.	Apa saja tugas utama anda sebagai mubaddilah di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Tugasnya adalah menggantikan penyimak utama apabila penyimak utama tidak dapat hadir atau berhalangan	
4.	Bagaimana mekanisme anda dalam menyimak setoran hafalan?	Para santri disuruh maju maksimal 2 orang disebelah kanan dan kiri. Karena kalau 3 orang saya masih belum bisa kecuali kalau memang satunya sudah lanych.	
5.	Seberapa sering anda menggantikan penyimak utama?	Untuk saat ini sering karena sudah ada jadwal setiap harinya bagi yang tidak bisa setoran di Umma pada jam 08.00 – selesai karena kuliah maka setorannya di mubaddilah yang telah ditentukan	
6.	Bagaimana cara anda mengoreksi kesalahan dalam setoran hafalan?	Dengan cara menepuk atau menyenggolnya kemudian apabila masih salah baru dibetulkan	
7.	Apa saja tantangan yang anda hadapi sebagai mubaddilah dalam menyimak setoran?	Tantangannya ada pada saya sendiri yang harus datang tepat waktu, disiplin karena mubaddilah adalah teladan bagi teman-teman semua. Tantangan yang kedua terletak pada hafalan saya sendiri karena sorang mubaddilah harus lebih lancar daripada yang disimakkan. Tantangan dari eksternal adalah dari para santri yang disimak, kadang ada yang belum banyak takrir lalu dia maju dan akhirnya tidak lancar dalam setoran yang menjadikan mubaddilah	

		tersebut harus lebih spesifik dalam menyimaknya	
8.	Bagaimana strategi anda untuk mengatasi hal tersebut?	Untuk kedisiplinan diri saya sendiri harus saya tanamkan. Kemudian ada mindset yang saya tanamkan dalam pikiran “masa iya saya kalah lancar dari anak yang saya simakkan”. Buat santri yang hafalannya kurang lancar itu saya suruh mengulangi lagi keesokan harinya atau ditanyai kenapa kok tidak lancar, karena kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an itu beda-beda ada yang cepat ada yang lambat	
9.	Apakah ada bentuk <i>reward</i> (penghargaan) atau <i>punishment</i> (hukuman) dalam system setoran hafalan?	Kalau <i>reward</i> ada, seperti ketika ada santri yang khatam maka dibuatkan pamflet, dimana pamflet tersebut menyebar di seluruh media sosial MSAA yang kemudian menjadi motivasi bagi yang lain untuk segera khatam. Kemudian <i>reward</i> yang lain adalah ikut didoakan Umma dan mendapatkan motivasi dari Umma secara langsung. Kalau untuk <i>punishment</i> karena tidak setoran atau telat setoran itu ada iqob nya yaitu disuruh mengaji satu juz atau setengah juz bil ghoib di mic	[ZH.RM3.01] Kalau <i>reward</i> ada, seperti ketika ada santri yang khatam maka dibuatkan pamflet, dimana pamflet tersebut menyebar di seluruh media sosial MSAA yang kemudian menjadi motivasi bagi yang lain untuk segera khatam. Kemudian <i>reward</i> yang lain adalah ikut didoakan Umma dan mendapatkan motivasi dari Umma secara langsung.
10.	Menurut anda apakah penguatan positif (pujian/ penghargaan), dan penguatan negatif mempengaruhi motivasi musyrifah tahfidz dalam menghafal Al-Qur’an?	Iya menurut saya mempengaruhi motivasi bagi yang lain, bahkan saya sendiri yang sudah khatam itu merasa termotivasi dengan santri yang berhasil melakukan takrirnya dan baru khatam setoran karena semangatnya padahal ia	[ZH.RM3.02]

		sudah disibukkan dengan kuliah dan organisasi, ia masih bisa menghatamkan setoran hafalan. Kalau dulu kan saya khatam di pondok otomatis jadwal kegiatan lain tidak terlalu padat. Tetapi disini kan jadwal kegiatan masing-masing lebih padat dan itu menjadi motivasi tersendiri bagi diri saya	
11.	Menurut anda apakah adanya hukuman (<i>punishment</i>) itu mempengaruhi motivasi musyrifah tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an?	Iya mempengaruhi supaya santri yang lain tidak mencontoh perbuatan pelanggaran tersebut dan takut untuk melakukannya karena sudah tahu konsekuensi yang akan diberikan	
12.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Saya menyarankan setelah setoran diadakan takrir dalam bentuk simakan dengan teman soalnya ketika setoran di Umma takut ada kesalahan yang luput tidak terkoreksi. Karena biasanya kalau sebelum setoran orang-orang sibuk menyiapkan hafalannya sendiri, maka dari itu, saya sarankan untuk takrir simakan dengan teman ini setelah setoran saja	
13.	Bagaimana pandangan anda terkait dengan konsep <i>Operant Conditioning</i> dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir?	Iya sangat relevan dan memotivasi karena seperti yang saya lihat sendiri dalam satu bulan yang mendapat iqob itu bisa dihitung dengan jari yang kena. Karena termotivasi untuk jangan sampai melakukan itu. Jadi menurut saya sangat relevan	

Nama Informan : Alfi Rochmatul Barokah
 Jabatan : Mubaddilah BTQ (Pengganti Penyimak Setoran)
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 22.00 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Metode takrir itu adalah metode mengulang-ulang hafalan, jadi misalkan dihafalkan dulu terus kemudian ada yang diulang sampai 20 kali tapi kalau di BTQ ini rata-rata pakai yang 10 kali	[ARB.RM3.01]
2.	Bagaimana metode takrir diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Metode takrir yang diimplementasikan di BTQ ini adalah seperti takrir dalam sholat ketika sholat jamaah subuh, maghrib dan sholat tarawih, kemudian ada takrir mandiri ketika kegiatan halaqoh, lalu ada takrir mandiri yang dilakukan setelah halaqoh dan ketika selesai setoran pagi	
3.	Apa saja tugas utama anda sebaga mubaddilah di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Tugas utamanya adalah menggantikan menyimak setoran dan membenarkan hafalan santri tahfidz ketika Umma (penyimak utama) berhalangan hadir menyimak atau ketika santri tahfidz berhalangan setor ke Umma	
4.	Bagaimana mekanisme anda dalam menyimak setoran hafalan?	Cara menyimaknya dua-dua Cuma ketika ada satu yang perlu di perhatikan lebih intens jadi tidak bisa maksimal mendengarkan yang satunya. Kalau saya lebih condong mendengarkan santri yang perlu perhatian lebih untuk disimak dan kalau dipercaya anak yang satunya tersebut sudah lancar jadi bisa untuk ditinggal menyimak santri	

		yang perlu perhatian lebih itu	
5.	Seberapa sering anda menggantikan penyimak utama?	Tahun ini lebih sering karena tahun ini jumlah santri tahfidz BTQ semakin banyak dan jadwal kuliahnya juga bermacam-macam, otomatis ada yang tidak bisa setoran ke Umma langsung karena bertabrakan dengan jam kuliah, jadi solusinya adalah mubaddilah yang menyimakkan	
6.	Bagaimana cara anda mengoreksi kesalahan dalam setoran hafalan?	Pertama di senggol dulu kemudian di diamkan dulu kemudian baru kalau dia tidak bisa melanjutkan baru dikasih tahu	
7.	Apa saja tantangan yang anda hadapi sebagai mubaddilah dalam menyimak setoran?	Yang pertama adalah menjaga <i>mood</i> , karena jika yang disimak tidak lancar terus saya <i>mood</i> nya jelek malah yang disimak yang dredek, kemudian juga membagi waktu, kadang ketika saya sibuk terus yang disimakkan luang atau sebaliknya, dan keikhlasan hati	
8.	Bagaimana strategi anda untuk mengatasi hal tersebut?	Caranya yang pertama adalah mengontrol <i>mood</i> , kemudian berniat mengabdikan dan membantu selaku teman seperjuangan murojaah	
9.	Apakah ada bentuk <i>reward</i> (penghargaan) atau <i>punishment</i> (hukuman) dalam sistem setoran hafalan?	Iya ada, kalau penghargaan masih dalam bentuk kata-kata untuk saat ini, dan kalau <i>punishment</i> itu ada dari divisi mudarosah	
10.	Menurut anda apakah penguatan positif (pujian/ penghargaan) mempengaruhi motivasi musyrifah tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an?	Menurut saya mempengaruhi tapi kembali lagi ke anaknya, kalau yang khatam dibuatkan pamflet itu senang tapi hanya kesenangan sesaat karena besok-besoknya masih	[ARB.RM3.01]

		ada tanggung jawab yang lebih besar lagi dalam menjaganya	
11.	Menurut anda apakah hukuman (<i>punishment</i>) itu mempengaruhi motivasi musyrifah tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an?	Kembali lagi ke orangnya, kalau misal karena <i>punishment</i> itu dia merasa kurang ngajinya atau kurang disiplin itu mungkin bisa menjadi motivasi buat dia untuk kedepannya supaya bisa lebih disiplin	[ARB.RM3.02]
12.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Menurut saya ini sudah cukup dan ada ikhtiar yang lebih dari mudarosah dengan menambah kegiatan takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh	
13.	Bagaimana pandangan anda terkait dengan konsep <i>Operant Conditioning</i> dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir?	Iya relevan karena dengan adanya <i>reinforcement</i> dan <i>punishment</i> itu bisa dilihat wujud nyatanya misal dia mendapat hukuman terus kedepannya ia berusaha untuk tidak mendapatkan hukuman lagi itu menurut saya sudah relevan.	

Nama Informan : Nur Lailatul Rahmah
 Jabatan : Santri Tahfidz BTQ
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 19.45 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Setau saya metode takrir itu metode mengulang-ulang hafalan. Jadi hafalan kit aitu dibaca berkali-kali sampai kita lancar. Atau bisa juga digunakan untuk menambah hafalan jadi mereka mengulang berkali-kali bacaan yang akan mereka hafalkan	
2.	Seberapa sering anda menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Termasuk cukup sering Cuma bukan untuk menambah hafalan tetapi untuk mengunci hafalan yang sudah saya hafalkan karena posisinya saya sudah khatam. Kalau dulu ketika waktu menambah hafalan itu saya biasanya baca terjemahnya terlebih dahulu kemudian baca ayatnya dan dipahami artinya jadi lebih mudah, baru nanti untuk menguatkan hafalannya itu pake metode takrir.	
3.	Apakah metode takrir membantu anda dalam meningkatkan hafalan? Jika iya jelaskan!	Iya tentu dengan metode takrir itu dapat meningkatkan kualitas hafalan saya karena kita juga butuh untuk membiasakan lisan kita karenanya metode takrir ini sangat cocok digunakan dalam memperkuat hafalan	
4.	Kegiatan takrir seperti apa yang diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Banyak sih, kalau dari Umma sendiri biasanya bagi mba-mba yang baru yang belum khatam itu biasanya setelah setor disuruh baca 10 kali. Kalau yang program BTQ	

		sendiri contohnya seperti halaqoh, takrir dalam sholat dll	
5.	Dari berbagai kegiatan tersebut manakah yang menurut anda lebih efektif?	Kalau menurut saya yang paling efektif itu yang disuruh Umma baca 10 kali setelah setor itu karena biasanya kalau Umma yang nyuruh pasti lebih nurut apalagi dilakukannya setelah setor jadi masih dalam keadaan fresh terus hafalannya itu langsung dikunci dengan baca 10 kali itu tadi.	[NLR.RM1.01]
6.	Apakah anda memiliki target khusus dalam melakukan takrir? Jika iya, bagaimana mekanisme nya?	Ada pasti, biasanya kalau sudah naik juz, juz yang sudah saya hafalkan biasanya saya ulang 7 kali. Ini metode yang diterapkan di pondok saya dulu dan masih saya gunakan sampai saat ini	
7.	Bagaimana dampak metode takrir terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan anda?	Dampaknya pasti besar sekali, saya rasa semua guru Al-Qur'an pasti menyarankan untuk takrir karena memang dampaknya sebesar itu untuk memperkuat hafalan kita. Kita kan bukan sekedar memperbanyak hafalan ya, tapi juga bagaimana hafalan yang sudah ada di kepala kita itu bisa stay sampai kapanpun dan salah satunya bisa pakai metode takrir itu tadi	
8.	Apakah tantangan yang anda hadapi dalam mengimplementasikan metode takrir?	Kalau tantangan yang saya pribadi hadapi itu takrir itu kan mengulang-ulang, jadi karena mengulang-ulang tentu tantangannya capek terus susah untuk konsisten apalagi disini juga banyak kegiatan dan tidak hanya mengaji	[NLR.RM2.01]
9.	Apakah ada bentuk penghargaan atau	Ada, bentuknya seperti iqob untuk mba-mba yang	

	hukuman dalam proses tahfidz di BTQ? Jika ada, seperti apa bentuknya?	setornya tidak sesuai dengan jam dan tidak setoran. Jadi itu menunjukkan bahwa di BTQ ini benar-benar sangat disiplin dalam hal setoran	
10.	Bagaimana reaksi anda misalkan mendapatkan pujian atau penghargaan setelah melakukan takrir dengan baik?	Pasti marem atau senang banget dan bisa jadi motivasi buat kita untuk lebih semangat lagi buat nderes kalau Umma sendiri bilang “besok lancar lagi nggeh” beda kalau misalkan Umma bilang “besok diulangi lagi” itu sudah buat <i>down</i> karena kita sudah menyiapkannya susah-susah besok masih disuruh ngulang lagi.	
11.	Jika mengalami kesalahan saat menyetorkan hafalan, bagaimana anda menanggapi?	Biasanya tak tandain dan setelah setoran tak ulang-ulang lagi ayat yang salah itu tadi biar tidak keulang lagi salahnya	
12.	Menurut anda apakah penguatan positif, penguatan negatif dan (<i>punishment</i>) itu mempengaruhi motivasi anda menghafal Al-Qur'an?	Tentunya sangat mempengaruhi jika mendapat penguatan positif dan ada efeknya buat semangat mba-mba dalam mengaji jika saya mendapatkan iqob atau punishment tentunya saya tidak ingin hal itu terulang Kembali, karena apalagi iqob disini juga lumayan susah. Menyiapkan waktu untuk setoran saja sudah lumayan susah apalagi ditambah kita harus menyiapkan waktu buat iqob jadi jangan sampai kena iqob lagi	[NLR.RM3.01]
13.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Di BTQ ini saya rasa program-programnya sudah cukup dalam menguatkan hafalannya mba-mba dan kenapa saya sarankan tidak menambah lagi karena biar mba-mba BTQ punya waktu sendiri	

		untuk menguatkan hafalan mereka sesuai dengan metode mereka masing-masing, jadi waktu yang mereka punya itu lebih banyak.	
--	--	--	--

Nama Informan : Khurum Maqshuroh
 Jabatan : Santri Tahfidz BTQ
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 20.15 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Sepengetahuan saya dari metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an itu kita mengulang-ulang apa yang sudah kita hafalkan sampai kita merasa apa yang sudah kita hafalkan itu melekat di kepala. Saat hafalan sudah melekat di kepala rasanya itu enak ketika ngaji dan lancar	
2.	Seberapa sering anda menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Pastinya seringa palagi kita ada kewajiban setiap habis maghrib itu ada halaqoh dan takrir sendiri terus habis itu disimakkan teman. Kemudian ada juga ketika sholat subuh, sholat maghrib berjamaah dan sholat tarawih itu juga takrir dalam sholat karena menggunakan hafalan dari juz 1 sampai juz 30	
3.	Apakah metode takrir membantu anda dalam meningkatkan hafalan? Jika iya jelaskan!	Iya bisa karena kalau diulangi terus maka lama-lama akan lancar sendiri	
4.	Kegiatan takrir seperti apa yang diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Banyak sih kayak takrir dalam sholat, halaqoh, kegiatan setelah halaqoh sama takrir 10 kali yang diutus Umma setelah setoran untuk persiapan hafalan besok	
5.	Dari berbagai kegiatan tersebut manakah yang menurut anda lebih efektif?	Yang selama ini saya alami menurut saya metode takrir yang lebih efektif saya terapkan di BTQ itu ketika akan menjadi imam tarawih soalnya lebih melekat. Karena dulu saat akan menjadi imam tarawih juz 13, juz itu benar-benar	[KM.RM1.01] ... menurut saya metode takrir yang lebih efektif saya terapkan di BTQ itu ketika akan menjadi imam tarawih soalnya lebih melekat. Karena dulu saat akan menjadi imam tarawih juz 13, juz

		mati dan ketika di takrir terus akhirnya sampai saat ini menjadi lancar	itu benar-benar mati dan ketika di takrir terus akhirnya sampai saat ini menjadi lancar
6.	Apakah anda memiliki target khusus dalam melakukan takrir? Jika iya, bagaimana mekanisme nya?	Sampai saat ini masih belum ada, Cuma yang saya terapkan itu lebih mempersiapkan setoran, kayak bagaimana caranya biar setoran itu lancar, dan apalagi saya juga baru khatam jadi masih banyak yang harus dibenahi terutama yang juz belakang-belakang. Jadi saya membagi ketika setoran itu menjadi 3 supaya lebih enak takrirnya yaitu juz 1, juz 11, dan juz 21 dan itupun kadang masih tidak lancar jadi selama ini masih takrir untuk menyiapkan setoran saja. Biasanya waktunya fleksibel karena tugas kadang juga tidak menentu, kadang ketika menjaga taklim atau habis subuh	
7.	Bagaimana dampak metode takrir terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan anda?	Berdampak sekali, apalagi yang takrir dalam sholat ketika tarawih itu, yang lainnya juga berdampak tapi yang menurut saya sangat signifikan itu ketika takrir dalam sholat itu	
8.	Apakah tantangan yang anda hadapi dalam mengimplementasikan metode takrir?	Tantangannya lebih ke waktu karena seperti yang saya rasakan tugas di fakultas saintek itu sangat banyak menurutku belum juga kegiatan di ma'had yang cukup banyak, jadi saya sendiri masih belum bisa manajemen waktu dengan baik	
9.	Apakah ada bentuk penghargaan atau hukuman dalam proses tahfidz di BTQ? Jika	Ada, biasanya kalau setorannya lancar Umma bilang " <i>mbenjing lanyah maleh</i> " dan Umma tidak akan tanya-tanya, terus	

	ada, seperti apa bentuknya?	kalau ngga lancar biasanya ditanyai ini sudah lancar atau belum terus kalau tidak lancar besok disuruh mengulangi lagi. Terus juga pernah saya baru maju kemudian tidak lancar sama sekali kemudian sama Umma disuruh mundur dulu terus maju lagi kalau dirasa sudah lancar tapi hal itu membuatku lebih semangat lagi dalam mentakrir hafalan. Kalau punishment biasanya bagi anak-anak yang melanggar misalnya tidak setoran atau terlambat setoran itu juga ada iqobnya	
10.	Bagaimana reaksi anda jika mendapatkan pujian atau penghargaan setelah melakukan takrir dengan baik?	Tentu rasanya senang sekali terus saat kuliah rasanya sudah plong dan tenang, terus misal tidak lancar itu rasanya masih ada yang mengganjal dan kurang	
11.	Jika mengalami kesalahan saat menyetorkan hafalan, bagaimana anda menanggapi?	Saya juga sering beberapa kali mengalami hal seperti itu, biasanya kalau saya ada satu ayat yang tidak ingat itu saya diam sambil diingat ingat terus baru ketika Umma <i>notice</i> baru disuruh buka Al-Qur'an	
12.	Menurut anda apakah penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman (<i>punishment</i>) itu mempengaruhi motivasi anda menghafal Al-Qur'an?	Iya itu berdampak sekali, dan 181issal hafalan saya tidak lancar, rasanya itu malu dan menanamkan dalam diri saya bahwa besok harus lancar dan tidak boleh seperti ini lagi	
13.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Menurutku kegiatan takrir di BTQ udah bagus Cuma mungkin kalau mau ditambah ketika subuh itu juga bagus untuk takrir mandiri biar tidak tidur setelah subuh	

Nama Informan : Annisa Zahidatur Rahma
 Jabatan : Santri Tahfidz BTQ
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 20.45 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Yang saya pahami tentang metode takrir itu adalah metode sering mengulang dalam menghafal Al-Qur'an, entah itu sekedar membaca sebelum dihafal dan ketika sudah dihafal itu ditakrir lagi pokoknya diulang-ulang terus sampai lancar dan lebih melekat di ingatan	
2.	Seberapa sering anda menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Lumayan sering, soalnya metode dengan seringnya baca dan mengulang-ulang itu yang memudahkan menghafal, jadi sebelum dihafal itu dibaca berulang-ulang sampai lancar habis itu dihafal per ayat-ayat dan nanti setelah digabungin hafalannya diulang-ulang lagi sampai lancar	
3.	Apakah metode takrir membantu anda dalam meningkatkan hafalan? Jika iya jelaskan!	Iya bisa, karena dengan seringnya mengulang itu membuat kita lebih ingat tata letaknya, urutan-urutannya, jadi membuat hafalan lebih kuat	
4.	Kegiatan takrir seperti apa yang diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Kalau di BTQ ini lumayan sering diterapkan contohnya seperti setelah setoran itu biasanya sama Umma disuruh mengulang 10 kali hafalan untuk besok, sebelum setoran juga pasti ditakrir terus hafalannya, kemudian juga ada takrir dalam sholat ketika sholat tarawih dan sholat berjamaah	
5.	Dari berbagai kegiatan tersebut manakah yang	Yang paling sering itu ketika takrir sebelum	

	menurut anda lebih efektif?	setoran karena pasti menyiapkannya itu butuh diulang-ulang dan ketika setelah setoran yang 10 kali baca itu	
6.	Apakah anda memiliki target khusus dalam melakukan takrir? Jika iya, bagaimana mekanisme nya?	Iya, tapi lebih sering takrir untuk menyiapkan setoran atau ada beberapa waktu biasanya untuk rutinan saya sendiri seperti baca surah Al-Kahfi dan sebelum tidur baca Surah Al-Mulk	
7.	Bagaimana dampak metode takrir terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan anda?	Tentunya berdampak karena dengan sering diulang-ulang itu hafalan kita jadi semakin melekat	
8.	Apakah tantangan yang anda hadapi dalam mengimplementasikan metode takrir?	Ada beberapa faktor, kadang ngantuk, malas, kurang bisa manajemen waktu dengan baik, misalnya tabrakan sama tugas kuliah atau organisasi	
9.	Apakah ada bentuk penghargaan atau hukuman dalam proses tahfidz di BTQ? Jika ada, seperti apa bentuknya?	Ada bentuk kecilnya seperti kalau setoran lancar biasanya Umma bilang “ <i>mbenjing lanyah maleh</i> ” nah itu kan juga bentuk pujian terus biasanya juga kalau ada yang khatam dibuatkan pamflet. Kalau punishment juga ada, missal melanggar tidak setoran atau terlambat setoran juga ada <i>punishment</i> nya	
10.	Bagaimana reaksi anda jika mendapatkan pujian atau penghargaan setelah melakukan takrir dengan baik?	Jadi lebih semangat, maksudnya jadi terdorong untuk lebih semangat takrir karena ada rasa lega dan senang	
11.	Jika mengalami kesalahan saat menyetorkan hafalan, bagaimana anda menanggapi?	Biasanya saya tandai bagian yang kurang lancar itu supaya tidak terulang lagi dan saya lebih instropeksi diri berarti saya takrirnya kurang atau yang lain	
12.	Menurut anda apakah penguatan positif dan	Iya berpengaruh kayak missal tadi pujian	

	penguatan negatif (<i>punishment</i>) itu mempengaruhi motivasi anda menghafal Al- Qur'an?	membuat tambah semangat, kemudian kalau hari ini tidak lancar terus disuruh mengulang itu juga bisa untuk instropeksi diri supaya lebih rajin takrirnya	
13.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Kegiatan di BTQ sudah lumayan bagus apalagi sekarang ada kegiatan baru takrir mandiri setelah kegiatan halaqoh untuk menyiapkan setoran besok dan itu menurut saya sangat menunjang	

Nama Informan : Syarifah Nabila
 Jabatan : Santri Tahfidz BTQ
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 21.15 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Sebenarnya seperti biasa metode takrir itu mengulang tapi kit akita Namanya manusia tidak hanya mengulang aja pasti nanti ada akhirnya dan akhirnya itu adalah sebuah kelancaran. Kelancaran apa yang sudah kita hafal. Dan kita tahu kalau hafalan lancar atau tidak itu ketika hafalan tersebut sudah disetorkan sama waktu sebelum disetorkan itu sudah merasa lancar atau belum dan ketika sudah disetor merasa senang itu sebuah keberhasilan dalam metode takrir itu tadi.	
2.	Seberapa sering anda menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Banyak sebenarnya diri sendiri juga sudah punya kebiasaan ditambah lagi dengan Umma nyuruh yang belum hatam untuk baca 10 kali itu untuk persiapan hafalan besoknya. Jadi sangat membantu sekali dan itu dalam keadaan fokus tidak ada pegang HP dan lingkungannya juga sedang melakukan takrir tapi da beberapa kesempatan itu tidak berhasil takrirnya dan itu aku biasanya ada waktu-waktu tertentu untuk takrir biar lebih efektif	
3.	Apakah metode takrir membantu anda dalam meningkatkan hafalan? Jika iya jelaskan!	Iya karena sesuatu yang diulang-ulang itu pasti akan mudah nyantol	

4.	Kegiatan takrir seperti apa yang diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Banyak contohnya seperti kegiatan halaqoh, kegiatan takrir sendiri setelah halaqoh, takrir ketika sholat dan takrir 10 kali setelah setoran	
5.	Dari berbagai kegiatan tersebut manakah yang menurut anda lebih efektif?	Menurut saya yang lebih efektif itu ketika selesai setoran yaitu takrir 10 kali itu. Soalnya sebelum kegiatan takrir 10 kali itu kita sudah dalam keadaan fokus dan disibukkan dengan Al-Qur'an. Itu menurutku yang paling efektif	[SN.RM1.01]
6.	Apakah anda memiliki target khusus dalam melakukan takrir? Jika iya, bagaimana mekanisme nya?	Iya ada, waktunya kadang sebelum tidur. Sebelum tidur itu ngga harus takrir banyak dan lancar baru tidur. Soalnya sebelum tidur terus habis itu langsung tidur kan ingatannya masih dibawa	
7.	Bagaimana dampak metode takrir terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan anda?	Berdampak besar terutama waktu murojaah, kan kita setorannya ziyadah sama murojaah. Dan waktu yang paling menentukan itu ketika di takrir lagi soalnya kan itu udah hafalan lama terus kita harus mengingat lagi biar lebih tepat bacaannya. Karena kita ngga tahu ketika ziyadah pertama kali itu ada yang <i>miss</i> atau tidak dan percobaan atau takrir yang keberapa kali itu lebih meyakinkan sama waktu hafalan kita didengarkan ke orang	
8.	Apakah tantangan yang anda hadapi dalam mengimplementasikan metode takrir?	Bosan habis itu ngantuk soalnya faktornya pas ngelakuin takrir itu dalam keadaan sendiri ngga sama orang banyak	[SN.RM2.01]
9.	Apakah ada bentuk penghargaan atau hukuman dalam proses tahfidz di BTQ? Jika	Ada, seperti yang kita tahu kalau ada yang khatam setoran dibuatkan pamflet kemudian ada	

	ada, seperti apa bentuknya?	yang setorannya lancer mendapat pujian dari Umma “ <i>mbenjing lanyah maleh mba</i> ” terus juga ada iqob bagi mba-mba yang melanggar biasanya bentuknya mengaji di mic bilghoib satu juz atau setengah juz tergantung pelanggaran yang dilakukan	
10.	Bagaimana reaksi anda jika mendapatkan pujian atau penghargaan setelah melakukan takrir dengan baik?	Lebih termotivasi lagi soalnya usahaku itu divalidasi dan ada reward, aku kayak dapat reward dari usahaku	
11.	Jika mengalami kesalahan saat menyetorkan hafalan, bagaimana anda menanggapinya?	Diingat-ingat dulu terus kalau udah mentok yaudah langsung diselesaikan tetapi ketika selesai setoran itu ditandai lagi	
12.	Menurut anda apakah penguatan positif, penguatan negatif, dan (<i>punishment</i>) itu mempengaruhi motivasi anda menghafal Al-Qur'an?	Iya, karena dengan adanya penguatan positif saya lebih termotivasi untuk mendapatkan hal tersebut lagi, dengan adanya penguatan negatif saya tidak berkecil hati karena udah tahu kalau memang ada yang kurang soalnya yang kayak gitu kalau dibiarin malah jadi <i>problem</i> yang berkepanjangan, mendingan detik itu juga diperbaiki. Kalau adanya punishment juga berpengaruh besar, mungkin awal-awal menjadi sebuah ancaman maksudnya kita dalam keadaan yang tertekan tapi, efek setelahnya itu tidak akan mengulangnya lagi, terus dari diri sendiri juga ada perasaan “untung aja aku ngga melanggar aku dapet 2 kebaikan, yang satu istiqomah yang kedua lanyah”	

13.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Menurutku bisa dibilang cukup tapi andaikan ditambah juga boleh, kalau cukup itu mungkin kita toleransi sama kegiatan kita sehari-hari, ada yang organisasi, ada yang kuliah, ada yang nugas dll. Kalau andaikan ditambah mungkin dikit aja, lebih ditambah yang bagian setelah setoran ada pengawasan dari mudarosah	
-----	---	---	--

Nama Informan : Rihaadatul 'Aisy Al-Qodri
 Jabatan : Santri Tahfidz BTQ
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 22 Maret 2025
 Waktu : 21.45 WIB
 Tempat : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) MSAA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang anda pahami tentang metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Metode takrir adalah metode mengulang-ulang dalam menghafal Al-Qur'an, jadi metode takrir itu perlu untuk ziyadah hafalan ataupun murojaah hafalan	
2.	Seberapa sering anda menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an?	Sering soalnya di BTQ juga kegiatan-kegiatannya banyak yang menggunakan metode takrir	
3.	Apakah metode takrir membantu anda dalam meningkatkan hafalan? Jika iya jelaskan!	Iya soalnya dengan menggunakan metode takrir itu jadi gampang nyantol atau melekat hafalannya	
4.	Kegiatan takrir seperti apa yang diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Lumayan banyak seperti halaqohan bareng-bareng, takrir 10 selesai setoran, takrir pas sholat, terus takrir untuk menyiapkan setoran setelah kegiatan halaqoh	
5.	Dari berbagai kegiatan tersebut manakah yang menurut anda lebih efektif?	Menurut saya yang takrir 10 itu soalnya masih dalam keadaan fresh setelah setoran	
6.	Apakah anda memiliki target khusus dalam melakukan takrir? Jika iya, bagaimana mekanisme nya?	Iya, saya ada target khusus untuk takrir dalam ziyadah hafalan itu minimal 1 halaman perhari	
7.	Bagaimana dampak metode takrir terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan anda?	Tentunya sangat berdampak ya terutama bagi kelancaran soalnya jika sering diulang maka kita membaca hafalan tersebut seperti ringan	
8.	Apakah tantangan yang anda hadapi dalam mengimplementasikan metode takrir?	Tantangan/ hambatan utamanya melawan rasa malas	[RAA.RM2.01]

9.	Apakah ada bentuk penghargaan atau hukuman dalam proses tahfidz di BTQ? Jika ada, seperti apa bentuknya?	Iya ada penghargaan contohnya kayak yang khatam dibuatkan pamflet, terus juga berbentuk pujian, kalau hukuman ada bagi yang melanggar contohnya seperti mengaji di mic 1 juz atau setengah juz bagi yang tidak setoran atau terlambat setoran	
10.	Bagaimana reaksi anda jika mendapatkan pujian atau penghargaan setelah melakukan takrir dengan baik?	Lebih termotivasi supaya bisa mempertahankannya	
11.	Jika mengalami kesalahan saat menyetorkan hafalan, bagaimana anda menanggapi?	Biasanya yang salah itu tak tandai sama pensil terus minta simakin lagi ke teman	
12.	Menurut anda apakah penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman (<i>punishment</i>) itu mempengaruhi motivasi anda menghafal Al-Qur'an?	Iya sangat berpengaruh soalnya dengan adanya penguatan positif kita ada rasa senang terus lega dan ada kemauan untuk mempertahankannya, kalau untuk penguatan negative juga sangat berpengaruh kepada saya karena dengan adanya hal itu saya lebih termotivasi untuk lebih rajin lagi takrirnya, kalau <i>punishment</i> juga mungkin bisa memotivasi diri sendiri dan orang lain supaya tidak sampai kena <i>punishment</i> itu.	
13.	Apakah ada saran atau usulan agar metode takrir lebih efektif diimplementasikan di Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang?	Menurut saya sudah cukup kegiatan-kegiatan di BTQ juga lumayan banyak dan kegiatan tahfidz dari divisi mudarosa itu sudah baik untuk menunjang hafalan Al-Qur'an di BTQ ini	

Lampiran 5

Lembar Hasil Observasi

Nama Peneliti : Syajarotin Aslin Nuronisa
 Lokasi Penelitian : Bait Tahfidz Al-Qur'an (BTQ) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang
 Pelaksanaan Observasi : 04 Maret 2024 – 18 Maret 2024
 Tujuan Penelitian : Untuk mendeskripsikan implementasi metode takrir di BTQ, mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya serta relevansi implementasi metode takrir di BTQ dengan teori Operant Conditioning B.F. Skinner

Aspek yang Diamati	Deskripsi	Coding
Pelaksanaan metode takrir	Pelaksanaan metode takrir yang ada di BTQ menyatu dengan kegiatan harian BTQ, yang dilaksanakan di waktu yang berbeda-beda dari pagi sampai malam. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 4 kegiatan utama, yaitu takrir 10 kali, halaqohan (takrir bersama), takrir mandiri, takrir dalam sholat	[LO.1]
Peran pengurus divisi mudarosa	Pengurus BTQ divisi mudarosa mengatur segala bentuk persiapan, pelaksanaan, evaluasi metode takrir yang diimplementasikan di BTQ serta berbagai tata tertib yang harus dipatuhi supaya metode takrir dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.	[LO.2]
Penerapan <i>reinforcement</i> (penguatan)	Terdapat penguatan positif verbal berupa pujian atau kata kata yang memotivasi dari Umma secara langsung yang dapat memicu semangat santri tahfidz BTQ. Kemudian ada juga penguatan positif visual	[LO.3]

	berupa pembuatan pamflet khatam bagi santri tahfidz yang berhasil dalam proses takrirnya dan sehingga mampu menyelesaikan setoran hafalan 30 juz	
Penerapan <i>punishment</i>	Santri yang terbukti melanggar peraturan, akan dikenai sanksi mendidik berupa mengaji secara bil-ghoib (tanpa melihat mushaf) di mikrofon sebanyak satu atau setengah juz tergantung pelanggaran yang dilakukan. Bagi santri tahfidz yang terlambat setoran diberikan sanksi setengah juz dan bagi yang tidak setoran tanpa alasan akan mendapat sanksi sebanyak satu juz. Apabila santri tahfidz tidak masuk kegiatan halaqohan melebihi batas maksimal izin maka akan diberikan sanksi membersihkan area BTQ	[LO.4]
Respon santri terhadap adanya <i>reinforcement</i> dan <i>punishment</i>	Santri tahfidz BTQ merasa termotivasi dengan adanya <i>positive reinforcement</i> sehingga mereka akan lebih bersemangat untuk mengulangi hal yang sama. Kemudian dengan adanya <i>punishment</i> yang ada di BTQ, santri tahfidz menjadi lebih tertib serta mereka merasa takut untuk melakukan pelanggaran karena konsekuensi yang akan mereka terima lumayan berat apabila terbukti melanggar.	[LO.5]
Hambatan dalam metode takrir	Rasa malas para santri merupakan faktor utama dalam pengimplementasian metode ini. Dengan adanya rasa malas itu, santri tahfidz akan melakukan suatu hal	[LO.6]

	tersebut ala kadarnya dan mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak maksimal. Kemudian juga. Kemudian adanya santri yang tidak taat peraturan juga akan membuat menghambat dirinya sendiri khususnya, karena akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Selanjutnya adanya rasa bosan karena metode takrir adalah metode mengulang-ulang hafalan secara intensif yang kemudian dengan berawal dari rasa bosan itu akan mengakibatkan santri tahfidz mengantuk. Aktivitas akademik seperti Asistensi Mengajar dan magang juga mempengaruhi semangat santri karena ketika sudah pulang sudah dalam keadaan lelah, kemudian masih harus mengikuti rangkaian kegiatan takrir yang ada, sehingga menjadikan santri tahfidz tersebut kurang maksimal dalam menjalankan kegiatan takrirnya.	
--	---	--

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian

KELOMPOK HALAQOH BTQ'45

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
Ashfa	Husna	Fina
Hanania	Addini	Mira
Arina	Aish	Syarifah
Silmi	Alfi	Nia
Riris	Ikhaa	Salima
Lilik	Aina	Abel
Nafisah	Abdinda	Tiwul
Dina	Uul	Khurum
Laila	Isma	Icha
Azizah	Rahma	Syifa
Mahda	Fatiha	Zamuba
Rifa	Najway	Aisha
Adiba	Dinda	Firda
Putri	Salsa	Dilla
Ziya	Azka	Khurin
Nasywa	Farah	Tata
		Fajwa

PARTNERAN HALAQOH BTQ'45

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
Ashfa + Mahda	Husna + Ikhaa	Fina + Aisha
Riris + Rifa	Uul + Najway	Mira + Tiwul
Hanania + Adiba	Addini + Dinda	Syarifah + Firda
Lilik + Putri	Ais + Abdinda	Nia + Dilla + Khurin
Arina + Ziya	Aina + Rahma	Abel + Tata
Nafisah + Nasywa	Fatiha + Salsa	Salima + Fajwa
Silmi + Dina	Alfi + Azka	Khurum + Syifa
Laila + Azizah	Isma + Farah	Icha + Zamuba

JADWAL IMAM SHOLAT BTQ '45

NO.	HARI/TANGGAL	KAMAR	WAKTU	NAMA IMAM	JUZ
1.	Rabu, 9 Apr 25	-	Subuh	Fara	Juz 15 Hal 5
			Maghrib	Fara	Juz 15 Hal 6
2.	Kamis, 10 Apr 25	-	Subuh	Husna	Juz 15 Hal 7
			Maghrib	Husna	Juz 15 Hal 8
3.	Jumat, 11 Apr 25	-	Subuh	Firda	Juz 15 Hal 9
			Maghrib	Firda	Juz 15 Hal 10
4.	Sabtu, 12 Apr 25	-	Subuh	Fara	Juz 15 Hal 11
			Maghrib	Fara	Juz 15 Hal 12
5.	Senin, 14 Apr 25	-	Subuh	Husna	Juz 15 Hal 13
			Maghrib	Husna	Juz 15 Hal 14
6.	Selasa, 15 Apr 25	-	Subuh	Firda	Juz 15 Hal 15
			Maghrib	Firda	Juz 15 Hal 16
7.	Rabu, 16 Apr 25	D & E	Subuh	Dinda	Juz 15 Hal 17
			Maghrib	Lela	Juz 15 Hal 18
8.	Kamis, 17 Apr 25	G	Subuh	Syifa	Juz 15 Hal 19
			Maghrib	Fina	Juz 15 Hal 20
9.	Jumat, 18 Apr 25	F, H & I	Subuh	Adiba	Juz 16 Hal 1
			Maghrib	Nasywa	Juz 16 Hal 2
10.	Sabtu, 19 Apr 25	J & K	Subuh	Adila	Juz 16 Hal 3
			Maghrib	Mahda	Juz 16 Hal 4
11.	Senin, 21 Apr 25	L & M	Subuh	Salima	Juz 16 Hal 5
			Maghrib	Izza	Juz 16 Hal 6
12.	Selasa, 22 Apr 25	N, O & R	Subuh	Ziya	Juz 16 Hal 7
			Maghrib	Rahma	Juz 16 Hal 8
13.	Rabu, 23 Apr 25	P & Q	Subuh	Tiara	Juz 16 Hal 9
			Maghrib	Nia	Juz 16 Hal 10
14.	Kamis, 24 Apr 25	A	Subuh	Azka	Juz 16 Hal 11
			Maghrib	Khurin	Juz 16 Hal 12
15.	Jumat, 25 Apr 25	B & C	Subuh	Addini	Juz 16 Hal 13
			Maghrib	Husna	Juz 16 Hal 14
16.	Sabtu, 26 Apr 25	D & E	Subuh	Hanania	Juz 16 Hal 15
			Maghrib	Syarifah	Juz 16 Hal 16
17.	Senin, 28 Apr 25	G	Subuh	Ismah	Juz 16 Hal 17
			Maghrib	Riris	Juz 16 Hal 18
18.	Selasa, 29 Apr 25	F, H & I	Subuh	Arina	Juz 16 Hal 19
			Maghrib	Nawa	Juz 16 Hal 20
19.	Rabu, 30 Apr 25	J & K	Subuh	Abel	Juz 17 Hal 1
			Maghrib	Mira	Juz 17 Hal 2

Pembagian Maqro' Imam Tarawih

PEMBAGIAN MAQRO' IMAM TARAWIH

■ MAJELIS 1

- Juz 1 Arina & Azka
- Juz 2 Uul & Dina
- Juz 3 Izza & Azka
- Juz 4 Syifa & Izza
- Juz 5 Tiara & Nia
- Juz 6 Aisy & Addini
- Juz 7 Salima & Syarifah
- Juz 8 Arina & Silmi
- Juz 9 Nia & Syifa
- Juz 10 Adiba & Khurum
- Juz 11 Aina & Rahmah
- Juz 12 Dila & Rahmah
- Juz 13 Azizah & Dina
- Juz 14 Khurin & Fara
- Juz 15 Riris & Ais

■ MAJELIS 2

- Juz 16 Hanania & Putri
- Juz 17 Lela & Ziya
- Juz 18 Alfi & Nasywa
- Juz 19 asfa & Mira
- Juz 20 Nafisa & asfa
- Juz 21 Ica & Nawa
- Juz 22 Zanuba & Rifa
- Juz 23 Dinda & Fatiha
- Juz 24 Salsa & Lilik
- Juz 25 Abdinda & Ikha
- Juz 26 Fajwa & Mahda
- Juz 27 Alfi & tata
- Juz 28 Ismah & Fina
- Juz 29 Husna & Fina
- Juz 30 Firda & Abel

NB: Bagi yang tiba2 haid, segera cari badal nggeh mbak2.. haid, langsung cari badal + konfirmasi ke Ubudiyah

19.57

Absensi Halaqohan

PRESENSI HALAQAH MUDAROSAH SANTRI TAHFIZH PUTRI MASA KHIDMAT 2024/2025

APRIL																																	S	A	I	H
NO	NAMA	TANGGAL																																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31				
1	Syajarotn Aslin Nuronia																																			
2	Alfi Rochmatul Barokah																																			
3	Zarfatul Husna																																			
4	Addini Aulia																																			
5	Silmi Faqotul Ula																																			
6	Aafa Kurnia Rachim																																			
7	Fina Alisa Ootunnada																																			
8	Mira Fathimatul Alimah																																			
9	Hanania Hanum Sabaniyah																																			
10	Rihaadatul 'Aisy Alqodi																																			
11	Syarifah Nabila																																			
12	Arina Kamella Fakhrel Ummah																																			
13	Dina Rahmatun Najma Jamil																																			
14	Zaruba Rahma Fitria																																			
15	Salma San Zahrani																																			
16	Maulidatul Ismah																																			
17	Azizaliz Zahra																																			
18	Amelia Syifa Rufaydah																																			

19	Nur Aina Fathurrohman																																			
20	Mam'ud Hikmah																																			
21	Durrotun Nasikhah																																			
22	Nafisah Tazkiatin Nufus																																			
23	Nur Lailatul Rahmah																																			
24	Khurni Nabil Rohmah																																			
25	Lilik Badriyah																																			
26	Tara Wulan Dan Mar Tus Sholikhah																																			
27	Aufah Saosin Nabila																																			
28	Abdinda Firdausi Nazula																																			
29	Rizka Tantri Amalia																																			
30	Achrisa Zulhidatur Rahmah																																			
31	Fathia Adria Adzkiya																																			
32	Khurni Marphurroh																																			
33	Marisha Anumi Al Hakim																																			
34	Nala Azka Farikha																																			
35	Firdausi Nazula																																			

36	Nabilah Faradinasya Syafira																																			
37	Dinda Dewi Masyitoh																																			
38	Nasywa Adristi Ootunnada																																			
39	Najway Has Sugar Pratikno																																			
40	Putri Adibah Fuadiah																																			
41	Nur Adilatur Nashinah																																			
42	Khikmatul Hidayah																																			
43	Fajwa Rabova																																			
44	Nurul Izza Aisyah																																			
45	Syarifah Khodijah																																			
46	Putri Adilatur Rohmah																																			
47	Saleabilatul Jannah																																			
48	Ziyadatul Khasanah																																			
49	Thalya Nadhiffa Hayunnisa																																			

Mengetahui,
Murabbiah Mabna

Diniyyatul Mukarromah, S.Hum



Wawancara bersama Ning Hanania Hanum Sya'baniyah S.Hum selaku Mubaddilah BTQ



Wawancara bersama Ning Alfi Rochmatul Barokah selaku Mubaddilah BTQ



Wawancara bersama Ning Zari'atul Husna selaku Mubaddilah BTQ



**Wawancara bersama Ning Dina Rahmatun Najma Jamil selaku pengurus
BTQ divisi Mudarosah**



Wawancara bersama Ning Fatiha Adha Adzkiya selaku pengurus BTQ divisi Mudarosah



Wawancara bersama Ning Syarifah Nabila selaku santri tahfidz BTQ



Wawancara Bersama Ning Annisa Zahidatur Rahma selaku santri tahfidz BTQ



Wawancara Bersama Ning Nur Lailatul Rahma selaku santri tahfidz BTQ



Wawancara Bersama Ning Rihaadatul ‘Aisy Al-Qodri, S.Hum selaku santri tahfidz BTQ



Wawancara Bersama Ning Khurum Maqshuroh selaku santri tahfidz BTQ

Lampiran 7

Biodata Diri



Nama : Syajarotin Aslin Nuronias
TTL : Pasurun, 04 Maret 2002
Alamat : Dsn. Taman, Ds. Kayukebek,
Kec. Tutar, Kab. Pasuruan,
RT. 06, RW.02
No. HP : 082137518133
Email : niaaslin@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

2021 – 2025 S1 PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2018 – 2021 SMAS Modern Al-Rifa'ie

2015 – 2018 SMP Modern Al-Rifa'ie

2009 – 2015 SDN Kayukebek 1

2007 – 2009 TK Kartini

2005 – 2007 KB Cut Nyak Dien

Riwayat Pendidikan Non Formal

2022 – 2025 Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang

2021 – 2022 Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Malang

2015 – 2021 Pondok Modern Al-Rifa'ie 2

2008 – 2014 Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Taman



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/U.n-03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Syajarotin Aslin Nuronia
NIM : 210101110078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner (Studi Kasus di Bait Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang)

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 5 Mei 2025
Kepala,

Beny Alwadzi
